

**PERANAN PROFESIONALITAS GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
DALAM MEMPERTAHANKAN NILAI RELIGIUSITAS SISWA  
DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0  
(Studi Pada SMA Negeri 5 Bengkulu Selatan)**



**TESIS**

Diajukan Kepada Program Pasca Sarjana IAIN Bengkulu Untuk  
Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh  
Gelara Magister Pendidikan Islam (M.Pd)

**OLEH**

**NOVEN YUDEANSYAH**  
**NIM : 1811540026**

**PROGRAM PASCA SARJANA  
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU  
TAHUN 2021**

**PERSETUJUAN PEMBIMBING  
SETELAH UJIAN TESIS**

**PEMBIMBING I**

**PEMBIMBING II**

**Dr. H. Mawardi Lubis, M.Pd**  
NIP. 196512311998031015

**Dr. H. M. Nasron, HK, M.Pd.**  
NIP. 196107291995031001

Mengetahui  
Ketua Prodi PAL,  
**Dr. Ahmad Suradi, M.Ag**  
NIP. 19761192007011018

Nama **Noven Yudeansyah**  
NIM **1811540026**  
Tanggal Lahir: **03 November 1996**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU**  
**PROGRAM PASCASARJANA (S2)**

Jln. Raden Fatah Pagar Dewa Bengkulu Telp. (0736) 53848 Fax. (0736) 53848

**PENGESAHAN TIM PENGUJI**  
**UJIAN TESIS**

Tesis yang berjudul :

**"Peranan Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mempertahankan Nilai Religiusitas Siswa Di Era Revolusi Industri 4.0 (Studi Pada SMA Negeri 5 Bengkulu Selatan)"**

Penulis

**Noven Yudeansyah**  
 NIM. 1811540026

Diperhatikan di depan Tim Penguji Tesis Program Pascasarjana (S2) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu yang dilaksanakan pada hari Jumat tanggal 20 Agustus 2021

NO	NAMA	TANGGAL	TANDA TANGAN
1	<b>Dr. Asnaini, MA</b> (Ketua)	26-08-2021	
2	<b>Dr. Evi Silva Nirwana, M.Pd</b> (Sekretaris)	26-08-2021	
3	<b>Dr. H. Zahdi Taber, M.H.I</b> (Anggota)	25-08-2021	
4	<b>Dr. Ahmad Suradi, M.Ag</b> (Anggota)	25-08-2021	

Mengetahui,  
 Plt. Rektor IAIN Bengkulu



**Dr. H. Zulkarnain Dali, M.Pd**  
 NIP. 196201011994031005

Bengkulu, 26 Agustus 2021  
 Plt. Direktur PPs IAIN Bengkulu

**Prof. Dr. H. Rohimin, M.Ag**  
 NIP. 196405311991031001

## PERNYATAAN KEASLIAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Tesis yang saya susun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Magister (M.Pd) dari Program Pascasarjana (S2) IAIN Bengkulu seluruhnya merupakan karya sendiri.

Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan Tesis ini yang saya kutip dan hasil karya orang lain telah ditulis sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Adapun dikemudian hari ditemukan seluruh atau bagian Tesis ini bukan hasil karya sendiri atau ada plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan perundang-undangan yang berlaku.

Bengkulu, 02 Juli 2021  
Saya yang menyatakan



Noven Yudeansyah  
NIM : 1811540026

## SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dr. H. Zulkarnain S, M. Ag  
NIP : 196005251987031001  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)  
Jabatan : Ketua Tim Deteksi Plagiasi Karya Ilmiah Tugas Akhir  
Mahasiswa Pascasarjana IAIN Bengkulu

Telah dilakukan verifikasi plagiasi melalui <http://www.turnitin.com/>, terhadap Tesis mahasiswa di bawah ini:

Nama : Noven Yudeansyah  
NIM : 1811540026  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)  
Judul : Peranan Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam  
Dalam Mempertahankan Nilai Religiusitas Siswa Di Era  
Revolusi Industri 4.0 (Studi Pada SMA Negeri 5 Bengkulu  
Selatan)

Yang bersangkutan dapat diterima dengan indikasi plagiasi sebesar 24%. Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya dan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya. Apabila terdapat kekeliruan dalam verifikasi ini maka akan dilakukan tinjau ulang kembali.

Bengkulu, 2021

Mengetahui  
Tim Verifikasi,



Dr. H. Zulkarnain S, M. Ag.  
NIP. 196005251987031001

## MOTTO

- ❖ *Orang yang menuntut ilmu berarti menuntut Rahmat, orang yang menuntut ilmu berarti menjalankan rukun Islam dan pahala yang diberikan padanya*
- ❖ *Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Maka apabila engkau telah selesai (dari sesuatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain), dan hanya kepada Tuhan-mulah engkau berharap (Q.S Asy-Syarh:6-8)*

## PERSEMBAHAN

*Puji syukur beriring do'a dengan hati yang tulus kupersembahkan karya sederhana ini yang telah kuraih dengan suka, duka, dan air mata serta rasa terima kasih yang setulus- tulusnya untuk orang-orang yang kusayangi dan kucintai serta orang-orang yang telah mengiringi keberhasilanku :*

- ❖ *Kedua orang tuaku tercinta : Ayahanda Yulkabri, S.Pd dan Ibunda Dewi Zaumah, yang selalu memberikan curahan kasih sayang untukku, semangat, dorongan, bimbingan dan nasehat serta do'a tulus yang tiada hentinya demi tercapainya keberhasilanku. Semoga rahmat Allah SWT selalu tercurah kepada keduanya.*
- ❖ *Kedua Mertuaku tercinta, Ayahanda Drs. Risman Effendi dan Ibunda Yusianah yang tak lelah memberikan dukungan dalam pendidikanku.*
- ❖ *Istriku tercinta Hutri Astari, S.E yang selalu mensupport ku*
- ❖ *Adik ku tercinta yang telah menjaga, melindungi, membimbingku, menasehatiku, mendukungku serta memberi semangat.*
- ❖ *Keluarga besarku yang telah memberikan semangat, dukungan moril maupun materiil selama aku menempuh pendidikan.*
- ❖ *Kedua pembimbing skripsiku yang telah memberikan waktu, ilmu, perhatian, dan masukan.*
- ❖ *Seluruh dosen program studi Pascasarjana Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu, atas segala bimbingan perhatian dan ilmu yang sangat berharga yang diberikan kepadaku.*
- ❖ *Sahabat-sahabat terbaikku yang telah memberi semangat dan berbagi rasa asam manisnya. Thank's for all.*
- ❖ *Almater Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu*

*Terimalah ini sebagai bukti kasihku pada kalian yang telah memberikan dorongan, motivasi, semangat, pengorbanan, kesabaran, ketabahan serta doanya dalam setiap jalanku.*

**PERANAN PROFESIONALITAS GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
DALAM MEMPERTAHANKAN NILAI RELIGIUSITAS SISWA  
DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0  
(Studi Pada SMA Negeri 5 Bengkulu Selatan)**

**ABSTRAK**

**Noven Yudeansyah  
NIM : 1811540026**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui profesionalitas guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 5 Kabupaten Bengkulu Selatan di era revolusi industri 4.0, Peranan guru Pendidikan Agama Islam dalam mempertahankan nilai religius siswa, Kondisi religiusitas siswa di SMA Negeri 5 Kabupaten Bengkulu Selatan dalam mempertahankan nilai religius siswa di era revolusi industri 4.0. Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif yaitu memaparkan secara mendalam dengan apa adanya secara obyektif sesuai dengan data yang dikumpulkan. Informan dalam penelitian ini adalah guru Pendidikan Agama Islam sebanyak 5 orang. Teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data melalui tahapan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI SMA Negeri 5 Bengkulu Selatan sudah cukup profesional yang ditandai dalam kemampuan kompetensi dasar dan kompetensi di era revolusi industri 4.0 yaitu melek informasi, melek media dan melek TIK. Profesionalitas guru PAI dalam mempertahankan nilai religius siswa dilakukan dengan pendekatan dan strategi peningkatan kualitas di dalam kelas dan kegiatan di luar kelas. Kondisi religiusitas siswa akan nilai-nilai keagamaan dalam kategori baik, pemahaman ini mencakup ranah-ranah religiusitas yaitu akidah, ibadah, amal, ilmu, dan ihsan yang kemudian diamankan dalam sikap dan perilaku sehari-hari.

**Kata Kunci : Peranan Profesionalitas Guru, Nilai Religius, Era Revolusi Industri 4.0**

**THE ROLE OF PROFESSIONAL ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION  
TEACHERS IN MAINTAINING THE VALUE OF RELIGIOSITY OF  
STUDENTS IN THE ERA OF INDUSTRIAL REVOLUTION 4.0**

(Study at Public Senior High School 5 South Bengkulu)

abstract

**Noven Yudeansyah**

NIM : 1811540026

The purpose of this study was to determine the professionalism of Islamic Religious Education teachers at Public Senior High School 5 South Bengkulu Regency in the 4.0 industrial revolution era, the role of Islamic Religious Education teachers in maintaining students' religious values, The condition of student religiosity at Public Senior High School 5 South Bengkulu Regency in maintaining students' religious values. in the era of the industrial revolution 4.0. This type of research is descriptive qualitative that is explaining in depth with what is objectively in accordance with the data collected. Informants in this study were teachers of Islamic Religious Education as many as 5 people. Data collection techniques are observation, interviews and documentation. Data analysis through the stages of data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results of the study indicate that Islamic education teachers at Public Senior High School 5 South Bengkulu are professional enough which are marked in the ability of basic competencies and competencies in the era of the industrial revolution 4.0, namely information literacy, media literacy and ICT literacy. The professionalism of Islamic education teachers in maintaining students' religious values is carried out with quality improvement approaches and strategies in the classroom and activities outside the classroom. knowledge, and ihsan which is then practiced in daily attitudes and behavior.

**Keywords:      Role of Teacher Professionalism, Religious Values,  
Industrial Revolution Era 4.0**

المهمة الحراكة المعلم من هذه الدراسة هو تحديد الكفاءة المهنية لمعلمي التربية الدينية الإسلامية في المدرسة العالية ٥ بنكولو جنوب في عصر الثورة الصناعية ٤.٠ ،

## الملخص

نوفين يودينسيا

التمرة الطالب : ١٨١١٥٤٠٠٢٦

ومحمة معلمي التربية الدينية الإسلامية في الحفاظ على القيم الدينية للطلاب ، حالة تدين الطلاب في المدرسة العالية ٥ بنكولو جنوب في الحفاظ على القيم الدينية للطلاب. في عصر الثورة الصناعية ٤.٠ . يعتبر هذا النوع من البحث نوعيًا ووصفيًا يشرح بعمق مع ما هو موضوعي وفقًا للبيانات التي تم جمعها. كان المخبرون في هذه الدراسة مدرسين للتربية الدينية الإسلامية يصل عددهم إلى ٥ أشخاص. تقنيات جمع البيانات هي المراقبة والمقابلات والتوثيق. تحليل البيانات من خلال مراحل تقليل البيانات وعرض البيانات واستخلاص النتائج. تشير نتائج الدراسة إلى أن معلمي التعليم التربية الإسلامية في المدرسة العالية ٥ بنكولو جنوب محترفون بدرجة كافية والتي تتميز بقدرات الكفاءات والكفاءات الأساسية في عصر الثورة الصناعية ٤.٠ ، وهي محور الأمية المعلوماتية ومحور الأمية الإعلامية ومحور الأمية بتكنولوجيا المعلومات والاتصالات. يتم تنفيذ احترافية معلمي التعليم التربية الإسلامية في الحفاظ على القيم الدينية للطلاب من خلال مناهج واستراتيجيات تحسين الجودة في الفصول الدراسية والأنشطة خارج الفصل الدراسي. إن شرط تدين الطلاب على القيم الدينية هو في الصنف الجيد ، وهذا الفهم يشمل مجالات التدين من الإيمان والعبادة والصدقة والمعرفة والإحسان التي تمارس في المواقف والسلوك اليومي.

الكلمات البحث :محمة احتراف المعلم ، القيم الدينية ، عصر الثورة الصناعية ٤.٠

## KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikum Wb Wb,*

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kepada Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan Tesis ini dengan judul “Peranan Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam Di Era Revolusi Industri 4.0 Dalam Mempertahankan Nilai Religiusitas Siswa (Studi Pada SMA Negeri 5 Kabupaten Bengkulu Selatan).

Penyusunan Tesis ini merupakan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd) pada program studi Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Dalam proses penyusunan Tesis ini, penulis mendapat bantuan dari berbagai pihak. Dalam kesempatan ini izinkan penulis mengucapkan terimakasih seiring doa semoga menjadi amal ibadah dan mendapat balasan dari Allah SWT kepada :

1. Prof. Dr. H. Sirajuddin M, M.Ag, M.H. Selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.
2. Prof. Dr. H. Rohimin, M.Ag, selaku Direktur Pascasarjana (S2) IAIN Bengkulu, yang telah memberi arahan dan motivasi serta telah memberikan arahan, masukan, dan kemudahan dengan penuh kesabaran
3. Dr. Ahmad Suradi, M.Pd selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam Pasca Sarjana.
4. Dr. H. Mawardi Lubis, M.Pd, yang telah banyak memberikan bimbingan, pengarahan, dan koreksi kepada penulis sehingga tesis ini dapat diselesaikan.
5. Dr. H. M. Nasron, HK., M.Pd.I yang telah meluangkan waktu mengkoreksi penulisan tesis saya.
6. Bapak dan Ibu Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) yang telah banyak memberikan ilmu pengetahuan bagi penulis sebagai bekal pengabdian kepada masyarakat, agama, nusa, dan bangsa.

7. Staf dan Karyawann IAIN Bengkulu yang telah membantu dalam berbagai urusan administrasi.
8. Pihak- pihak lain yang tidak dapat disebut satu persatu.

Dalam penyusunan Tesis ini penulis menyadari masih banyak kelemahan dan kekurangan dari berbagai sisi, oleh karena itu, penulis mohon maaf, kritik dan saran sangat penulis harapkan, sehingga proposal tesis ini dapat lanjut ke tahap selanjutnya.

*Wassalamua'laikum Wr Wb.*

Bengkulu,                      Agustus 2021  
Penulis

**Noven Yudeansyah**  
**NIM.1811540026**

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING. ....</b>	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTTO. ....</b>	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRAK. ....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRACT.....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL. ....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>xiv</b>
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Identifikasi Masalah. ....	7
C. Batasan Masalah.....	8
D. Rumusan Masalah. ....	8
E. Tujuan Penelitian.....	9
F. Manfaat Penelitian. ....	9
G. Sistematika Penulisan. ....	10
<b>BAB II. KAJIAN TEORI</b>	
A. Deskripsi Konseptual. ....	11
1. Peranan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam.....	11
a. Peranan. ....	11
b. Guru Pendidikan Agama Islam.....	14
c. Profesionalitas Guru. ....	15
2. Nilai-nilai Religiusitas di Era Revolusi Industri 4.0. ....	25

B. Penelitian Terdahulu. ....	32
C. Kerangka Berpikir. ....	38
<b>BAB III. METODE PENELITIAN</b>	
A. Metode dan Jenis Penelitian .....	39
B. Tempat dan Waktu Penelitian. ....	40
C. Informan Penelitian. ....	40
D. Sumber Data. ....	40
E. Teknik Pengumpulan Data. ....	41
F. Teknik Keabsahan Data. ....	42
G. Analisis Data. ....	43
<b>BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Gambaran Umum SMA Negeri 5 Bengkulu Selatan .....	45
1. Profil SMA Negeri 5 Bengkulu Selatan. ....	45
2. Visi dan Misi. ....	46
3. Keadaan Tenaga Pengajar SMA Negeri 5 Bengkulu Selatan ...	46
4. Keadaan Siswa SMA Negeri 5 Bengkulu Selatan. ....	47
5. Keadaan Tenaga Administrasi SMA Negeri 5 Bengkulu Selatan. ....	48
6. Sarana dan Prasarana. ....	49
7. Kurikulum SMA Negeri 5 Bengkulu Selatan. ....	50
B. Hasil Penelitian. ....	51
C. Pembahasan. ....	92
<b>BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN</b>	
A. Kesimpulan . ....	119
B. Saran. ....	120
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN</b>	

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 4.1	Profil SMA Negeri 5 Bengkulu Selatan..... 45
Tabel 4.2	Daftar Keadaan Siswa SMA Negeri 5 Bengkulu Selatan..... 47
Tabel 4.3	Keadaan Tenaga Administrasi SMA Negeri 5 Bengkulu Selatan..... 48
Tabel 4.4	Keadaan Sarana dan Prasarana SMA Negeri 5 Bengkulu Selatan..... 49
Tabel 4.5	Kurikulum SMA Negeri 5 Bengkulu Selatan..... 50
Tabel 4.6	Informan Penelitian..... 52

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Berpikir.....	38

## **DAFTAR LAMPIRAN**

- Lampiran 1 Kisi-kisi Pedoman Wawancara
- Lampiran 2 Keadaan Tenaga Pengajar SMA Negeri 5 Kabupaten Bengkulu Selatan
- Lampiran 3 Dokumentasi Foto Kegiatan Penelitian
- Lampiran 4 Lembar Konsultasi Proposal Tesis Dengan Pembimbing Akademik
- Lampiran 5 Surat Penunjukkan Pembimbing
- Lampiran 6 Suran Mohon Izin Penelitian di SMA Negeri 5 Bengkulu Selatan
- Lampiran 7 Surat Izin Diterima Melaksanakan Penelitian
- Lampiran 8 Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian
- Lampiran 9 Lembar Bimbingan

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Globalisasi telah memasuki era baru yang bernama revolusi industri 4.0, yang mana pada era ini masyarakat sangat bergantung pada teknologi seiring dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi itu sendiri. Dari usia muda hingga yang berusia tua sudah sangat tidak asing dengan canggihnya teknologi informasi yang tercipta seperti penggunaan internet. Saat ini pengguna internet paling banyak diantaranya berusia remaja 15-19 tahun, artinya pengguna tersebut masih merupakan peserta didik.<sup>1</sup>

Perkembangan teknologi di era digital ini pun memberikan dampak bagi kehidupan manusia, dapat berbentuk dampak positif maupun dampak negatif. Adapun dampak negatif dari perkembangan era revolusi industri 4.0 diantaranya adalah kemerosotan akhlak seperti pelajar yang berperilaku nakal, mabuk-mabukan, pergaulan bebas, pesta obat terlarang, bergaya hidup seperti barat dan sebagainya.<sup>2</sup> Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Pada zaman era ini banyak generasi muda melakukan hal-hal yang menyimpang dari norma-norma yang ada. Contoh dari penyimpangan norma-norma misalnya dari cara remaja bertutur kata yang tidak baik, bertingkah laku yang tidak baik, nilai norma agama yang tidak terlihat lagi, dan sopan santun hidup kurang

---

<sup>1</sup>Muhasim, *Pengaruh Teknologi Digital Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik*, Palapa: Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan Vol. 5, Nomor 2 November 2017: p-ISSN 2338-2325; e-ISSN 2540-9797. hlm.53 diunduh <https://media.neliti.com/media/publications/223789-the-influence-of-digital-technology-agai.pdf>

<sup>2</sup>Shwab, K. *The Fourth Industrial Revolution*. New York: Crown Business. 2016

terpelihara.<sup>3</sup>

Di era revolusi industri 4.0 siswa mudah terpengaruh dengan perkembangan zaman ke arah negatif apabila tidak diimbangi dengan penanaman nilai-nilai religius. Banyaknya perilaku menyimpang peserta didik dan remaja pada umumnya yang tidak sesuai dengan norma agama akhir-akhir ini mendorong dan menuntut peran guru dalam menanamkan dan mempertahankan nilai-nilai religius. Guru memiliki peran pada perkembangan religiusitas peserta didiknya. Religiusitas memiliki sikap yang dapat di alami sebagai perwujudan tindakan berdasarkan kepercayaan pada nilai-nilai agama yang diyakininya.<sup>4</sup>

Religiusitas dalam agama Islam terdiri dari lima hal, yaitu akidah, menyangkut keyakinan terhadap rukun iman; ibadah, menyangkut hubungan manusia dengan Allah SWT; akhlak, menyangkut hubungan antar sesama manusia; ihsan dimana posisi manusia yang selalu merasa dekat dengan Allah SWT dan ilmu, yang menyangkut pengetahuan terhadap agama.<sup>5</sup>

Terwujudnya sumber daya manusia yang bermutu dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan memiliki akhlak yang mulia, hanya diperoleh melalui jalur pendidikan. Pemerintah mengusahakan satu sistem pendidikan yang terpadu dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki

---

<sup>3</sup>Muhasim, *Pengaruh Teknologi Digital Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik*, Palapa: Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan Vol. 5, Nomor 2 November 2017: p-ISSN 2338-2325; e-ISSN 2540-9797. hlm.53 diunduh <https://media.neliti.com/media/publications/223789-the-influence-of-digital-technology-agai.pdf>

<sup>4</sup>Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam, Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 5

<sup>5</sup>Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2001), h. 247.

kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>6</sup>

Pendidikan adalah masalah penting dan menyeluruh dalam kehidupan manusia sepanjang zaman, pendidikan berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa. Pertumbuhan dan perkembangan manusia tidak dapat mencapai kesempurnaannya tanpa dibarengi dengan pendidikan, sebab manusia lahir ke dunia ini tidak ada sesuatu pun yang diketahuinya melainkan Allah menjadikan padanya pendengaran, penglihatan, dan hati. Hal ini dijelaskan Allah dalam Q.S. Al-Nahl/16: 78 sebagai berikut:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ  
وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.<sup>7</sup>

Dari ayat tersebut jelas bahwa peserta didik diberi potensi berupa kemampuan-kemampuan dasar dan kemampuan belajar. Kemampuan yang dimiliki untuk dimanfaatkan dalam kehidupan pribadinya sebagai makhluk individu dan sosial serta hubungannya dengan alam sekitar dimana ia hidup.

Pendidikan Agama Islam sebagai mata pelajaran memiliki peranan penting dalam penanaman nilai-nilai agama Islam kepada peserta didik. Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk memberi pengetahuan dan wawasan keberagamaan,

---

<sup>6</sup> Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang *Sistem Pendidikan Nasional* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 3

<sup>7</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: PT Syaamil Cipta Media, 2005), h. 275

sehingga peserta didik menjalani hidup sesuai dengan ajaran agama Islam. Dengan kata lain, Pendidikan Agama Islam di sekolah berusaha mengarahkan pada pembinaan akhlak mulia peserta didik.<sup>8</sup>

Sebagai suatu sistem, pendidikan memiliki sejumlah komponen yang saling berkaitan antara satu dan lainnya untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Komponen tersebut antara lain komponen kurikulum, guru, metode, sarana prasarana dan evaluasi. Dari sekian komponen pendidikan tersebut, guru merupakan komponen pendidikan terpenting, terutama dalam mengatasi berbagai permasalahan yang berkaitan dengan peningkatan mutu pendidikan dan pembinaan keagamaan peserta didik.

Guru merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi guru pada perpendidikan tinggi.<sup>9</sup> Selanjutnya Moh. Uzer Usman mendefinisikan bahwa guru profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang kependidikan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal.<sup>10</sup>

Profesionalitas guru Pendidikan Agama Islam yang selanjutnya disingkat PAI sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Karena hanya guru PAI yang profesional, mampu menjalankan tugas dan fungsinya secara maksimal dalam

---

<sup>8</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 78

<sup>9</sup> Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang *Sistem Pendidikan Nasional* (Cet. III; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 3

<sup>10</sup> M. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010) h. 15

membina akhlak mulia peserta didik. Keyakinan ini muncul karena manusia adalah makhluk lemah, yang dalam perkembangannya senantiasa membutuhkan orang lain, demikian pula dengan peserta didik.<sup>11</sup> Peserta didik membutuhkan peran guru yang dapat membina, membimbing, dan mengarahkan, sehingga mendapat pengetahuan sebagai pedoman hidupnya. Firman Allah SWT dalam Q.S Al-Alaq ayat 1-5 sebagai berikut:

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ أَلَمْ يَكُنْ الْأَكْرَمُ الَّذِي ۝  
عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمِ

Artinya: 1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan,  
2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.  
3. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah,  
4. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam,  
5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.<sup>12</sup>

Berdasarkan ayat di atas, jelas bahwa perlunya pembinaan terhadap generasi muda. Olehnya diperlukan guru yang profesional agar mampu dalam memberi bimbingan, pembinaan dan pengarahan secara maksimal. Dimana guru profesional memiliki kemampuan dalam materi pembelajaran dan mendidik para siswa. Guru tidak hanya terpaku dengan pembelajaran di dalam kelas, melainkan guru harus mampu melaksanakan pembelajaran dengan metode yang variatif. Disamping itu para guru dapat menggunakan pendekatan PAKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan), guru harus mampu menghadapkan siswa dengan dunia nyata sesuai dengan yang dialaminya sehari-hari.

<sup>11</sup>Mulyasa, E *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (Bandung: RemajaRosdakarya, 2008), h.38

<sup>12</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: PT Syaamil Cipta Media, 2005), h.78

Di era revolusi industri 4.0, tuntutan kemampuan dan kompetensi yang harus dimiliki guru pada era digital semakin meningkat dan menjadi sebuah keharusan. Guru dituntut untuk dapat mengakses, menganalisis, mengevaluasi, dan memproduksi media untuk tujuan pembelajaran, guru dituntut untuk dapat mengakses berbagai informasi dalam meningkatkan mutu pelajaran dan terpenting pada era revolusi industri 4.0 ini guru dituntut untuk dapat menggunakan teknologi yang sedang berkembang dengan baik.

Maka dari itu guru wajib menguasai teknologi agar dapat mengikuti perkembangan dalam dunia pendidikan dan meningkatkan profesionalitas diri. Namun faktanya di Indonesia saat ini, tidak semua guru baik guru PAI maupun guru mata pelajaran lainnya mampu dalam memanfaatkan teknologi. Menurut Dimas Indianto di dalam jurnal yang berjudul “Upaya Pendidikan Agama Islam dalam Revolusi Industri 4.0” bahwa 62,15% guru jarang menggunakan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran; dan 34,95% guru kurang menguasai teknologi informasi dan komunikasi. Hal tersebut disebabkan oleh kurangnya pengetahuan guru, faktor usia, dan masih terikat dengan penggunaan media konvensional. Pemahaman guru tentang pentingnya memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran juga masih rendah. Hal tersebut tentunya bertolak belakang dengan harapan yang tertuang sebagai solusi dalam menghadapi era industri 4.0.<sup>13</sup>

Di era revolusi industri 4.0, syarat guru profesional selain menguasai kompetensi dasar, juga perlu menguasai kompetensi lainnya seperti kemampuan

---

<sup>13</sup>Dimas Indianto, *Pendidikan Agama Islam Dalam Revolusi Industri 4.0.*, Prosiding Seminar Nasional Prodi PAI UMP Tahun 2019. h. 5

dalam *information, media, and technology skills* atau kemampuan literasi (melek) informasi, literasi media, dan literasi teknologi informasi dan komunikasi.<sup>14</sup> Kemampuan literasi informasi yang harus dimiliki oleh guru PAI khususnya, adalah kemampuan untuk menyadari kebutuhan informasi yang diperlukan dalam pembelajaran PAI terkait pembaharuan metode atau isu-isu aktual mengenai pendidikan agama Islam dalam lingkup sekolah maupun nasional. Kemampuan literasi media yaitu kemampuan untuk mengakses, menganalisis, mengevaluasi, dan memproduksi media untuk tujuan tertentu. Sedangkan kemampuan literasi TIK (*communication, information, and technology literacy*) adalah guru aktif terlibat dalam proses teknologi atau belajar memanfaatkan hasil teknologi.<sup>15</sup>

Berdasarkan hasil pengamatan awal pada tanggal 6 Desember 2020 diketahui kualitas guru Pendidikan Agama Islam amat beragam, tingkat penguasaan bahan ajar dan keterampilan dalam menggunakan metode pembelajaran yang inovatif masing-masing guru juga berbeda-beda. Berdasarkan dari keadaan siswa, seperti diketahui perilaku siswa saat ini mudah terpengaruh dengan perkembangan zaman dan keadaan lingkungan begitupun dengan beberapa siswa yang ada di SMA Negeri 5 di Kabupaten Bengkulu Selatan.<sup>16</sup>

Berdasarkan dari uraian di atas, peneliti ingin lebih lanjut mengetahui Profesionalitas guru Pendidikan Agama Islam dalam sebuah judul “Peranan Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam Di Era Revolusi Industri 4.0 Dalam Mempertahankan Nilai Religius Siswa (Studi Pada SMA Negeri 5

---

<sup>14</sup>Abd. Rahman Getteng, *Menuju Guru yang Profesional dan ber-Etika* (Yogyakarta: Graha Guru, 2009), h.2.

<sup>15</sup> Kartilawati Dan Mawaddatan Warohmah, *Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam*.(Bandung, Remaja Rosdakarya), h. 150

<sup>16</sup>*Observasi di SMA Negeri 5 Kabupaten Bengkulu Selatan, pada tanggal 6 Desember 2020*

Kabupaten Bengkulu Selatan)”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan fenomena dan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Perkembangan era revolusi industri 4.0 menuntut guru untuk memiliki kemampuan terhadap perkembangan teknologi, namun berdasarkan fakta dilapangan masih banyak guru yang kurang mampu memanfaatkan dan mengaplikasikan teknologi dalam proses pembelajaran.
2. Kemajuan zaman menyebabkan akses internet dan informasi dapat dengan mudah diperoleh oleh siswa, yang dapat berdampak negatif bila tidak diterima dengan baik seperti kenakalan remaja, menurunnya nilai-nilai religius siswa.

## **C. Batasan Masalah**

Penelitian ini hanya dibatasi pada peranan profesionalitas guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 5 Kabupaten Bengkulu Selatan dalam mempertahankan nilai-nilai religiusitas siswa di era revolusi industri 4.0.

## **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan indentifikasi masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana profesionalitas guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 5 Kabupaten Bengkulu Selatan era revolusi industri 4.0?
2. Bagaimana peranan guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 5 Kabupaten Bengkulu Selatan dalam mempertahankan nilai religius siswa di era

revolusi industri 4.0?

3. Bagaimana kondisi religiusitas siswa SMA Negeri 5 Kabupaten Bengkulu Selatan di era revolusi industri 4.0?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini untuk:

1. Mengetahui profesionalitas guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 5 Kabupaten Bengkulu Selatan di era revolusi industri 4.0.
2. Mengetahui peranan guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 5 Kabupaten Bengkulu Selatan dalam mempertahankan nilai religius siswa di era revolusi industri 4.0.
3. Mengetahui kondisi religiusitas siswa SMA Negeri 5 Kabupaten Bengkulu Selatan di era revolusi industri 4.0.

#### **F. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini mempunyai beberapa manfaat, antara lain:

##### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pengetahuan dalam mengembangkan ilmu pendidikan Islam khususnya dalam profesionalitas guru mempertahankan nilai-nilai religius siswa.

##### **2. Manfaat Praktis**

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi khususnya bagi peneliti selanjutnya yang akan mengkaji masalah yang relevan dengan masalah yang ada dalam penelitian ini

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan bagi guru untuk menjadi guru yang profesional dengan meningkatkan kompetensi.

c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan dorongan bagi guru SMA se-Kabupaten Bengkulu Selatan meningkatkan profesionalitas dalam mengajar.

## **G. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan penelitian ini dibagi menjadi 5 (lima) bab, adapun pembagian per bab dalam tesis ini yaitu pada Bab I Pendahuluan, menjelaskan tentang latar belakang, indentifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat dilaksanakannya penelitian. Bab II Kajian Pustaka yang berisikan teori-teori yang relevan dengan yang diobservasikan atau masalah yang diteliti terdiri dari teori peranan, profesionalitas guru, guru Pendidikan Agama Islam, era revolusi industri 4.0, guru Pendidikan Agama Islam di era revolusi industri 4,0, nilai-nilai religius, penelitian yang relevan. Selanjutnya bab III yaitu metode penelitian yang menjelaskan tentang metode dan jenis penelitian, tempat

dan waktu penelitian, informan penelitian, definisi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, rencana pengujian keabsahan data, teknik analisis data. Pada bab IV, peneliti akan menguraikan tentang gambaran umum lokasi penelitian, hasil penelitian dan pembahasan. Dan bab terakhir yaitu bab V, terdiri c kesimpulan dan saran hasil penelitian.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Deskripsi Konseptual**

##### **1. Peranan Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam**

###### **a. Peranan**

Peran diartikan sebagai perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dimasyarakat. Kedudukan dalam hal ini diharapkan sebagai posisi tertentu di dalam masyarakat yang mungkin tinggi. Sedang-sedang saja atau rendah. Kedudukan adalah suatu wadah yang isinya adalah hak dan kewajiban tertentu. sedangkan hak dan kewajiban tersebut dapat dikatakan sebagai peran. oleh karena itu, maka seseorang yang mempunyai kedudukan tertentu dapat dikatakan sebagai pemegang peran (*role accupant*). Suatu hak sebenarnya merupakan wewenang untuk berbuat atau tidak berbuat, sedangkan kewajiban adalah beban atau tugas.<sup>17</sup>

---

<sup>17</sup>R. Sutyono Bakir, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Tangerang: Karisma Publishing Group, 2009), h.348

Secara sosiologis peranan adalah aspek dinamis yang berupa tindakan atau perilaku yang dilaksanakan oleh seseorang yang menempati atau memegang suatu posisi dan melaksanakan hak-hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya. Jika seseorang menjalankan peran tersebut dengan baik, dengan sendirinya akan berharap bahwa apa yang dijalankan sesuai dengan keinginan diri lingkungannya. Peran secara umum adalah kehadiran di dalam menentukan suatu proses keberlangsungan.<sup>18</sup> Peranan merupakan dinamisasi dari statis ataupun penggunaan dari pihak dan kewajiban atau disebut subyektif. Peran dimaknai sebagai tugas atau pemberian tugas kepada seseorang atau sekumpulan orang. Peranan memiliki aspek-aspek sebagai berikut:

- 1) Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan masyarakat.
- 2) Peranan adalah suatu konsep perihal yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
- 3) Peranan juga dapat diartikan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.<sup>19</sup>

Berdasarkan beberapa pengertian peranan di atas maka dapat disimpulkan bahwa peranan adalah suatu rangkaian perilaku yang teratur, yang ditimbulkan karena suatu jabatan tertentu, atau karena adanya suatu kantor yang mudah dikenal.

Adapun jenis-jenis peranan adalah sebagai berikut:

---

<sup>18</sup>Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta : Rajawali Press, 2002), h 242

<sup>19</sup>Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu ...*, h 242

- 1) Peranan normatif adalah peran yang dilakukan seseorang atau lembaga yang didasarkan pada seperangkat norma yang dilakukan berlaku dalam kehidupan masyarakat.
- 2) Peran ideal adalah peranan yang dilakukan oleh seseorang atau lembaga yang didasarkan pada nilai-nilai ideal atau yang seharusnya dilakukan sesuai dengan kedudukannya didalam suatu sistem.
- 3) Peran faktual adalah peranan yang dilakukan seseorang atau lembaga yang didasarkan pada kenyataan secara kongkrit dilapangan atau kehidupan sosial yang terjadi secara nyata.<sup>20</sup>

Mengenai peran guru PAI bagi pendidikan Islam adalah mendidik serta membina anak didik dengan memberikan dan menanamkan nilai-nilai religius atau agama. Menurut Imam Al-Ghozali, peran guru PAI yang paling utama adalah menyempurnakan, membersihkan, serta mensucikan hati manusia agar dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT, karena tindakan yang akan dan telah kuat bagi santri atau siswa, maka guru harus hati-hati dalam menjalankan aktivitasnya sehari-hari.<sup>21</sup> Adapun menurut Zuhairini, peran guru PAI adalah:

- 1) Mengajarkan ilmu pengetahuan agama Islam
- 2) Menanamkan keimanan dalam akhlak jiwa anak
- 3) Mendidik anak agar taat dalam menjalankan ibadah
- 4) Mendidik anak agar berbudi pekerti mulia.<sup>22</sup>

---

<sup>20</sup>R. Sutyono Bakir, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Tangerang: Karisma Publishing Group, 2009), h.348

<sup>21</sup>Abu Hamid Al-Ghozali, *Ihya' Ulumuddin*, (Ismail Ya'qub, Faizin, 2009), h.65

<sup>22</sup>Zuhairini dkk., *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta, Bumi Aksara, 2005), h.3

Berkaitan dengan peran Profesionalitas guru pendidikan agama Islam di era revolusi industri 4.0, maka guru dalam menjalankan perannya sebagai tenaga guru harus memiliki kemampuan atau kompetensi yang dituntut dalam era revolusi industri 4.0 yaitu melek informasi, melek media dan melek teknologi dalam mempertahankan dan mendidik serta membentuk akhlak dan budi pekerti atau nilai-nilai religious.

### **b. Guru Pendidikan Agama Islam**

Guru Pendidikan Agama Islam adalah guru yang mengajarkan studi yang berisi mengenai proses pendidikan yang memiliki lingkup nilai-nilai agama Islam berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Jadi dari segi pengertiannya, adalah ilmu yang memiliki sifat ilmiah dan sistematis serta membahas tentang pendidikan, secara konsep *education academic* atau *paedagogie* berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam.<sup>23</sup>

Guru Pendidikan Agama Islam adalah seorang guru yang bertanggung jawab memberikan bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya sesuai dengan ajaran agama Islam, agar mampu melaksanakan perannya sebagai makhluk sosial maupun sebagai individu.

Guru Pendidikan Agama Islam menurut Yusuf Qardhawi dalam Saekan harus mampu menciptakan pendidikan yang tidak hanya terfokus pada kemampuan kognitif peserta didik namun juga menekankan urgensi

---

<sup>23</sup>M. Saekan Muchith, *Guru Pai Yang Profesional*, Jurnal Quality Vol. 4 No. 2, 2016, h. 222

pengembangan akal, hati, jasmani, rohani, sikap dan keterampilannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Haitami bahwa PAI merupakan proses bimbingan jasmani dan rohani yang berlandaskan hukum-hukum Islam. <sup>24</sup>

Pembeda khusus antara mata pelajaran PAI dengan mata pelajaran lainnya adalah, Pendidikan Agama Islam menekankan pada pemahaman siswa akan agama Islam secara komprehensif dan juga bagaimana pemahaman siswa akan agama tersebut dapat berdampak pada sikap dan perilakunya sehari-hari. Keberhasilan proses pemahaman ini tidak dapat terlepas dari komponen-komponen yang ada dalam pendidikan Agama Islam. Salah satu komponen pendidikan Agama Islam yang mempengaruhi pemahaman siswa adalah guru. <sup>25</sup>

Berdasarkan pernyataan di atas dapat peneliti simpulkan bahwa guru pendidikan agama Islam adalah tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan ke pada siswa, yang tidak hanya menekankan pada pemahaman siswa akan agama Islam secara komprehensif tetapi bagaimana pemahaman siswa akan agama tersebut dapat berdampak pada sikap dan perilakunya sehari-hari.

Mengenai standar dan kompetensi Guru PAI tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 22 Tahun 2006, BAB VI Standar pendidikan dan tenaga kependidikan, meliputi:

- 1) Kualifikasi akademik GPAI, yaitu sesuai dengan UU No. 14 tentang Guru dan guru tahun 2005 telah mensyaratkan berijazah S1
- 2) Kualifikasi agen pembelajaran, yang mana meliputi: kompetensi pedagogik,

---

<sup>24</sup>Moh. Haitami Salim Dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*,(Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h.. 147

<sup>25</sup> Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2011), h. 39

kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial.<sup>26</sup>

### c. Profesionalitas Guru

Istilah profesionalitas berasal dari *profession*. Dalam Kamus Inggris Indonesia, “*profession* berarti pekerjaan”.<sup>27</sup> Arifin dalam buku *Kapita Selekta Pendidikan* mengemukakan bahwa *profession* mengandung arti yang sama dengan kata *occupation* atau pekerjaan yang memerlukan keahlian yang diperoleh melalui pendidikan atau latihan khusus.<sup>28</sup>

Secara etimologi, istilah profesi berasal dari bahasa Inggris, yaitu *profession* atau bahasa Latin *profecus* yang artinya mengakui, adanya pengakuan, menyatakan mampu, atau ahli dalam melakukan suatu pekerjaan. Sedangkan secara terminologi, profesi berarti suatu pekerjaan yang mempersyaratkan pendidikan tinggi bagi pelakunya yang ditekankan pada pekerjaan mental, yaitu adanya persyaratan pengetahuan teoretis sebagai instrumen untuk melakukan perbuatan praktis, bukan pekerjaan manual.<sup>29</sup>

Profesi mempunyai pengertian seseorang yang menekuni pekerjaan berdasarkan keahlian, kemampuan teknik, memiliki dedikasi serta cara menyikapi lapangan pekerjaan yang berorientasi pada pelayanan yang ahli dan prosedur berdasarkan intelektualitas. Pengertian profesi ini tersirat makna bahwa di dalam suatu pekerjaan profesional diperlukan teknik serta prosedur yang bertumpu pada

---

<sup>26</sup>Nunu Ahmad An-Nahidi. Et All. Katalog Dalam Terbitan (Kdt) Perpustakaan Nasional. Jakarta. Puslitbang Pendidikan Agama dan Diklat Kementerian Agama RI. 2010, hal.64

<sup>27</sup>John M. Echols dan Hassan Shadili, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia, 2006), h. 449

<sup>28</sup>Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), h. 105

<sup>29</sup>Piet A, Sahertian, *Profil Pendidikan Profesional*, (Yogyakarta : Andi Offset, 2014), h. 26

landasan intelektual yang mengacu pada pelayanan yang ahli.<sup>30</sup>

Seorang profesional menjalankan pekerjaannya sesuai dengan tuntutan profesi atau dengan kata lain memiliki kemampuan dan sikap sesuai dengan tuntutan profesinya. Seorang profesional menjalankan kegiatannya berdasarkan profesionalitas, dan bukan secara amatiran. profesionalitas bertentangan dengan amatirisme.<sup>31</sup>

Berdasarkan definisi di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa profesi adalah suatu pekerjaan atau keahlian yang mensyaratkan kompetensi intelektualitas, sikap dan ketrampilan tertentu yang diperoleh melalui proses pendidikan secara akademis.

Dengan demikian, Kunandar mengemukakan profesi guru adalah keahlian dan kewenangan khusus dalam bidang pendidikan, pengajaran, dan pelatihan yang ditekuni untuk menjadi mata pencaharian dalam memenuhi kebutuhan hidup yang bersangkutan. Guru sebagai profesi berarti guru sebagai pekerjaan yang mensyaratkan kompetensi (keahlian dan kewenangan) dalam pendidikan dan pembelajaran agar dapat melaksanakan pekerjaan tersebut secara efektif dan efisien serta berhasil guna.<sup>32</sup>

Profesionalitas guru merupakan kondisi, arah, nilai, tujuan dan kualitas suatu keahlian dan kewenangan dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang berkaitan dengan pekerjaan seseorang yang menjadi mata pencaharian. Sementara

---

<sup>30</sup>Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), h. 45

<sup>31</sup>H.A.R. Tilaar, *Membenahi Pendidikan Nasional*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2012), h. 86

<sup>32</sup>Kunandar, *Guru Profesional ...*, h. 45

itu, guru yang profesional adalah guru yang memiliki kompetensi yang dipersyaratkan untuk melakukan tugas pendidikan dan pengajaran. Guru yang profesional adalah orang yang terdidik dan terlatih dengan baik, serta memiliki pengalaman yang kaya di bidangnya.<sup>33</sup>

Syarat – syarat guru profesional dapat dilihat dari kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru meliputi:<sup>34</sup>

#### 1) Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Artinya guru harus mampu mengelola kegiatan pembelajaran, mulai dari merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran. Guru harus mampu menguasai manajemen kurikulum, dan mengevaluasi kurikulum, serta memiliki pemahaman tentang psikologi pendidikan, terutama terhadap kebutuhan dan perkembangan peserta didik agar kegiatan pembelajaran lebih bermakna dan berhasil guna.

---

<sup>33</sup>Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), h. 105

<sup>34</sup>Soetjipto, Kosasi Raflis, *Profesi Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 46

Pengembangan dan peningkatan kualitas kompetensi guru selama ini diserahkan pada guru itu sendiri. Jika guru itu mau mengembangkan dirinya sendiri. Maka guru itu harus berkualitas, karena itu senantiasa mencari peluang untuk meningkatkan kualitasnya sendiri. Idealnya pemerintah, asosiasi pendidikan dan guru, serta satuan pendidikan memfasilitasi guru untuk mengembangkan kemampuan bersifat kognitif berupa pengertian dan pengetahuan, afektif berupa sikap dan nilai, maupun performasi berupa perbuatan-perbuatan yang mencerminkan pemahaman keterampilan dan sikap. Dukungan yang demikian itu penting karena dengan cara itu akan meningkatkan kemampuan pedagogik bagi guru.

## 2) Kompetensi Personal

Kompetensi personal, adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Artinya guru memiliki sikap kepribadian yang mantap, sehingga mampu menjadi sumber inspirasi bagi peserta didik. Dengan kata lain, guru harus memiliki kepribadian yang patut diteladani, sehingga mampu melaksanakan tri-pusat yang dikemukakan oleh Ki Hadjar Dewantoro, yaitu *ing ngarso sung tulodho, ing madya mangun karso, tut wuri handayani*. (di depan guru memberi teladan/ccontoh, di tengah memberikan karsa, dan di belakang memberikan dorongan / motivasi).

## 3) Kompetensi Profesional,

Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing

peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan. Artinya guru harus memiliki pengetahuan yang luas berkenaan dengan bidang studi atau *subjek matter* yang akan diajarkan serta penguasaan didaktik metodik dalam arti memiliki pengetahuan konsep teoretis, mampu memilih model, strategi, dan metode yang tepat serta mampu menerapkannya dalam kegiatan pembelajaran. Guru pun harus memiliki pengetahuan luas tentang kurikulum, dan landasan kependidikan.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 Tentang Guru menjelaskan kompetensi professional guru terdiri dari :

1) Kemampuan penguasaan materi

a) Mampu menguasai substansi pembelajaran

Hal ini berarti guru harus memahami materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah dan memahami struktur, konsep dan metode keilmuan yang mendasar dan koheren dengan materi ajar

b) Mampu mengorganisasikan materi pembelajaran

Dalam hal ini berarti guru harus memahami hubungan antar mata pelajaran terkait dan menyampaikan materi pelajaran secara berurutan

c) Mampu menyesuaikan materi pelajaran dengan kebutuhan siswa

Dalam hal ini guru harus mampu menerapkan konsep-konsep keilmuan dalam proses belajar mengajar dalam kehidupan sehari-hari yang sesuai dengan kebutuhan siswa

2) Pemahaman terhadap perkembangan profesi

a) Mampu mengikuti perkembangan kurikulum

- b) Mampu mengikuti perkembangan IPTEK
  - c) Mampu menyesuaikan permasalahan umum dalam proses belajar dan hasil belajar
  - d) Mampu mengembangkan dan menggunakan berbagai alat, metode dan sumber belajar yang relevan (sesuai)
  - e) Mampu mengembangkan bidang studi
  - f) Mampu memahami fungsi sekolah
- 4) Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama guru, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Artinya guru menunjukkan kemampuan berkomunikasi sosial, baik dengan kepala sekolah bahkan dengan masyarakat luas.

Seiring dengan revolusi industri 4.0 atau era digital yang mempengaruhi perkembangan internet dan teknologi digital yang masif sebagai tulang punggung pergerakan dan konektivitas manusia dan mesin. Perkembangan pemanfaatan teknologi dalam pendidikan semakin meluas seperti terlihat dalam pendaftaran online, pendataan siswa, absensi, sumber belajar, media belajar, evaluasi pembelajaran dan lain sebagainya. Berdasarkan semakin meluasnya pemanfaatan teknologi dibidang pendidikan maka tuntutan kemampuan dan kompetensi yang harus dimiliki guru pada era digital semakin meningkat dan menjadi keharusan.

Kartilawati dan Mawaddatan Warohmah menyebutkan, salah satu kerangka kompetensi era revolusi industri 4.0 adalah *information, media, and*

*technology skill* satau kemampuan literasi (melek) informasi, literasi media, dan literasi teknologi informasi dan komunikasi.<sup>35</sup>

#### 1) Literasi informasi (*information literacy*)

State University of New York memberikan definisi literasi informasi sebagai kemampuan untuk mengenali saat informasi dibutuhkan, ditempatkan, di evaluasi untuk kemudian digunakan secara efektif dan sekaligus mengkomunikasikannya ke dalam berbagai bentuk dan jenis.<sup>36</sup>Mishra & Mishra dalam Atep Sujana & Dewi Rachmatin menuliskan literasi informasi di definisikan sebagai keterampilan untuk mengetahui kebutuhan informasi termasuk identifikasi, lokasi sehingga dapat melayani pengguna secara efektif.<sup>37</sup>

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kemampuan literasi informasi yang harus dimiliki oleh guru PAI khususnya, adalah kemampuan untuk menyadari kebutuhan informasi yang diperlukan dalam pembelajaran PAI terkait pembaharuan metode atau isu-isu aktual mengenai pendidikan agama Islam dalam lingkup sekolah maupun nasional. Kemampuan ini dimulai dari kesadaran informasi apa yang dibutuhkan, cara yang digunakan untuk memperoleh informasi, memverifikasi kredibilitas sumber informasi kemudian menggunakan informasi tersebut untuk menyelesaikan permasalahan dan tantangan yang dihadapi dalam pembelajaran PAI baik di dalam kelas maupun

---

<sup>35</sup>Kartilawati Dan Mawaddatan Warohmah, *Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam Di Era Teknologi Informasi Dan Komunikasi*, Jurnal. 143 Ta'dib, Vol. Xix, No. 01, Edisi Juni 2014, h. 147

<sup>36</sup>Kartilawati Dan Mawaddatan Warohmah, *Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam Di Era Teknologi Informasi Dan Komunikasi*, Jurnal. 143 Ta'dib, Vol. Xix, No. 01, Edisi Juni 2014, h. 149

<sup>37</sup>Atep Sujana & Dewi Rachmatin, *Literasi Digital Abad 21 Bagi Mahasiswa Pgsd: Apa, Mengapa, Dan Bagaimana, Dalam Current Research In Education: Conference Series Journal Vol.1 No.1 Tahun 2019 Paper 003 Hal.3*

di luar kelas.

Peran profesionalitas guru PAI dalam mempertahankan nilai-nilai religiusitas siswa di era revolusi industri pada indikator ini dapat dilihat dari kemampuan guru dalam mengikuti perkembangan informasi, mengakses dan menginformasikan atau menyampaikan kembali informasi yang diperoleh terkait dimensi religiusitas kepada siswa.

## 2) Literasi media (*media literacy*)

Aufderheide dalam Inda Fitriyani ini menyebutkan salah satu definisi yang dipakai secara luas adalah definisi dari *the national leadership conference on media literacy* yang merumuskan literasi media sebagai kemampuan untuk mengakses, menganalisis, mengevaluasi, dan memproduksi media untuk tujuan tertentu<sup>38</sup>. Devito dalam Kartilawati dan Mawaddatan Warohmah mendefinisikan, literasi media sebagai kemampuan untuk memahami, menganalisis, mengakses dan memproduksi pesan komunikasi massa.<sup>39</sup>

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan kemampuan literasi media yang harus dimiliki guru PAI di era digital adalah tahapan setelah kemampuan kemampuan literasi informasi, literasi media dapat diartikan kemampuan untuk menganalisis dan memverifikasi pesan dari berbagai media yang ada untuk kemudian diteruskan dan disebarluaskan kepada penerima berikutnya. Proses analisis dan verifikasi menjadi sangat penting dalam memastikan bahwa

---

<sup>38</sup>Inda Fitriyani, *Literasi iMedia Pada Mahasiswa Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Mulawarman*, Dalam Jurnal Komunikasi Vol.8, No.1, Juli 2016, h.56

<sup>39</sup> Kartilawati Dan Mawaddatan Warohmah, *Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam Di Era Teknologi Informasi Dan Komunikasi*, Jurnal. 143 Ta'dib, Vol. Xix, No. 01, Edisi Juni 2014, h. 150

pesan yang disampaikan benar dan dapat dipertanggungjawabkan serta sesuai kebutuhan dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Adapun peranan profesionalitas guru PAI dalam mempertahankan nilai-nilai religiusitas siswa di era revolusi industri pada indikator literasi media dapat dilihat dari kemampuan guru dalam mengakses media dalam menyampaikan informasi yang diperoleh terkait dimensi religiusitas kepada siswa.

### 3) Literasi TIK (*communication, information, and technology literacy*)

Literasi teknologi adalah guru aktif terlibat dalam proses teknologi atau belajar memanfaatkan hasil teknologi tidak hanya mengetahui, atau mengenal saja. Guru tidak hanya mengenal teknologi namun juga mampu memanfaatkan teknologi sebaik mungkin. Pemanfaatan teknologi ini juga memungkinkan para guru untuk melatih diri mereka, menemukan dan memecahkan permasalahan dalam kehidupan sehari-harinya melalui penggunaan teknologi.<sup>40</sup>

Kemampuan literasi TIK (Informasi dan Komunikasi) pada akhirnya dapat disimpulkan sebagai kemampuan yang mengharuskan guru PAI tidak hanya mengenal teknologi namun juga mampu memanfaatkan teknologi sebaik mungkin untuk membentuk kembali dan menciptakan pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan perkembangan zaman.

Kemampuan literasi TIK menjadi penentu maksimal tidaknya kemampuan literasi informasi dan literasi media guru PAI seperti yang telah

---

<sup>40</sup> Kartilawati Dan Mawaddatan Warohmah, *Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam Di Era Teknologi Informasi Dan Komunikasi*, Jurnal. 143 Ta'dib, Vol. Xix, No. 01, Edisi Juni 2014, h. 151

dijelaskan sebelumnya. Artinya, guru PAI dapat menjalankan perannya sebagai pencari informasi, pemverifikasi sumber dan kredibilitas sumber informasi, mengaplikasikannya dalam menyelesaikan masalah pendidikan yang ada, sampai pada tahap menyebarkan informasi dapat maksimal dengan kemampuan literasi TIK. Kemampuan menggunakan teknologi yang baik menjadikan guru PAI semakin banyak memiliki pilihan jalur akses informasi, semakin banyak referensi informasi yang bisa dipakai dan dikoreksi, serta meminimalisasi tersampainya informasi yang salah kepada murid

## **2. Nilai-nilai Religiusitas di Era Revolusi Industri 4.0**

Revolusi industri 4.0 dimaknai sebagai era yang menggunakan teknologi digital dalam aktivitas kehidupannya. Era revolusi industri 4.0 merujuk maknanya kepada lompatan berikutnya dalam perubahan industri yang merupakan kombinasi teknologi terbaru yang telah tercapai dalam dua dekade belakangan ini.<sup>41</sup>

Revolusi industri 4.0 merupakan lahirnya teknologi digital yang berdampak terhadap berbagai dimensi kehidupan manusia. Revolusi industri memiliki skala, ruang lingkup dan kompleksitas yang lebih luas telah mempengaruhi semua disiplin ilmu, pendidikan, ekonomi, industri, dan pemerintah. Demikian pula halnya dengan dunia pendidikan bukan sesuatu yang mustahil pada saatnya peran guru akan berkurang dalam mentransformasi pendidikan kepada siswa/mahasiswa dan perannya di kelas, karena konten pengetahuan dan simulasi peraga tersedia dalam bentuk digitalisasi program

---

<sup>41</sup>B. Lavanya, B.S. Shylaja, dan M.S. Santosh. *Industry 4.0-The Fourth Industrial Revolution*, (*International Journal of Science, Engineering and Technology Research*, Volume 6 No. 6, 2017) h. 1004–1006.

pendidikan.

Era pendidikan selanjutnya adalah pendidikan 4.0 yang dialamatkan pada kebutuhan masyarakat pada era inovasi. Pada era ini, pendidikan diarahkan pada peningkatan kemampuan peserta didik dalam mengaplikasikan teknologi baru yang akan membantu siswa dalam menghadapi perubahan zaman. Dibutuhkan keterampilan yang berbeda dari era sebelumnya agar peserta didik mampu bersaing di dunia kerja. Pendidikan yang mendasar pada era pendidikan 4.0 bukanlah sekadar pendidikan yang mementingkan bagaimana membaca dan menulis saja.<sup>42</sup>

Di Indonesia kesiapan menghadapi tantangan pendidikan era revolusi industri 4.0 adalah segera meningkatkan kemampuan dan keterampilan sumberdaya manusia Indonesia melalui pendidikan dengan melahirkan operator dan analis handal bidang manajemen pendidikan sebagai pendorong kemajuan pendidikan berbasis teknologi informasi di Indonesia menjawab tantangan Industri 4.0 yang terus melaju pesat. Beberapa solusi yang bisa dilakukan antara lain, 1) kesesuaian kurikulum dan kebijakan dalam pendidikan, 2) kesiapan SDM dalam memanfaatkan ICT, mengoptimalkan kemampuan peserta didik, dan mengembangkan nilai – nilai (karakter) peserta didik, serta 3) kesiapan sarana dan prasarana pendidikan.<sup>43</sup>

Era digital sebagai nama lain dari perkembangan Revolusi Industri 4.0 menjadi pendorong kemajuan teknologi, termasuk kemajuan dibidang pendidikan.

---

<sup>42</sup>Helaluddin. *Redesain Kurikulum Pendidikan Tinggi Islam: Strategi dalam Menyongsong Era Revolusi Industri 4.0*. Jurnal MUDARRISUNA Vol. 8 No. 2 JulyDesember 2018. h. 267

<sup>43</sup>Syamsuar, Reflianto, *Pendidikan Dan Tantangan Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi Di Era Revolusi Industri 4.0*, Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan. Universitas Negeri Padang. Vol,6. No.2. 2018, h.34

Kemajuan tersebut semakin memudahkan dalam memenuhi kebutuhan pengetahuannya dengan mencari, mengevaluasi, mengatur, dan mengkomunikasikan informasi yang diperoleh untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi. Keberadaan teknologi yang semakin canggih pula memudahkan berlangsungnya proses pembelajaran. Keberadaan teknologi menjadikan pendidikan bergeser dari model konvensional yang mengharuskan melakukan tatap muka dengan siswa menjadi pembelajaran yang lebih fleksibel. Dalam menghadapi Revolusi Industri 4.0 guru dituntut untuk melek akan perkembangan teknologi sehingga guru harus merubah pola mengajar dari sistem yang lama ke sistem yang baru dengan kata lain guru harus merubah pola mengajar literasi lama ke pola mengajar literasi baru dan senantiasa meningkatkan kompetensinya.

Tantangan pada dunia pendidikan dalam menghadapi industri 4.0 adalah penanaman nilai-nilai pendidikan yang perlu dikembangkan. Pendidikan nilai pada dasarnya lebih ditujukan untuk memperbaiki moral bangsa. Pendidikan nilai mengajarkan generasi muda tentang value dan moral yang seharusnya dimiliki. Melalui pembelajaran berbasis nilai diharapkan siswa dapat menentukan nilai baik dan buruk dalam kehidupan sehingga dapat memilih nilai yang baik untuk peningkatan kualitas hidupnya di dalam masyarakat. Tapi pada kenyataannya, semakin pesatnya arus teknologi justru siswa-siswa semakin terlena dan memiliki sikap yang enggan bertanggung jawab, degradasi moral dan meningkatnya kasus kejahatan dikalangan siswa. Dengan adanya aplikasi media sosial yang mempermudah dalam mengakses informasi dan komunikasi mengakibatkan menjamurnya kejahatan di media online. Hal ini dikarenakan kurangnya

pendidikan nilai dan tantangan bagi pendidik untuk menguatkan karakter moral siswa agar tidak terjerumus dan terlena dengan pesatnya teknologi industri 4.0.<sup>44</sup>

Salah satu substansi dari pendidikan Agama Islam adalah pendidikan moral merupakan suatu upaya membantu peserta didik dalam menuju satu tahap perkembangan sesuai dengan kesiapan siswa. Salah satu nilai moral yang mulai tergerus akibat transformasi industri 4.0 adalah nilai religiusitas. Untuk meningkatkan keberhasilan program pendidikan moral, maka peranan guru Pendidikan Agama Islam sangat penting dalam mempertahankan nilai religiusitas siswa.

Ada beberapa istilah dari kata agama, diantaranya religi, *religion* (Inggris), *religie* (Belanda), *religio/relegare* (Latin) dan *dien* (Arab). Dua kata agama, dalam bahasa *religion* (Inggris) dan *religie* (Belanda) merupakan bahasa induk dari kedua asal bahasa tersebut, yaitu Latin “*religio*” dari akar kata “*relegare*” yang memiliki arti mengikat. Dalam Faisal Ismail, menurut Cicero, *relegare* berarti melakukan suatu perbuatan yang penuh dengan penderitaan, yaitu jenis perilaku peribadatan yang dikerjakan secara berulang-ulang dan tetap.<sup>45</sup>

Dalam bahasa Arab agama terkenal dengan kata *al-din* dan *al-milah*. Kata *al-din* sendiri memiliki banyak arti. *Al-din* disini bisa berarti *al-mulk* (kerajaan), *al-khidmat* (pelayanan), *al-izz* (kejayaan), *al-dzull* (kehinaan), *al-krah* (pemaksaan), *al-ihsan* (kebajikan), *al-adat* (kebiasaan), *al-ibadat* (pengabdian), *al-qahr wa al-sulthan* (kekuasaan dan pemerintahan), *al-adzallulwa al-khudu* (tunduk dan patuh), *altha'at* (taat), *al-islam al-tauhid* (penyerahan dan

---

<sup>44</sup>Nur Hidayat, *Peran dan Tantangan Pendidikan Agama Islam Di Era Global*. Jurnal el-Tarbawi. Volume XIII, No 2, 2015, hal.135-137

<sup>45</sup>Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung:PT. Remaja Rosdakarya, 2010), h.13

mengesakan Tuhan).<sup>46</sup>

Sedangkan menurut Hadikusuma dalam Bustanuddin Agus, agama merupakan sesuatu yang diturunkan oleh Tuhan sebagai petunjuk umat (hamba Tuhan) ketika menjalani kehidupan di bumi.<sup>47</sup> Dari istilah agama, munculah apa yang dinamakan religiusitas. Religiusitas adalah seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa pelaksanaan ibadah dan kaidah serta seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianut.<sup>48</sup>

Religiusitas adalah perilaku yang merupakan perwujudan berdasarkan pada keyakinan hati dan keterikatan kepada Tuhan berupa peribadatan, serta segala norma yang mengatur keterikatan kepada Tuhan, hubungan antar manusia, dan hubungan dengan lingkungan yang terinternalisasi dengan manusia.<sup>49</sup>

Disebutkan dalam Q.S Al Baqarah ayat 208, Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ

إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.

Allah SWT memerintahkan orang beragama secara menyeluruh, dan tidak setengah-setengah. Arti menyeluruh dalam ayat tersebut adalah ketika dalam beraktifitas dalam sehari-hari kita harus islam segala aspeknya seperti ketika sedang berfikir tentang sesuatu, berperilaku kapanpun dimanapun dan bekerja

---

<sup>46</sup>Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung:PT. Remaja Rosdakarya, 2010), h.13

<sup>47</sup>Bustanuddin Agus, *Agama dalam Kehidupan Manusia : Pengantar Antropologi Agama*, (Jakarta, Ghalia Indonesia, 2002), h 29

<sup>48</sup>Iredho Fani Reza, *Religiusitas Hubungan Antara Religiusitas dengan Moralitas pada Remaja di Madrasah Aliyah*, Jurnal Humanitas, Vol. X, No. 2, Agustus 2013, hlm. 49

<sup>49</sup>Rahman, *Perilaku Religiusitas dalam Kaitannya Dengan Kecerdasan Emosi Remaja*, (Jurnal Al-Qalam, vol.15,2009), h..23

entah apapun pekerjaan itu. Hal tersebut dilakukan sebagai wujud beribadah dari pelaksanaan keimanan kita kepada Allah SWT.

Ada lima dimensi yang dapat dibedakan, dan di dalam setiap dimensi terdapat beraneka ragam kaidah dan unsur-unsur lainnya, diantaranya ialah sebagai berikut .<sup>50</sup>

#### 1) Dimensi Akidah (Ideologi)

Dimensi akidah berisi tentang beberapa pengharapan orang religius yang berpegang teguh pada pandangan ajaran dan mengakui kebenaran-kebenaran ajaran tersebut. Inti dari dimensi akidah dalam ajaran Islam adalah tauhid. Misalnya memercayai tentang adanya Tuhan, Malaikat, kitab-kitab, Nabi dan Rasul serta hari akhir, surga neraka dan yang lain sebagainya seperti hal yang bersifat gaib seperti yang telah diajarkan oleh agama.<sup>51</sup>

#### 2) Dimensi Ibadah (Ritual)

Ciri yang nampak dari religiusitas seorang muslim ialah perilaku ibadahnya terhadap Allah SWT. Dimensi ibadah ini dapat diketahui dari sejauh mana tingkat kepatuhan seseorang ketika mengerjakan kegiatan-kegiatan ibadah yang diperintahkan oleh agamanya. Dimensi ibadah berkaitan dengan frekuensi, intensitas, dan pelaksanaan ibadah seseorang. Dimensi praktek dalam agama Islam berupa menjalankan ibadah seperti shalat, zakat, puasa, haji dan lain sebagainya.<sup>52</sup>

---

<sup>50</sup>Fuad Nashori dan Rachmy Diana Mucharam, *Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektiikologi Islam*, (Yogyakarta : Menara Kudus, 2002), h. 78.

<sup>51</sup>Fuad Nashori dan Rachmy Diana Mucharam, *Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektiikologi Islam*, (Yogyakarta : Menara Kudus, 2002), h. 79.

<sup>52</sup>Fuad Nashori dan Rachmy Diana Mucharam, *Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektiikologi Islam*, (Yogyakarta : Menara Kudus, 2002), h. 80.

### 3) Dimensi Akhlak (Amal)

Dimensi ini berkaitan dengan kegiatan pemeluk agama untuk merealisasikan ajaran-ajaran agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari yang berlandaskan pada etika dan agama. Dimensi ini menyangkut hubungan manusia dengan manusia yang lain serta manusia dengan lingkungan sekitarnya, seperti bersifat ramah dan baik terhadap orang lain, memperjuangkan kebenaran dan keadilan, saling menolong, disiplin menghargai waktu dan lain sebagainya.<sup>53</sup>

### 4) Dimensi Ihsan (Penghayatan)

Dimensi ini berkaitan dengan seberapa jauh seseorang merasa dekat dan dilihat oleh Allah SWT dalam kehidupan sehari-hari. Dimensi ini mencakup pengalaman dan perasaan dekat dengan Allah SWT, perasaan nikmat dalam melaksanakan ibadah, merasakan pernah diselamatkan oleh Allah, perasaan do'a yang didengar oleh Allah, tersentuh atau tergetar ketika mendengar asma-asma Allah SWT dan bersyukur akan nikmat yang diberikan oleh Allah SWT.<sup>54</sup>

### 5) Dimensi Ilmu (Pengetahuan)

Merupakan dimensi pengetahuan dalam agama, yang menerangkan seberapa jauh tingkat pemahaman dan pengetahuan agama seseorang terhadap ajaran agamanya, terutama yang ada di dalam kitab suci. Paling tidak orang yang beragama harus mengetahui hal-hal pokok tentang dasar keyakinan dari

---

<sup>53</sup>Fuad Nashori dan Rachmy Diana Mucharam, *Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektiikologi Islam*, (Yogyakarta : Menara Kudus, 2002), h. 81.

<sup>54</sup>Fuad Nashori dan Rachmy Diana Mucharam, *Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektiikologi Islam*, (Yogyakarta : Menara Kudus, 2002), h. 82

agamanya.

Dimensi ini mengacu pada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki jumlah minimal pengetahuan mengenai dasar keyakinan. Dimensi keyakinan dan pengetahuan berkaitan satu sama lain karena pengetahuan mengenai suatu keyakinan adalah syarat bagi penerimanya. Dimensi tersebut menunjukkan dalam agama Islam menunjuk seberapa tingkat pengetahuan dan pemahaman muslim terhadap ajaran agama Islam terutama mengenai ajaran pokok agamanya, sebagaimana yang termuat dalam kitab suci.<sup>55</sup>

## **B. Penelitian yang Relevan**

Penelitian ini belum pernah dilakukan oleh peneliti lain, namun penelitian terdahulu yang hampir serupa dapat dijadikan referensi atau dasar dari penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti:

1. Siti Susanti Kawu (2018) dengan judul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Meningkatkan Sikap Religius Siswa Muslim Di SMP Negeri 2 Sawit Tahun Pelajaran 2017/ 2018”.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan macam-macam peran guru pendidikan agama Islam serta untuk mendeskripsikan peran guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan sikap religius terhadap siswa Muslim di SMP Negeri 2 Sawit tahun pelajaran 2017/2018. Adapun pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif deskriptif.

---

<sup>55</sup>Fuad Nashori dan Rachmy Diana Mucharam, *Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektiikologi Islam*, (Yogyakarta : Menara Kudus, 2002), h. 83.

Metode analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif yakni dalam bentuk narasi atau paragraf dan bukan berupa angka-angka melalui proses pengumpulan data, reduksi data, dan display data.

Hasil penelitian menunjukkan guru PAI memiliki peran sebagai guru, konselor, fasilitator, motivator. Guru SMP Negeri 2 Sawit, dalam meningkatkan sikap religius siswa mengadakan beberapa kegiatan keagamaan seperti salam (senyum, sapa, salam), tausiyah 10 menit sebelum pelajaran dimulai, shalat Jum'at berjamaah, pengajian ahad legi, shalat duhur berjamaah setiap kelas, shalat Duha (menjadi rutinitas ketika ujian), gerakan infak setiap hari jum'at,<sup>56</sup>

2. Nurrotun Nangimah (2018) dengan judul "Peran Guru PAI Dalam Pendidikan Karakter Religius Siswa SMA N 1 Semarang".

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui 1) peran guru PAI dalam pendidikan karakter religius siswa SMA Negeri 1 Semarang; 2). Apa saja faktor pendorong dan penghambat yang dihadapi guru PAI dalam pendidikan karakter religius siswa SMA Negeri 1 Semarang. Jenis penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data adalah observasi. Analisa data dilakukan dengan cara menelaah data yang ada, kemudian melakukan reduksi data, penyajian data-data dan menarik kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1. Peran guru PAI dalam

---

<sup>56</sup>Siti Susanti Kawu, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam (Pai) Dalam Meningkatkan Sikap Religius Siswa Muslim Di Smp Negeri 2 Sawit Tahun Pelajaran 2017/ 2018*, (Surakarta, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2018) diunduh <http://eprints.ums.ac.id/63415/13/NASKAH%20PUBLIKASI-439.pdf> pada tanggal 11 Desember 2020

pendidikan karakter religius siswa SMA Negeri 1 Semarang yaitu: pengajar, guru, teladan, motivator, sumber belajar. 2. Faktor pendukung dan penghambat guru PAI dalam pendidikan karakter religius siswa SMA Negeri 1 Semarang lebih dominan pada faktor ekstern: a. Faktor pendukung: 1). Faktor keluarga atau orang tua yang berperan aktif dalam pendidikan karakter religius siswa. 2). Faktor lingkungan tempat tinggal siswa yang masih khas dengan kegiatan religi. 3). Lingkungan sekolah dan peraturan sekolah. 4). Sarana prasarana sekolah yang memadai untuk kegiatan keagamaan. b. Faktor penghambat adalah terbatasnya waktu mengajar sehingga tidak maksimal mendidik karakter religius siswa.<sup>57</sup>

3. Ima Nur Chasanah (2018), dengan judul “Peran Guru Dalam Menumbuhkan Nilai Karakter Religius Di Kelas IV SDIT Hidayaturrahman.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru dalam menumbuhkan karakter religius di kelas IV SDIT Hidayaturrahman. Jenis penelitian kualitatif dan desain penelitian ini adalah fenomenologi. Subjek penelitian ini adalah guru kelas IV. Teknik pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Data dianalisis melalui reduksi data, menyajikan data, verifikasi/ penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa:(1) Terdapat program menumbuhkan nilai karakter religius di SDIT Hidayaturrahman, untuk menciptakan generasi robbani yang sesuai dengan apa yang diajarkan

---

<sup>57</sup>Nurrotun Nangimah, *Peran Guru PAI Dalam Pendidikan Karakter Religius Siswa SMA N 1 Semarang*, (Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Kependidikan, Universitas Islam Negeri Walisongo, 2018) diunduh <http://eprints.walisongo.ac.id/8804/1/NURROTUN%20N> pada tanggal 11 Desember 2020

Rosulullah. (2) Peran guru dalam menumbuhkan nilai karakter religius yaitu, memberi pengajaran, mengawasi dan membimbing, memberi motivasi, memberi keteladanan, memberi penghargaan dan hukuman. (3) Jenis kegiatan untuk menumbuhkan nilai karakter religius berupa kegiatan rutin dan kegiatan spontan. (4) Untuk memaksimalkan peran guru dalam menumbuhkan karakter religius pada siswa dibutuhkan kerjasama yang baik dari semua komponen pendidikan.<sup>58</sup>

4. Jusfikar (2019), dengan judul “Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 3 Seunagan”

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana profesionalisme guru PAI, untuk mengetahui upaya SMA Negeri 3 Seunagan untuk meningkatkan profesionalisme guru dan untuk mengetahui faktor yang menjadi pendukung dan penghambat profesionalisme guru PAI. Jenis penelitian dengan menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif, teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Subjek yang dijadikan dalam penelitian ini adalah guru-guru PAI dan kepala sekolah yang dijadikan objek penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI belum profesional karena belum mampu dalam menguasai kelas pada saat proses pembelajaran berlangsung sehingga dapat mengganggu kenyamanan siswa lain yang sedang belajar. Kemudian faktor yang dapat meningkatkan profesionalisme guru

---

<sup>58</sup>Ima Nur Chasanah, *Peran Guru Dalam Menumbuhkan Nilai Karakter Religius Di Kelas IV SDIT Hidayaturrahman* (Jurnal Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Serakarta, 2018) diunduh <http://eprints.ums.ac.id/65049/11/NASKAH%20publikasi.pdf> pada tanggal 11 Desember 2020

seperti sarana dan prasarana, sedangkan faktor yang menghambat profesionalisme guru PAI adalah kurangnya motivasi, dana yang terbatas dan kemudian sarana dan prasarana belum lengkap. dan juga buku-buku belum memadai. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi guru dalam meningkatkan kualitas profesionalismenya antara lain, faktor eksternal dan internal siswa, lingkungan, serta sarana dan prasarana.<sup>59</sup>

5. Muhammad Amin Mt dan Azlina Mustaffa (2019), dengan judul *Teachers Perception in Inculcating Islamic Values at Secondary Schools*.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali tantangan dalam menanamkan keislaman nilai-nilai di antara para guru di sekolah menengah swasta terpilih di Lembah Klang. Dan bertujuan untuk menyelidiki persepsi guru dalam menanamkan nilai-nilai Islam di sekolah. Kuesioner dibagikan kepada 145 guru dari tiga sekolah menengah Islam swasta di Lembah Klang yaitu sekolah menengah Al-Amin Islam Internasional Sekolah Menengah Pertama (IIS) dan Sekolah Menengah Islam. Teknik pengumpulan data, menggunakan kuisoner dengan skala likert digunakan untuk mengukur persepsi guru tentang menanamkan nilai-nilai Islam di sekolah. Analisis deskriptif (frekuensidan persentase), digunakan dalam penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar guru di tiga sekolah di Lembah Klang merasa bahwa mereka tidak menanamkan nilai-nilai Islam ke dalam ajaran mereka.<sup>60</sup>

---

<sup>59</sup>Jusfikar, Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 3 Seunagan, (Skripsi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Aceh , 2019) diunduh <https://repository.ar-raniry.ac.id/eprint/11009/1/Jusfikar%2020150201115%2020FTK%2020PAI.pdf> pada tanggal 11 Desember 2020

<sup>60</sup>Muhammad Amin Mt dan Azlina Mustaffa, *Teachers Perception in Inculcating Islamic*

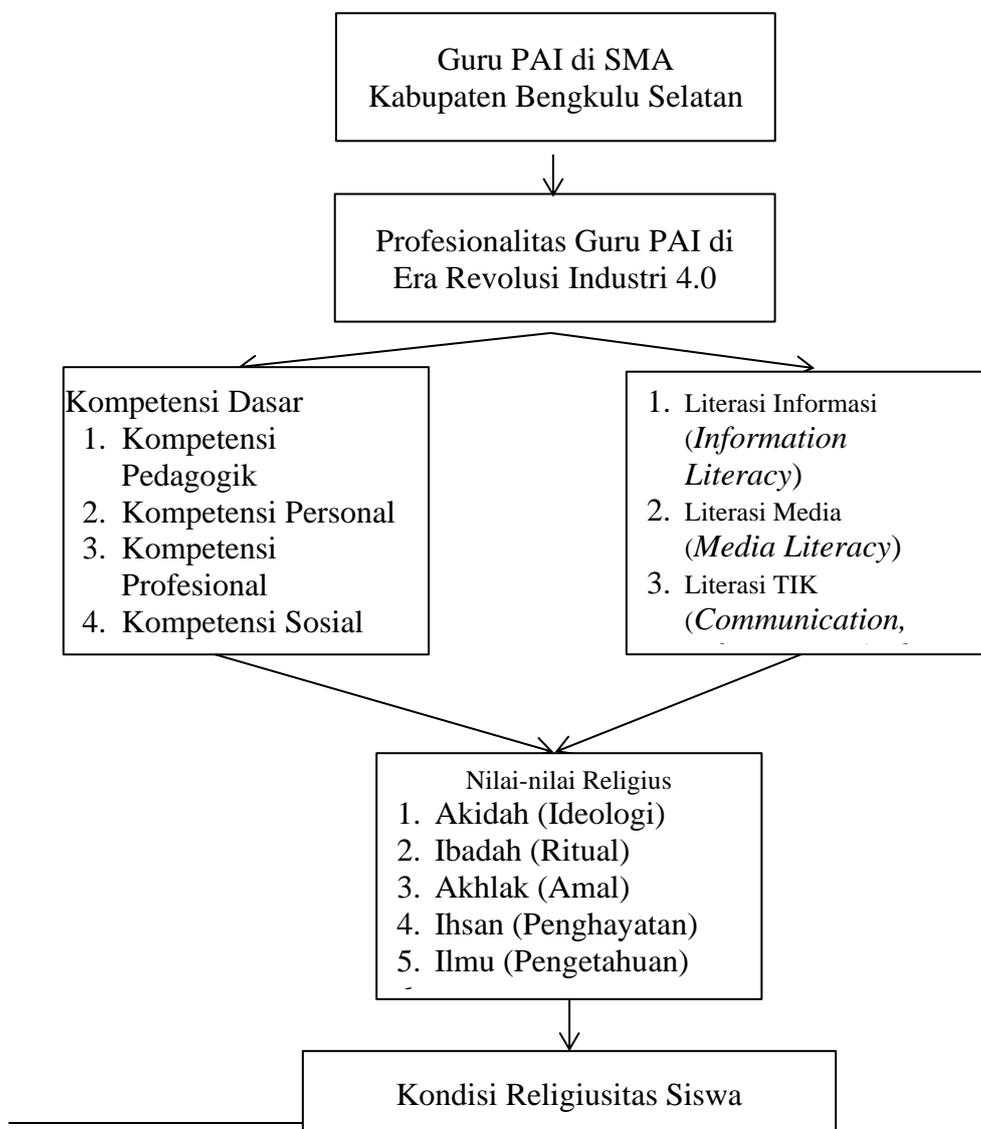
6. Mulyasa dan Wiwik Dyah Aryani (2017), dengan judul “*Developing Religious Culture In School*”

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan kegiatan yang dilakukan dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum pendidikan Islam dalam mewujudkan budaya keagamaan di sekolah serta faktor pendukung dan penghambat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus. Sumber data utama adalah Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, guru, komite sekolah, dan Siswa. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan studi dokumentasi dianalisis secara kualitatif, melalui reduksi data, pengorganisasian dan pengelompokan data, penyelidikan, interpretasi dan verifikasi.

Hasil penelitian menunjukkan pengelolaan kurikulum pendidikan Islam mulai dari perencanaan, pelaksanaan sampai evaluasi sudah terarah dan dirancang untuk mewujudkan budaya keagamaan di sekolah. Dalam implementasi kurikulum manajemen pendidikan agama Islam dalam mewujudkan budaya keagamaan di sekolah menuntut kemandirian guru dan kepala sekolah untuk melakukan pengambilan keputusan secara partisipatif dan kolaboratif. Manajemen kurikulum Pendidikan Islam juga telah dikembangkan dengan beberapa karakteristik utama sekolah, dengan mempertimbangkan prinsip pengembangan kurikulum. Namun dalam pelaksanaannya masih

ditemukan beberapa faktor penghambat, seperti lingkungan sekolah yang belum sepenuhnya mendukung terwujudnya budaya religi.<sup>61</sup>

### C. Kerangka Berpikir



<sup>61</sup>Mulyasa dan Wiwik Dyah Aryani, "Developing Religious Culture In School, (International Journal Of Scientific & Technology Research Volume 6, Issue 07, July 2017) diunduh <https://www.ijstr.org/final-print/july2017/Developing-Religious-Culture-In-School-.pdf> pada tanggal 11 Desember 2020

## **Gambar 2.1 Kerangka Berpikir**

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Metode dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang mengungkapkan situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar oleh kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan dan analisa data yang relevan.<sup>62</sup>

Pendekatan deskriptif yaitu suatu metode penelitian yang dilakukan dengan tujuan utama untuk membuat gambaran atau deskripsi tentang suatu keadaan secara objektif. Jenis penelitian ini tergolong penelitian lapangan, karena semua yang digali adalah bersumber dari wawancara dan penelitian terjun langsung dilapangan. Tentunya dalam kegiatan wawancara tersebut penulis

---

<sup>62</sup>Satori Djam'an, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung. Alfabeta. 2009), h. 31

berhadapan langsung dengan pihak-pihak yang bersangkutan untuk memperoleh data yang valid.<sup>63</sup>

Pada penelitian ini dilaksanakan untuk memperoleh dan menggambarkan data penelitian serta menghasilkan kesimpulan yang ada di lapangan sehubungan dengan peranan profesionalitas guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 5 Kabupaten Bengkulu Selatan di era revolusi industri 4.0 dalam mempertahankan nilai religius siswa .

#### **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 5 Jln. Veteran No 56 Padang Kapuk Kabupaten Bengkulu Selatan pada bulan 15 April- 30 Mei 2021.

#### **C. Informan Penelitian**

Pada penelitian kualitatif tidak mengenal istilah populasi apalagi sampel. Populasi dan sampel lebih tepat disebut informan sebagai sumber data. Seseorang yang memberikan informasi tersebut disebut pula informan. Informan adalah orang yang diharapkan dapat memberikan informasi tentang situasi dan kondisi pada latar belakang. Untuk mendapat data yang tepat maka perlu ditentukan informan yang memiliki kompetensi dan sesuai dengan kebutuhan data. Pada penelitian ini, informan guru PAI di SMA Negeri 5 Kabupaten Bengkulu Selatan.

Metode pemilihan informan pada penelitian ini menggunakan teknik “*purposive sampling*”, yaitu teknik pengambilan sampel dengan mengambil

---

<sup>63</sup> Notoatmodjo. S, *Metodologi Penelitian. Edisi Revisi*, (Jakarta: Rineka Cipta. 2005), h. 29

sampel dengan pertimbangan yang telah ditentukan oleh peneliti.<sup>64</sup> Adapun kriteria yang digunakan dalam penarikan informan adalah sebagai berikut :

1. Bersedia menjadi responden
2. Guru Pendidikan Agama Islam

#### **D. Sumber Data**

##### **1. Data Primer**

Adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung dari responden penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau alat pengambilan data secara langsung sebagai sumber informasi yang dicari. Adapun yang termasuk dalam data primer adalah data diperoleh dari hasil observasi dan wawancara secara langsung ke lapangan untuk mengetahui kondisi riil profesionalitas guru Pendidikan Agama Islam dan peranannya dalam mempertahankan nilai-nilai religius siswa di era revolusi industri 4.0.

##### **2. Data sekunder**

Data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti, misalnya lewat dokumen. Data ini digunakan untuk mendukung informasi primer yang telah diperoleh yaitu dari bahan pustaka, literatur, penelitian terdahulu, buku, dan lain sebagainya. Adapun data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini, dokumen profil sekolah, jumlah guru PAI di SMAN 5 di Kabupaten Bengkulu Selatan dan data-data pendukung yang berasal dari dokumen, buku, internet dan jurnal terkait

---

<sup>64</sup> Emzir, Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data, (Jakarta: rajawali Press, 2014), h. 45

## E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

### 1. Observasi

Observasi atau yang disebut pula pengamatan, meliputi kegiatan pengamatan dan pencatatan sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Dalam penelitian ini peneliti terlibat langsung dengan kegiatan dan mengamati subyek sebagai sumber data penelitian. Peneliti menggunakan observasi partisipatif, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang tampak.

Prosedur yang dilakukan peneliti adalah dengan melakukan pengamatan kegiatan pembelajaran yang diadakan guru PAI di SMAN 5 Kabupaten Bengkulu Selatan.

No	Observasi	Penilaian		Ket
		Ya	Tidak	
<b>I</b>	<b>Guru</b>			
1	Guru penjasorkes mampu menguasai materi			
2	Guru penjasorkes mampu mengolah program belajar mengajar			
3	Guru penjasorkes mampu mengelola kelas			
4	Guru penjasorkes mampu menggunakan sumber			
5	Guru penjasorkes mampu dan menguasai landasan pendidikan			
6	Guru penjasorkes mampu mengelola interaksi belajar mengajar			
7	Guru penjasorkes mampu menilai prestasi siswa			
<b>II</b>	<b>Siswa</b>			
8	Kondisi fisik siswa segar bugar			

9	Siswa bersemangat saat pembelajaran, tidak lesu atau mengantuk			
10	Tidak ada siswa yang mengalami gangguan panca indera			
11	Siswa tampak percaya diri ketika mengikuti pembelajaran			
12	Siswa tidak merasa tertekan			
13	Siswa belajar atas kesadaran sendiri			
14	Siswa berminat dan termotivasi mengikuti pembelajaran			
15	Siswa mempersiapkan diri dalam mengikuti pembelajaran			
16	Siswa selalu mempelajari kembali materi yang diberikan			
17	Siswa mencari informasi tentang materi yang akan dipelajari			
<b>III</b>	<b>Sarana dan Prasarana</b>			
18	Tempat Olahraga			
19	Peralatan bola besar			
20	Peralatan bola kecil			
21	Peralatan senam			
22	Peralatan atletik			

## 2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan yang dilakukan dengan maksud tertentu. Wawancara itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan, dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut.<sup>65</sup>

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara terbuka dengan pihak-pihak yang terkait dalam profesionalitas guru PAI di SMA

<sup>65</sup> Notoatmodjo, S, *Metodologi Penelitian. Edisi Revisi*, (Jakarta: Rineka Cipta. 2005), h. 30

Negeri 5 Kabupaten Bengkulu Selatan. Pada penelitian ini, untuk mengetahui profesionalitas guru PAI di SMA Negeri 5 Kabupaten Bengkulu Selatan menggunakan pedoman wawancara yang dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 3.1**  
**Kisi-Kisi Pedoman Wawancara**

<b>Variabel</b>	<b>Indikator</b>	<b>Sub Indikator</b>
Profesionalitas Guru	Kemampuan akses informasi	1. Kemampuan mengenali informasi yang dibutuhkan 2. Kemampuan mengakses informasi 3. Kemampuan mengkomunikasikan informasi kepada peserta didik
	Kemampuan terhadap TIK	1. Mengetahui perkembangan teknologi 2. Kemampuan mengenal teknologi 3. Kemampuan menggunakan teknologi 4. Frekuensi menggunakan teknologi 5. Mengaplikasikan teknologi dalam proses pembelajaran
	Literasi TIK ( <i>communication, information, and technology literacy</i> )	1. Mengetahui perkembangan teknologi 2. Kemampuan mengenal teknologi 3. Kemampuan menggunakan teknologi

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik untuk memperoleh data melalui buku-buku dan sejenisnya yang relevan dengan penelitian. Pada profil sekolah untuk mengetahui jumlah para guru Pendidikan Agama Islam serta dokumen lainnya yang mendukung penelitian.

<b>No</b>	<b>Dokumentasi</b>	<b>Ada</b>	<b>Tidak Ada</b>
1	Profil Sekolah		
2	Profil Guru Penjasorkes		

3	Data Sarana dan Prasarana Sekolah		
4	Dokumen pembelian/sewa sarana dan prasaran penjasorkes		
5	Akreditasi pelajaran penjasorkes		

## F. Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, triangulasi waktu dan triangulasi teknik:

### 1. Triangulasi Sumber

Yaitu untuk mengecek kebenaran data dari keberagaman sumber. Dalam penelitian ini, triangulasi sumber digunakan untuk membandingkan antara hasil pengamatan dengan hasil wawancara.

### 2. Triangulasi waktu

Yaitu peneliti melakukan observasi lebih dari satu kali agar hasil diperoleh memuaskan. Hal ini dilakukan apabila ada perubahan pada proses kerja dan perilaku manusia. Teknik ini digunakan dengan melakukan pengamatan berulang pada objek penelitian.

### 3. Triangulasi teknik

Yaitu mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda, misalnya data diperoleh dengan wawancara kemudian dicek dengan dokumentasi dan observasi. Dalam penelitian ini, triangulasi teknik digunakan dengan cara membandingkan data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan data yang didapat melalui observasi.

## G. Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini, setelah keabsahan data dilakukan selanjutnya data dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data Miles dan Huberman, proses analisis data dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah jenuh. Adapun tahap analisis data yaitu:<sup>66</sup>

### 1. Data *reduction* (Reduksi Data)

Reduksi data yaitu data primer dan skunder yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak untuk itu perlu dipilih mana yang penting, kemudian dirangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting kemudian dicari tema dan polanya.

### 2. Data *Display* (Penyajian Data)

Data *display* (penyajian data) yaitu didalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan yang paling sering adalah dengan teks yang bersifat naratif.

### 3. *Conclusion Drawing/Verification* (Kesimpulan)

Langkah terakhir dalam penelitian ini adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan Dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas

---

<sup>66</sup>Emzir, Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data, (Jakarta: Rajawali Press, 2014), h. 45

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum SMA Negeri 5 Bengkulu Selatan**

##### **1. Profil SMA Negeri 5 Bengkulu Selatan**

SMA Negeri 5 Bengkulu Selatan merupakan salah satu SMA Negeri yang ada di Kabupaten Bengkulu Selatan. SMA Negeri 5 Bengkulu Selatan berdiri pada tahun 1989 dengan luas tanah  $\pm 14450\text{m}^2$ , terletak di Jln. Veteran No. 56 Padang Kapuk Kota Manna Kabupaten Bengkulu Selatan.

**Tabel 4.1**  
**Profil SMA Negeri 5 Bengkulu Selatan**

1	Nama Sekolah	:	SMA Negeri 5 Bengkulu Selatan
---	--------------	---	-------------------------------

2	NPSN	:	10700994
3	Jenjang Pendidikan	:	SMA
4	Status Sekolah	:	Negeri
5	Alamat Sekolah	:	Jl. Veteran No. 56
6	Kode Pos	:	38513
7	Kelurahan	:	Padang Kapuk
8	Kecamatan	:	Kec. Kota Manna
9	Kabupaten/Kota	:	Kab. Bengkulu Selatan
10	Provinsi	:	Prov. Bengkulu
11	SK Pendirian Sekolah	:	128/C/Kep/1/1989
12	Tanggal SK Pendirian	:	1989-04-07
13	Status Kepemilikan	:	Pemerintah Pusat
14	SK Izin Operasional	:	128/C/Kep/1/1989
15	Tgl SK Izin Operasional	:	1989-04-07

Sumber: Dokumen Profil Sekolah SMA Negeri 5 Bengkulu Selatan, 2021.<sup>67</sup>

## 2. Visi dan Misi

### a. Visi

Unggul dalam prestasi berdasarkan imtaq, iptek dan norma budaya.

### b. Misi

- 1) Menanamkan keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa
- 2) Mengembangkan potensi pengetahuan akademis dan keterampilan
- 3) Membina etika dalam tatanan sosial
- 4) Menanamkan sikap patut, taat disiplin, serta tanggung jawab
- 5) Mengembangkan potensi dan kreasi seni budayawan olahraga.<sup>68</sup>

## 3. Keadaan Tenaga Pengajar SMA Negeri 5 Bengkulu Selatan

Dalam proses belajar mengajar, tenaga guru merupakan komponen yang

<sup>67</sup>Dokumen Profil Sekolah SMA Negeri 5 Bengkulu Selatan, pada tanggal 20 April 2021

<sup>68</sup>Dokumen Profil Sekolah SMA Negeri 5 Bengkulu Selatan, pada tanggal 20 April 2021

sangat penting, tanpa adanya guru disebuah lembaga pendidikan tidak akan berjalan, maka sudah pasti proses belajar mengajar tidak akan berjalan dengan baik. Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa guru SMA Negeri 5 Kota Bengkulu sudah cukup banyak. Hal ini dapat dilihat dari sebaran jumlah guru yang tersedia dengan jumlah mata pelajaran yang ada dalam kurikulum untuk sekolah menengah atas. Selain itu diketahui bahwa guru yang ada di SMA Negeri 5 Kabupaten Bengkulu Selatan sudah profesional dimana sudah memenuhi syarat diantaranya untuk menjadi guru yang profesional harus memiliki ijazah S1. Adapun profil keadaan tenaga pengajar secara lengkap dapat dilihat ada lampiran.

#### 4. Keadaan Siswa SMA Negeri 5 Bengkulu Selatan

**Tabel 4.2**  
**Daftar Keadaan Siswa SMA Negeri 5 Bengkulu Selatan**

<b>Tingkat Pendidikan</b>	<b>L</b>	<b>P</b>	<b>Total</b>
Tingkat 10	118	157	275
Tingkat 11	110	153	263
Tingkat 12	110	152	262
<b>Total</b>	<b>338</b>	<b>462</b>	<b>800</b>

Sumber : Laporan bulanan SMA Negeri 5 Bengkulu Selatan, 2021<sup>69</sup>

Berdasarkan laporan bulan Mei 2021 siswa SMA Negeri 5 Bengkulu Selatan tercatat sebanyak 800 orang siswa dengan rincian siswa laki-laki sebanyak 338 orang dan siswa perempuan sebanyak 462 orang. Pada tingkat X jumlah keseluruhan sebanyak 275 orang dengan rincian siswa laki-laki sebanyak 118 orang dan jumlah siswa perempuan sebanyak 157 orang. Pada tingkat XI jumlah siswa keseluruhan sebanyak 263 orang dengan rincian jumlah siswa laki-laki sebanyak 110 orang dan jumlah siswa perempuan sebanyak 153 orang. Dan pada tingkat XII jumlah siswa secara keseluruhan sebanyak 262 orang dengan rincian jumlah siswa laki-laki sebanyak 110 orang dan jumlah siswa perempuan sebanyak 262 orang

---

<sup>69</sup>Dokumen Laporan Bulanan SMA Negeri 5 Bengkulu Selatan, pada tanggal 20 April 2021

## 5. Keadaan Tenaga Administrasi SMA Negeri 5 Bengkulu Selatan

**Tabel 4.3**  
**Keadaan Tenaga Administrasi SMA Negeri 5 Bengkulu Selatan**

NO	NAMA	L/P	NIP	KET.
1	Subaidah	P	PNS	-
2	Yanuar Jolly, A. Md	L	PNS	-
3	Nita Yuliana, S.Pd	P	PTT	Perpustakaan
4	Aisah Putri Cahaya	P	PTT	Staf TU
5	Riza Ismiarti, A.Md	P	PTT	LAB
6	Wenny Perlina, Str.Keb	P	PTT	UKS
7	Pedy Wiriansyah	L	PTT	Operator Sekolah
8	Yulia Citra, A.Md. Keb	P	PTT	UKS
9	Novian Lezarjon Saputra, SE	L	PTT	Staf TU
10	Yena Andriyani, AMd.Keb	P	PTT	UKS
11	Ica Fitriani, S.A.P	P	PTT	Staf TU
12	Prayoga Rhamadhony	L	PTT	Perpustakaan
13	Riska Meilani, S.Si	P	PTT	Perpustakaan
14	Feni Sintia Clara Alpa Noka	P	PTT	LAB
15	Soprio Edwar, SE	L	PTT	Satpam
16	Jhonni Heriyanto	L	PTT	Satpam
17	Deki Mardoni, S.Pd	L	PTT	Satpam
18	Aris Budiono	L	PTT	Petugas Taman dan kebun
19	Samsuri	L	PTT	Penjaga Sekolah
20	Eva Efriana	P	PTT	Cleaning Servis

Sumber : Laporan bulanan SMA Negeri 5 Bengkulu Selatan, 2021.<sup>70</sup>

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa tenaga administrasi SMA Negeri 5 Bengkulu Selatan sudah cukup banyak, disetiap sekolah tenaga admistrasi sangat diperlukan untuk membantu mengelola segala kegiatan yang menyangkut dengan kegiatan sekolah, misal mengelola data murid yang baru baru

---

<sup>70</sup>Dokumen Laporan Bulanan SMA Negeri 5 Bengkulu Selatan, pada tanggal 20 April 2021

masuk sekolah, mendata semua murid yang ada disekolah tersebut, mempersiapkan segala sesuatu hal yang dibutuhkan oleh guru atau kepala sekolah dan murid dan menyimpan data-data sekolah.

## 6. Sarana dan Prasarana

Dalam suatu lembaga pendidikan sarana dan prasarana memegang peranan yang sangat penting dalam mencapai tujuan pendidikan. dengan adanya sarana prasarana yang memadai kemungkinan lebih besar akan tercapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. SMA Negeri 5 Bengkulu selatan terdiri dari luas bangunan + 14.000.000 m<sup>2</sup>, luas perkarangan + 4.000.000 m<sup>2</sup>, luas kebun sekolah 2.000.000 m<sup>2</sup>, dan luas tanah kosong + 20.000 m<sup>2</sup>. Berikut sarana dan prasarana yang ada di SMA Negeri 5 Bengkulu Selatan.

**Tabel 4.4**  
**Keadaan Sarana Dan Prasarana Di SMA Negeri 5 Bengkulu Selatan**

No	Sarana / Prasarana	Kondisi				Jumlah	Ket
		B	RR	RMD	RB		
1	RUANG						
	a. Ruang Kelas	16	-	11	-	27	-
	b. Ruang Kep. Sekolah	-	1	-	-	1	-
	c. Ruang TU	-	1	-	-	1	-
	d. Ruang BP	-	-	1	-	1	-
	e. Ruang Perpustakaan	1	-	-	-	1	-
	f. Ruang Guru	-	1	-	-	1	-
	g. Ruang Tamu	-	1	-	-	1	
	h. Ruang Aula	1	-	-	-	1	
	i. WC/ KM	2	1	6	4	13	-
	j. Gudang	-	2	-	-	2	-
	k. Ruang OSIS	-	1	-	-	1	-
2	RUANG LAB.						
	a. Lab. Komputer	1	-	-	-	1	-
	b. Lab. IPA	1	-	-	-	1	-
	c. Lab. Kimia	-	-	-	1	1	-
	d. Lab. Biologi	-	-	1	-	1	-

	e. Lab. Fisika	-	-	1	-	1	-
	f. Lab. Bahasa	-	-	-	1	1	-
3	PERALATAN						
	a. Televisi	2	-	-	-	2	-
	b. Alat Kesenian	5	-	-	-	5	-
	c. Olahraga	20	-	-	-	20	-
	d. Meja Murid	535	109	186	-	830	-
	e. Kursi Murid	610	46	174	-	830	-
	f. Meja TU/Guru	45	30		-	75	-
	g. Kursi TU/Guru	77	5	10	2	94	-

Sumber : Laporan bulanan SMA Negeri 5 Bengkulu Selatan, 2021.<sup>71</sup>

## 7. Kurikulum SMA Negeri 5 Bengkulu Selatan

Muatan kurikulum SMA Negeri 5 Bengkulu Selatan meliputi sejumlah mata pelajaran yang ditempuh dalam satu jenjang pendidikan selama 3 tahun mulai dari kelas X sampai dengan kelas XII materi muatan lokal tergabung kedalam tiga mata pelajaran yaitu, pertamanan, kuliner daerah dan kosakata daerah merupakan bagian dari muatan kurikulum.

**Tabel 4.5**  
**Kurikulum Di SMA Negeri 5 Bengkulu Selatan**

No	Mata Pelajaran
1.	Agama
2.	Kewarganegaran dan Kepribadian
3.	Bahasa Indonesia
4.	Bahasa Inggris
5.	Matematika
6	Fisika
7	Biologi
8	Kimia
9	Sejarah
10	Geografi
11	Ekonomi

<sup>71</sup>Dokumen Laporan Bulanan SMA Negeri 5 Bengkulu Selatan, pada tanggal 20 April 2021

12	Sosiologi
13	Seni Budaya
14	Pendidikan Jasmani
15	Teknologi Informasi dan Komunikasi
16	Keterampilan Bahasa Asing
17	Muatan Lokal Kelas 1 : Pertamanan Kelas 2 : Kuliner Daerah Kelas 3 : Kosa Kata Daerah

Sumber : Laporan bulanan SMA Negeri 5 Bengkulu Selatan, 2021.<sup>72</sup>

#### Keterangan:

Mata pelajaran kelompok A merupakan mata pelajaran yang kontennya dikembangkan oleh pusat dengan mata pelajaran, agama, pendidikan kewarganegaraan dan keperibadian, bahasa Indonesia, bahasa Inggris, matematika, ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial dan teknologi informasi dan komunikasi sedangkan mata pelajaran kelompok B terdiri atas mata pelajaran pendidikan jasmani (olahraga), prakarya dan seni budaya (muatan lokal), seni budaya dapat memuat tentang bahasa daerah, mengengrajin sesuatu hal contoh, membuat bunga dari plastik/kertas, disamping itu juga dapat dipergunakan sebagai wadah dalam penguatan pembelajaran.

#### **B. Hasil Penelitian**

Pada penelitian ini, untuk mengetahui peranan profesionalitas guru Pendidikan Agama Islam dalam mempertahankan nilai-nilai religiusitas siswa SMA Negeri 5 Bengkulu Selatan, maka peneliti melakukan observasi dan

---

<sup>72</sup>Dokumen Laporan Bulanan SMA Negeri 5 Bengkulu Selatan, pada tanggal 20 April 2021

wawancara terhadap informan pada penelitian ini terkait bagaimana profesionalitas guru Pendidikan Agama Islam, peranannya dan hambatan dalam mempertahankan nilai-nilai religiusitas. Adapun informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.6**  
**Informan Penelitian**

<b>No</b>	<b>Nama</b>	<b>Jabatan</b>
1	Mardiani, A.Ag	Guru Pendidikan Agama Islam
2	Ida Nelni, S.Pd.I	Guru Pendidikan Agama Islam
3	Lin Triana, S.Pd.I	Guru Pendidikan Agama Islam
4	Yuni Kurniawati, M.Pd	Guru Pendidikan Agama Islam
5	Lis Endiarti, S.Pd.I	Guru Pendidikan Agama Islam

### **1. Profesionalitas Guru PAI SMA Negeri 5 Kabupaten Bengkulu Selatan di Era revolusi Industri 4.0**

Pada penelitian ini, profesionalismen guru PAI SMA Negeri 5 Kabupaten Bengkulu Selatan dilihat dari 4 (empat) kompetensi dasar (kompetensi pedagogik, personal, profesional, sosial) dan kompetensi melek informasi, melek media dan melek TIK. Berdasarkan hasil wawancara pada masing-masing kompetensi dapat dilihat sebagai berikut.

#### **a. Kompetensi Pedagogik Guru PAI SMA Negeri 5 Kabupaten Bengkulu Selatan di Era revolusi Industri 4.0**

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik

untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Berikut hasil wawancara terkait kompetensi pedagogik guru SMA Negeri 5 Bengkulu Selatan.

Menurut Ida Nelni, “Seorang Guru yang ahli bukan hanya mampu menguasai isi dari apa yang diajarkan, tetapi juga harus mampu menanamkan konsep mengenai pengetahuan yang diajarkan. Alhamdulillah saya memahami dan menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu”<sup>73</sup>

Hal senada juga diungkapkan oleh guru PAI lainnya yang dapat dilihat dari hasil wawancara berikut ini.

Menurut Mardiani, “Dalam mengelola pembelajaran, hal yang perlu diperhatikan adalah melakukan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi hasil belajar. Dalam tahap perencanaan, saya mulai dengan menentukan strategi pembelajaran yang pas untuk materinya. Kemudian penggunaan medianya. Dan tahap pelaksanaan, sebisa mungkin saya berusaha untuk memberikan yang terbaik bagi anak didik. Melakukan pembelajaran sebagaimana telah saya rencanakan sebelumnya. Terakhir selesai habis materi pelajarannya, saya mengadakan evaluasi yaitu pemberian tugas dan ulangan harian”<sup>74</sup>

Hal ini juga diperkuat oleh jawaban guru PAI lainnya berikut ini.

Menurut Lin Triana, “Menurut saya, dalam mengelola pembelajaran yang terpenting adalah pemilihan metode yang tidak itu-itu saja. Harus ada variasinya. Begitu pula dukungan dari media untuk menunjang metode yang saya terapkan. Misal minggu ini dalam penyampaian materi saya menggunakan metode ceramah dengan media papan tulis saja. Minggu depan saya bisa menggunakan LCD. Atau bisa dengan kerja kelompok”<sup>75</sup>

Pernyataan senada juga diungkapkan oleh guru berikut ini.

Menurut Lis Endiarti dan Yuni Kurniawati, ” “Mengelola pembelajaran harus ditampilkan secara menarik dan kreatif. Menariknya sebuah pembelajaran harus disertai dengan pemilihan metode dan media yang sesuai dengan materi yang diajarkan, karakter siswa, kondisi ruang belajar. Misal ada ruang kelas yang tidak ada LCD nya, jadi kita dapat menyiasatinya mungkin dengan papan tulis, atau bisa untuk dibagi kelompok dan menggunakan sistem presentasi juga bisa”<sup>76</sup>

---

<sup>73</sup> Ida Nelni, Guru Pendidikan Agama Islam, wawancara pada tanggal 24 April 2021

<sup>74</sup> Mardiani, Guru Pendidikan Agama Islam, wawancara pada tanggal 26 April 2021

<sup>75</sup> Lin Triana, Guru Pendidikan Agama Islam I, wawancara pada tanggal 28 April 2021

<sup>76</sup> Lis dan Yuni, Guru Pendidikan Agama Islam, wawancara pada tanggal 26 April 2021

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka dapat diketahui bahwa guru PAI SMA Negeri 5 Bengkulu Selatan Bengkulu dalam kemampuan pedagogiknya sudah baik. Hal ini dapat dilihat dari kemampuan guru dalam mengelola kelas dan pembelajaran melalui tahap perencanaan, sampai evaluasi.

#### **b. Kompetensi Personal Guru PAI SMA Negeri 5 Kabupaten Bengkulu Selatan di Era revolusi Industri 4.0**

Kompetensi personal adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Artinya guru memiliki sikap kepribadian yang mantap, sehingga mampu menjadi sumber inspirasi bagi peserta didik. Berikut profesionalitas guru SMA Negeri 5 Bengkulu Selatan dilihat dari kompetensi personal.

Menurut Ida Nelni, “Saya bangga menjadi guru PAI. Menjadi guru PAI itu sama halnya dengan menyampaikan ilmu dunia dan akhirat. Apalagi jika tahu bahwa apa yang kita sampaikan bermanfaat dan dilaksanakan oleh orang lain. Ya, kita harus ikhlas dan sabar dalam menyampaikan ilmu agama. Sampaikan walau hanya satu ayat”<sup>77</sup>

Hal senada juga diungkapkan oleh guru PAI lainnya yang dapat dilihat dari hasil wawancara berikut ini.

Menurut Mardiani, “Sebagai guru PAI, saya merasa bangga ketika kita mampu memberikan ilmu kita dan bermanfaat bagi orang lain. Apalagi memberikan ilmu agama. Misal kita mengajari siswa baca Al-Qur’an, sholat, dan siswa itu bisa karena pengajaran dari kita. Maka ilmu itu akan dipakai terus, dan sampai kita tak ada, pahala karena hal tersebut terus mengalir. Maka ya harus dengan disertai rasa ikhlas juga. Dan selama saya menjadi guru PAI saya selalu bersikap disiplin, arif dan berwibawa”<sup>78</sup>

---

<sup>77</sup> Ida Nelni, Guru Pendidikan Agama Islam, wawancara pada tanggal 24 April 2021

<sup>78</sup> Mardiani, Guru Pendidikan Agama Islam, wawancara pada tanggal 26 April 2021

Hal ini juga diperkuat oleh jawaban guru PAI lainnya berikut ini.

Menurut Lin Triana, ““Saya rasa guru PAI yang ada disini ya sudah disiplin. Maksudnya beliau tidak masuk kelas ya memang karena sakit, atau memang karena hal yang tidak bisa ditinggalkan, atau bahkan oleh sekolah ditugaskan mengikuti kegiatan di luar sekolah. Tapi beliau juga tidak lepas tanggung jawab begitu saja, mereka selalu menitipkan tugas pada guru piket. Jadi kelas tidak kosong”<sup>79</sup>

Pernyataan senada juga diungkapkan oleh guru berikut ini.

Menurut Lis Endiarti dan Yuni Kurniawati, ”Guru PAI disini rutin mengadakan santunan anak yatim setiap tahunnya. Kegiatan ini juga dapat memberikan ketauladanan kepada siswa agar mau menyisihkan sebagian rezekinya kepada orang lain. Dan menumbuhkan sikap simpati dan empati kepada orang yang membutuhkan”<sup>80</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka dapat diketahui bahwa guru PAI SMA Negeri 5 Bengkulu Selatan Bengkulu dalam kompetensi personal sudah baik. Hal ini dapat dilihat dari kemampuan guru untuk selalu masuk kelas tepat waktu, memberikan tauladan disiplin kepada siswanya dan memiliki pembawaan yang berwibawa dalam bertindak dan berucap menunjukkan pribadi yang religious, dan mampu menjadi sosok yang patut untuk ditedani oleh siswa maupun warga sekolah.

### **c. Kompetensi Profesional Guru PAI SMA Negeri 5 Kabupaten Bengkulu Selatan di Era revolusi Industri 4.0**

Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan. Berikut adalah hasil wawancara terkait profesionalitas guru SMA Negeri 5 Bengkulu Selatan ditinjau dari kompetensi profesional.

---

<sup>79</sup> Lin Triana, Guru Pendidikan Agama Islam I, wawancara pada tanggal 28 April 2021

<sup>80</sup> Lis dan Yuni, Guru Pendidikan Agama Islam, wawancara pada tanggal 26 April 2021

Menurut Ida Nelni, “Hal-hal yang saya lakukan dalam mengolah materi pembelajaran adalah, dengan membaca dulu materi-materi pembelajaran. Mencari dan mengembangkan materi dengan mencari referensi-referensi dari berbagai macam sumber belajar, bisa dari buku, maupun internet. Kemudian saya tuangkan dalam strategi pembelajarannya. Menentukan media dan metode yang cocok dengan materi yang akan saya ajarka. Selain itu Kita sama tau, materi pelajaran PAI dibagi menjadi empat, yaitu akidah akhlak, SKI, Al-Quran Hadis, dan Fiqih. Oleh karena itu kita juga harus memahami jenis-jenis materi PAI tersebut. Kita harus benar-benar menguasai semua materinya. Dan dengan memahami, maka dengan mudah saya bisa menentukan metode yang akan saya gunakan. Misal pada materi fikih, selalu saya menggunakan metode demonstrasi dan praktik. Percuma kalau dalam materi fikih, namun saya hanya menjelaskannya saja tanpa adanya praktik. Bagaimana siswa akan paham. Karena tujuan dari pelajaran fikih akan berlanjut pada sikap ibadahnya. Begitu pula dengan materi-materi yang lain. Guru PAI harus mampu menguasainya secara keseluruhan”<sup>81</sup>

Pernyataan yang sama juga diungkapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam lainnya dengan hasil wawancara berikut ini.

Menurut Yuni Kurniawati, “Dalam mengembangkan materi pembelajaran, yang perlu disiapkan terlebih dahulu yaitu melihat SKKD dari materi tersebut, baru kita mengembangkannya di silabus dan RPP. RPP inilah yang akan membantu dalam proses pembelajaran. Karena di dalamnya, saya sudah mengembangkan materi sedemikian rupa, dan setiap materi tersebut akan saya sampaikan kepada siswa melalui media dan metode yang benar dan sesuai perkembangan siswa. Artinya disesuaikan kemampuan siswa juga.”<sup>82</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka dapat diketahui bahwa kompetensi profesional guru PAI SMA Negeri 5 Bengkulu Selatan sudah baik. Hal ini dapat dilihat dari kemampuan guru dalam mengolah materi pembelajaran PAI sesuai dengan jenis materinya yaitu SKI, Fiqh, Al-Qur'an Hadis, dan Akidah Akhlaq yang dituangkan dengan pemilihan metode yang tepat. Selain itu guru PAI juga senantiasa belajar dan menambah wawasan keilmuannya dengan mengikuti berbagai macam kegiatan seminar di tingkat local maupun nasional.

---

<sup>81</sup> Ida Nelni, Guru Pendidikan Agama Islam, wawancara pada tanggal 24 April 2021

<sup>82</sup> Yuni Kurniawati, Guru Pendidikan Agama Islam, wawancara pada tanggal 24 April 2021

#### **d. Kompetensi Sosial Guru PAI SMA Negeri 5 Kabupaten Bengkulu Selatan di Era revolusi Industri 4.0**

Kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Adapun hasil wawancara terkait kompetensi sosial guru PAI SMA Negeri 5 Bengkulu Selatan dapat dilihat berikut ini.

Menurut Ida Nelni, ““Untuk komunikasi yang saya bangun kepada siswa adalah berupaya memberikan kesempatan untuk dia berpendapat. Misal, saat saya menjelaskan materi di dalam kelas, saya memberikan kesempatan siswa untuk bertanya. Sehingga mereka bisa meluapkan pendapatnya terhadap materi tersebut. Atau bisa dengan kerja kelompok, jadi saya lebih gampang memandu siswa per kelompok. Materi mana yang belum paham, akan saya tanyakan dengan mendekati masing-masing kelompok. Ya ini salah satu cara saya untuk membina komunikasi kepada siswa. Mereka juga akan terlihat senang ketika kita memberikan perhatian, dan mengajak ngobrol saat pelajaran. Agar tidak terlalu tegang dalam pembelajaran. Saya membangun komunikasi bersama peserta didik seperti saya harus sering ngobrol dengan siswa. Atau mencari cari tahu kelebihan dan kekurangan siswa, salah satu caranya yaitu dengan jalan membngun komunikasi yang baik. Apalagi jika saya menemukan keganjalan pada salah satu siswa saya, maka saya tidak diam. Saya akan bicara secara pribadi dengan si anak”<sup>83</sup>

Hal senada juga diungkapkan oleh guru PAI lainnya yang dapat dilihat dari hasil wawancara berikut ini.

Menurut Mardiani, “Saya membangun komunikasi dengan sesama guru dengan saling mengerti dan mengenal dengan masing-masing guru. Bersikap eduli, dan menganggap mereka tidak hanya rekan kerja melainkan sudah seperti keluarga sendiri. Kalau ada acara-acara penting misal nikahan, kelahiran putranya, kami selaku guru PAI ya sering hadir. Dan lagi saat kesusahan, kita juga sangat ikut berbela sungkawa. Ya sudah seperti keluarga sendirilah”<sup>84</sup>

Hal ini juga diperkuat oleh jawaban guru PAI lainnya berikut ini.

---

<sup>83</sup> Ida Nelni, Guru Pendidikan Agama Islam, wawancara pada tanggal 24 April 2021

<sup>84</sup> Mardiani, Guru Pendidikan Agama Islam, wawancara pada tanggal 26 April 2021

Menurut Lin Triana, “Komunikasi dengan sesama guru yaitu dengan cara saling sharing mengenai ilmu, mengenai perkembangan peserta didik. Bersama- sama membuat kegiatan juga selalu berkomunikasi dengan guru yang lain. Apalagi yang berhubungan dengan siswa. Mungkin ada siswa yang prestasinya sangat baik di pelajaran A, namun ternyata dipelajaran PAI kurang berprestasi. Mungkin dengan cara diskusi dengan guru lain maka akan menemukan jawaban dari segala permasalahan yang berhubungan dengan siswa. Kalau ada anak yang melakukan penyimpangan sosial, kita juga ikut andil dalam memecahkan permasalahan tersebut. Tidak cuek lah intinya “<sup>85</sup>

Pernyataan senada juga diungkapkan oleh guru berikut ini.

Menurut Lis Endiarti dan Yuni Kurniawati, ”Kompetensi sosial itu kemampuan seorang guru membangun komunikasi dengan murid, sesama guru dan masyarakat. Bentuk komunikasi yang saya bangun dengan walimurid adalah dengan cara mengirim pesan, bisa telepon, atau berkunjung langsung ke rumahnya jika memang perlu. Misal saat saya menemui siswa yang kurang disiplin, beberapa kali tidak masuk sekolah, pasti saya akan berkoordinasi dengan walimuridnya, menanyakan kenapa kok lama tidak masuk sekolah. Dan sebagainya. Nanti suatu saat jika ada keluarga dari siswa yang meninggal, saya juga mengusahakan untuk berbela sungkawa datang ke rumahnya”<sup>86</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka dapat diketahui bahwa guru PAI SMA Negeri 5 Bengkulu Selatan Bengkulu dalam kompetensi sosial sudah baik. Hal ini dapat dilihat dari Guru mampu berkomunikasi dengan baik dan efektif dengan sesama siswa, orang tua siswa, sesama guru, dan masyarakat sekitar.

---

<sup>85</sup> Lin Triana, Guru Pendidikan Agama Islam I, wawancara pada tanggal 28 April 2021

<sup>86</sup>Lis Endiarti dan Yuni Kurniawati, Guru Pendidikan Agama Islam, wawancara pada tanggal 26 April 2021

#### **e. Kemampuan Guru Agama Dalam Mengakses Berbagai Macam Informasi**

Kesadaran akan kebutuhan informasi menjadi sesuatu hal yang penting dalam langkah awal pemenuhan informasi oleh seseorang khususnya guru untuk bahan ajar pembelajaran PAI. Profesionalitas guru Pendidikan Agama Islam dapat dilihat dari kemampuannya dalam mengikuti perkembangan informasi. Berikut hasil wawancara dapat diketahui kemampuan literasi informasi kepada guru PAI.

Dalam memenuhi kebutuhan informasi, seseorang akan berusaha ke sumber-sumber informasi yang tersedia. Informasi yang amat beragam mengharuskan seseorang untuk dapat memilih sumber informasi yang tepat agar dapat memenuhi kebutuhannya. Berikut adalah hasil wawancara terkait kemampuan guru PAI SMAN 5 Bengkulu Selatan dalam mengakses informasi.

Menurut Ida Nelni, “ ..wah kalo soal akses informasi jangan ditanya ya, kita sama-sama tau kalo sekarang ini lebih banyak orang menggunakan akses informasi melalui internet. Dengan kemampuannya yang fleksibel mempermudah siapa saja dalam menelusuri informasi secara cepat, tepat, dan hemat waktu. Saya selalu berusaha mencari-cari sumber informasi terutama yang berkaitan dengan pendidikan agama Islam, dan upaya mempertahankan nilai-nilai religiusitas siswa, misalnya saya mencari informasi pada sekolah-sekolah unggul bagaimana strategi guru-guru disana dalam mempertahankan nilai-nilai religius siswa sekolah, kegiatan apa yang patut dicontoh dan diterapkan di SMA Negeri 5 Bengkulu Selatan ”<sup>87</sup>

Pernyataan yang sama juga diungkapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam lainnya dengan hasil wawancara berikut ini.

Menurut Yuni Kurniawati, “...saya mengandalkan tiga media utama sebagai sumber informasi, diantaranya internet, televisi, serta radio. Saya jarang membaca surat kabar (koran) di karenakan era teknologi yang

---

<sup>87</sup> Ida Nelni, Guru Pendidikan Agama Islam, wawancara pada tanggal 24 April 2021

berkembang pesat ini menjadikan kita lebih mudah mengakses informasi berita terkini melalui internet tanpa harus berlangganan koran.”<sup>88</sup>

Hal ini juga didukung pernyataan guru Pendidikan Agama Islam lainnya berikut ini:

Menurut Lin Triana, “Saya mencari informasi menggunakan internet untuk mencari informasi dan perkembangan terkini, apalagi fitur yang disediakan pada gadget handphone, untuk mengakses informasi agama tiap detiknya ada ditangan kita.”<sup>89</sup>

Pernyataan yang senada juga diungkapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam lainnya sebagai berikut:

Menurut Mardiani, “tentunya saya selalu mengupdate karena selaku guru agama belajar sepanjang hayat jadi semua sumber informasi digali melalui media elektronik atau pun media cetak, buku dan lain sebagainya”<sup>90</sup>

Hal ini juga diperkuat oleh pernyataan guru PAI lainnya yang diungkapkan dari anggota bidang pengembangan organisasi.

Menurut Lis Endiarti, “ cara ibu mengupdate informasi yang pertama aktif di kegiatan sekolah, zaman sekarang sudah canggih dengan rajin rajin searching di google”<sup>91</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka dapat diketahui bahwa guru PAI yang tergabung dalam SMA Negeri 5 Bengkulu Selatan sudah baik dalam mengakses informasi baik melalui media cetak maupun media elektronik.

Guru PAI dalam meningkatkan profesionalnya selalu berusaha menggali berbagai informasi untuk menambah pengetahuannya. Berikut hasil wawancara terkait informasi yang sering di akses oleh guru PAI.

---

<sup>88</sup>Yuni Kurniawati, Guru Pendidikan Agama Islam, wawancara pada tanggal 24 April 2021

<sup>89</sup> Lin Triana, Guru Pendidikan Agama Islam I, wawancara pada tanggal 28 April 2021

<sup>90</sup> Mardiani, Guru Pendidikan Agama Islam, wawancara pada tanggal 26 April 2021

<sup>91</sup> Lis Endiarti, Guru Pendidikan Agama Islam, wawancara pada tanggal 26 April 2021

Menurut Ida Nelni “Saya sering mengakses berbagai informasi, apa saja itu baik informasi umum bahkan sampai ke politik dan saya juga selalu mengakses informasi-informasi terkait materi pendidikan agama Islam”<sup>92</sup>

Hal senada juga diungkapkan oleh guru PAI lainnya yang dapat dilihat pada hasil wawancara berikut ini.

Menurut Yuni Kurniawati “Dalam era ini, kita sebagai tenaga guru yang memiliki peran penting dalam menentukan masa depan bangsa wajib memiliki pengetahuan yang luas, sehingga semua informasi yang bermanfaat untuk kehidupan dan pendidikan pasti saya akses, dan lebih sering mengakses terkait materi agama untuk bahan ajar yang akan diberikan kepada siswa”<sup>93</sup>

Hal ini juga didukung pernyataan guru PAI lainnya berikut ini.

Menurut Mardiani “ya meliputi model pembelajaran yang digunakan kemudian kan ada namaya perangkat pembelajaran nah mau tidak mau setiap tahun perangkat pembelajaran itu di update artinya tidak harus monoton dan harus disesuaikan dengan kondisi saat ini contohnya dalam hal pembuatan RPP sekarang yang mana kebijakan menteri sekarang RPP cukup satu lembar dan lebih simple tidak seperti RPP yang dulu, nah kalau kita tidak mengikuti dan tidak mau update maka kita akan terpaku pada RPP yg lama saja”<sup>94</sup>

Pernyataan yang senada juga diungkapkan oleh guru PAI lainnya sebagai berikut:

Menurut Lis Endiarti, “meliputi cara mengajar, cara buat RPP, sekarangkan lagi sibuk buat soal-soal yang baru. Ya informasi seputar pembelajaran apalagi kini pandemic adanya perubahan cara mengajar harus dicari cara pembelajaran terbaru, karena ngak mungkin kita menerapkan pembelajaran sebelum pandemic dan setelah pandemi, berusaha menggali informasi sama memperbarui keterampilan diri dalam mengajar”<sup>95</sup>

---

<sup>92</sup> Ida Nelni, Guru Pendidikan Agama Islam, wawancara pada tanggal 24 April 2021

<sup>93</sup> Yuni Kurniawati, Guru Pendidikan Agama Islam, wawancara pada tanggal 24 April 2021

<sup>94</sup> Mardiani, Guru Pendidikan Agama Islam, wawancara pada tanggal 26 April 2021

<sup>95</sup> Lis Endiarti, Guru Pendidikan Agama Islam, wawancara pada tanggal 26 April 2021

Hal ini juga diperkuat oleh pernyataan guru PAI lainnya yang diungkapkan berikut ini.

Menurut Ida Nelni “mengenai perkembangan perkembangan tentang tata cara mengajar, kemudian perkembangan pendidikan di era covid 19 ini, kemudian pertemuan pertemuan antara guru, kemungkinan ada hal hal yang disampaikan metode metode mengajar yang baru”<sup>96</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka dapat diketahui bahwa guru PAI SMA Negeri 5 Bengkulu Selatan sudah baik dalam mengakses informasi baik melalui media cetak maupun media elektronik.

Dalam mendapatkan informasi, beberapa langkah dilakukan untuk memperoleh informasi tersebut. Untuk melakukan penelusuran, guru biasanya menggunakan search engine sebagai alat bantu. Berikut hasil wawancara terkait langkah-langkah guru PAI.

Menurut Mardiani “Saya sering menggunakan pencarian khusus atau yang disebut advance dalam melakukan penelusuran pada saat sulit mencari informasi yang dibutuhkan. Selain melalui media internet, saya juga mengakses sumber informasi yang dibutuhkan melewati buku, televisi dan koran.”<sup>97</sup>

Hal yang sama juga diungkapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam lainnya yang dapat dilihat dari hasil wawancara berikut ini

Menurut Yuni Kurniawati “Langkah-langkah yang saya lakukan dalam mendapatkan informasi adalah dengan membaca buku-buku, melihat televisi dan mencari informasi di search engine seperti di google”<sup>98</sup>

Hal yang sama diungkapkan oleh guru PAI lainnya

Menurut Mardiani “Untuk mencari informasi yang saya butuhkan, saya lebih banyak ke internet. Nah untuk mencari informasi di internet saya lebih menggunakan search engine seperti google atau yahoo”<sup>99</sup>

---

<sup>96</sup> Ida Nelni, Guru Pendidikan Agama Islam, wawancara pada tanggal 24 April 2021

<sup>97</sup> Mardiani, Guru Pendidikan Agama Islam, wawancara pada tanggal 26 April 2021

<sup>98</sup> Yuni Kurniawati, Guru Pendidikan Agama Islam, wawancara pada tanggal 24 April 2021

<sup>99</sup> Mardiani, Guru Pendidikan Agama Islam, wawancara pada tanggal 26 April 2021

Hal ini juga didukung pernyataan lainnya

Menurut Lin Triana, “yang pertama cari browsing di internet, kemudian ikut pelatihan, ikut webinar online banyak ilmu yang kita dapatkan”<sup>100</sup>

Pernyataan yang senada juga diungkapkan oleh guru PAI lainnya sebagai berikut:

Menurut Lis Endiarti, “ya harus disesuaikan ketika mengajar disesuaikan dengan informasi yang sekarang ini misalnya materinya kewajiban menuntut ilmu ataupun menghindari pergaulan bebas dan perbuatan zina Kita sesuaikan dengan media yang cocok bisa kita selipkan video dengan kejadian kejadian yang sedang trending saat ini kita jelaskan ayat ayatnya kita tanyakan juga videonya akibat dari perbuatan tersebut yang akan menjurus kepada zina dan perbuatan buruk lainnya”<sup>101</sup>

Hal ini juga diperkuat oleh pernyataan lainnya yang diungkapkan berikut ini.

Menurut Yuni Kurniawati “kalau yang sumber langsung melalui narasumber tentu ya kita datangi, kemudian melalui telepon kita tanya kemudian berkonsultasi kalau dikantor ya kita datangi ke kantor kalau melalui berita ya kita akses melalui internet”<sup>102</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat diketahui bahwa langkah yang dilakukan guru dalam mendapatkan informasi adalah dengan mengakses melalui internet, menonton tv, membaca koran.

Berdasarkan dari jawaban yang diberikan oleh informan terdahulu, hampir semua guru memanfaatkan internet sebagai sarana informasi. Informasi yang diperoleh akan menjadi manfaat bila dapat disalurkan atau diinformasikan kembali kepada orang lain. Berikut hasil wawancara terkait digunakan dalam hal apa informasi yang diperoleh.

---

<sup>100</sup> Lin Triana, Guru Pendidikan Agama Islam I, wawancara pada tanggal 28 April 2021

<sup>101</sup> Lis Endiarti, Guru Pendidikan Agama Islam, wawancara pada tanggal 26 April 2021

<sup>102</sup> Yuni Kurniawati, Guru Pendidikan Agama Islam, wawancara pada tanggal 24 April 2021

Menuru Ida Nelni “Saya memanfaatkan informasi yang saya peroleh terkait pendidikan agama dengan menginformasikan kepada siswa dalam proses pembelajaran PAI”<sup>103</sup>

Hal senada juga diungkapkan oleh guru lainnya

Menurut Mardiani “Untuk informasi yang saya peroleh dari media terkait pendidikan agama, maka informasi tersebut saya distribusikan kepada siswa-siswa saya didalam kelas sehingga pemahaman mereka juga meningkat”<sup>104</sup>

Hal ini juga didukung pernyataan lainnya

Menurut Lin Triana, “untuk hal yang positif yang menujung kelangsungan kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam”<sup>105</sup>

Pernyataan yang senada juga diungkapkan oleh anggota lainnya sebagai berikut:

Menurut Lis Endiarti “ya digunakan dalam proses pembelajaran dapat informasi baru”<sup>106</sup>

Hal ini juga diperkuat oleh pernyataan lainnya yang diungkapkan berikut ini.

Menurut Yuni Kurniawati, “oh jelas tentang kebijakan kebijakan pendidikan yang ada disekolah semuanya kita pakai semuanya tidak akan berjalan sendiri tanpa adanya keputusan keputusan dari pihak pihak bertanggung jawab”<sup>107</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat diketahui bahwa informasi yang diperoleh digunakan dan dimanfaatkan untuk menambah bahan materi dalam proses belajar mengajar.

Berdasarkan hasil wawancara secara keseluruhan, diketahui bahwa guru PAI sudah meleak informasi yang artinya guru sudah mengikuti perkembangan

---

<sup>103</sup> Ida Nelni, Guru Pendidikan Agama Islam, wawancara pada tanggal 24 April 2021

<sup>104</sup> Mardiani, Guru Pendidikan Agama Islam, wawancara pada tanggal 26 April 2021

<sup>105</sup> Lin Triana, Guru Pendidikan Agama Islam I, wawancara pada tanggal 28 April 2021

<sup>106</sup> Lis Endiarti, Guru Pendidikan Agama Islam, wawancara pada tanggal 26 April 2021

<sup>107</sup> Yuni Kurniawati, Guru Pendidikan Agama Islam, wawancara pada tanggal 24 April 2021

informasi dan mengetahui cara mendapatkan atau mengakses informasi yang dibutuhkan serta menginformasikan kembali kepada orang lain sehingga menjadi lebih bermanfaat.

#### **f. Kemampuan Guru Agama Menggunakan Media-Media Canggih Dalam Proses Pembelajaran**

Media pembelajaran merupakan suatu teknologi pembawa pesan yang dapat digunakan untuk keperluan pembelajaran dan media pembelajaran merupakan sarana fisik untuk menyampaikan materi pelajaran. Media pembelajaran merupakan sarana komunikasi dalam bentuk cetak maupun pandang dengar yang termasuk teknologi perangkat keras. Jenis media pembelajaran sangat beragam. Mulai dari media yang sederhana dan murah hingga media yang canggih dan mahal harganya. Ada media yang sudah tersedia di lingkungan yang langsung dapat dimanfaatkan untuk pembelajaran, ada pula media yang sengaja dirancang untuk keperluan pembelajaran. Indikator lainnya profesionalisme guru di era revolusi industri 4.0 adalah seorang guru harus melek media yang meliputi kemampuan menggunakan media-media canggih dalam proses pembelajaran. Berikut hasil wawancara terkait profesionalisme guru terhadap melek media.

Dalam proses belajar mengajar, guru sering menggunakan media. Berikut hasil wawancara terkait media yang sering digunakan dalam proses pembelajaran oleh guru PAI.

Menurut Ida Nelni, “Biasanya saya dalam proses belajar mengajar lebih banyak menggunakan metode ceramah dan sekali-kali saya menggunakan slide power point sehingga menggunakan media laptop. Penggunaan slide power point bertujuan agar pembelajaran tidak menjemukan bagi siswa

selain itu dengan menggunakan media-media pendidikan akan memotivasi siswa untuk ikut mengikuti perkembangan media pendidikan saat ini”<sup>108</sup>

Hal yang sama diungkapkan oleh guru lainnya

Menurut Mardiani, “Saya biasanya lebih banyak menggunakan metode ceramah dalam proses belajar mengajar sehingga saya jarang menggunakan media”<sup>109</sup>

Hal ini juga didukung pernyataan lainnya

Menurut Lin Triana, “ya buku sebagai sumber belajar, power point, laptop infocus, tetapi disesuaikan untuk yang sekarang karena pandemi, alat peraga pun digunakan karena tidak cukup hanya sebatas power point atau video saja harus benar benar di praktekan seperti penyelenggaraan sholat jenazah karena setiap media itu harus disesuaikan dengan materi, kalau pandemic sekarang saya menggunakan clasroom”<sup>110</sup>

Pernyataan yang senada juga diungkapkan oleh anggota lainnya sebagai

berikut:

Menurut Lis Endiarti, “kita menggunakan telegram, sekolah ini sudah kesepakatan awal daring itu kita wajibnya ditelegram karena di telegram itu kita di pantau oleh guru piket kita, kepala sekolah memantau kita, ketua jurusan memantau kita, untuk penunjangnya lagi kita gunakan classrom dan e-learning, kalau classroom dan e-learning itu terserah gurunya mau menggunakan kalau saya menggunakan semua insyallah digunakan semua tapi wajibnya telegram”<sup>111</sup>

Hal ini juga diperkuat oleh pernyataan lainnya yang diungkapkan berikut

ini.

Menurut Yuni Kurniawati, “ya pertama hp, laptop, kalau medianya ya *google room*, kemudian ada whatAaps grup jadi materi tugas dan sebagainya di upload melalui whatApps grup kalau medianya bisa berbentuk video pembelajaran terus bisa materi yang sudah kita rangkum yang berbentuk modul nah kalau sudah di upload nanti siswa siswa bisa membaca, bisa melihat kemudian untuk diskusinya misalnya ada

---

<sup>108</sup> Ida Nelni, Guru Pendidikan Agama Islam, wawancara pada tanggal 24 April 2021

<sup>109</sup> Mardiani, Guru Pendidikan Agama Islam, wawancara pada tanggal 26 April 2021

<sup>110</sup> Lin Triana, Guru Pendidikan Agama Islam I, wawancara pada tanggal 28 April 2021

<sup>111</sup> Lis Endiarti, Guru Pendidikan Agama Islam, wawancara pada tanggal 26 April 2021

pertanyaan dari materi yang mereka tidak mengerti bisa melalui whatApps Grup nanti diskusikan”<sup>112</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka dapat diketahui media yang digunakan dalam guru dalam proses belajar mengajar adalah modul, laptop, hp proyektor.

Guru dituntut memiliki berbagai keterampilan mengajar, strategi belajar mengajar yang tepat, dan kemampuan melaksanakan evaluasi yang baik. Pada dasarnya di era revolusi industri 4.0 ini seorang guru harus melek media dalam menghadapi tantangan yang penuh persaingan. Kemampuan guru dalam menggunakan media perlu didukung oleh ketersediaan media itu sendiri.

Menurut Ida Nelni, “media yang digunakan dalam proses pembelajaran merupakan fasilitas yang ada di sekolah. Alhamdulillah sekolah kami memiliki fasilitas cukup lengkap seperti adanya OHP dan proyektor”<sup>113</sup>

Pernyataan yang sama juga diungkapkan oleh guru lainnya dengan hasil wawancara berikut ini

Menurut Lis Endiarti, “guru mengajar tidak hanya menggunakan satu metode saja tetapi dengan menggunakan metode yang bervariasi. Misalnya penggunaan metode ceramah, demonstrasi dan drill dalam satu proses pembelajaran. Pemilihan metode pembelajaran biasanya disesuaikan dengan taraf kemampuan siswa dan mata pelajaran /materi yang akan diajarkan kepada peserta didik. Penggunaan metode pembelajaran berpedoman pada model pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan atau biasa disebut dengan PAIKEM. Namun metode yang paling sering digunakan oleh para guru adalah metode ceramah, demonstrasi, diskusi kelompok kecil, drill, tanya jawab, penugasan, dan pembelajaran di luar kelas”<sup>114</sup>

Hal ini juga didukung pernyataan lainnya

Menurut Mardiani, “metode ceramah, diskusi kelompok kecil (diskusi dua anak dalam satu bangku), tanya jawab, dan penugasan. Pertama guru

---

<sup>112</sup>Yuni Kurniawati, Guru Pendidikan Agama Islam, wawancara pada tanggal 24 April 2021

<sup>113</sup>Ida Nelni, Guru Pendidikan Agama Islam, wawancara pada tanggal 24 April 2021

<sup>114</sup>Lis Endiarti, Guru Pendidikan Agama Islam, wawancara pada tanggal 26 April 2021

menjelaskan tentang materi pembelajaran sebagai pengantar sebelum melakukan diskusi, kemudian guru memberi sebuah pertanyaan atau suatu masalah yang harus dipecahkan/ diselesaikan oleh masing-masing kelompok, setelah itu, guru melakukan tanya jawab dengan peserta didik bagaimana hasil dari diskusi kelompok kecil yang telah dilakukan. Jika jawaban dari masing-masing kelompok sudah dibacakan, kemudian guru mendiskusikan jawaban yang benar dan memberikan kesimpulan dari materi. Sebelum pelajaran selesai, tidak lupa guru memberikan tugas untuk dikerjakan di kelas dengan perhitungan waktu tertentu sesuai dengan bobot tugas”<sup>115</sup>

Pernyataan yang senada juga diungkapkan oleh anggota lainnya sebagai berikut:

Menurut Lin Triana, “Jarang menggunakan metode pembelajaran yang lain karena kebanyakan harus didukung dengan media atau bahan pembelajaran yang harus dibuat atau disediakan terlebih dahulu, tetapi para guru tidak sempat membuat atau menyiapkan media tersebut dikarenakan tidak ada waktu dan terlalu sibuk dengan pekerjaan di sekolah maupun di rumah sehingga tidak memungkinkan untuk membuat media. Biasanya para guru menggunakan media seadanya atau yang sudah tersedia di sekolah”<sup>116</sup>

Media merupakan alat yang digunakan untuk membantu seseorang dalam mempermudah aktivitas. Berikut hasil hasil wawancara terhadap guru terkait penggunaan media.

Menurut Ida Nelni, “Dalam menyampaikan informasi yang saya peroleh atau ketika saya melakukan proses belajar mengajar, saya mempresentasikan informasi atau materi menggunakan media gambar bahkan video dalam memberikan materi yang tepat sesuai bahan ajar saya agar menarik perhatian siswa”<sup>117</sup>

Berbeda pendapat dengan guru lainnya yang menyatakan bahwa

Menurut Lis Endiarti, “Saya dalam menyampaikan materi pendidikan agama islam lebih cenderung kepada ceramah dan untuk memperdalam materi yang saya sampaikan, lalu saya mengadakan diskusi di dalam kelas

---

<sup>115</sup> Mardiani, Guru Pendidikan Agama Islam, wawancara pada tanggal 26 April 2021

<sup>116</sup> Lin Triana, Guru Pendidikan Agama Islam I, wawancara pada tanggal 28 April 2021

<sup>117</sup> Ida Nelni, Guru Pendidikan Agama Islam, wawancara pada tanggal 24 April 2021

dapat berbentuk kelompok yang nantinya tiap kelompok dapat memberi penilaian terhadap kelompok lain”<sup>118</sup>

Guru profesional di era revolusi industri 4.0 dituntut untuk melek media mulai dari perkembangannya sampai kemampuan penggunaan media tersebut. Berikut hasil wawancara terkait langkah-langkah penggunaan media oleh guru PAI.

Menurut Ida Nelni, “Saya mencari informasinya untuk menyampaikan ke anak-anak bisa dengan google meet, atau juga letelegram banyak pokoknya yang digunakan menyampaikan materi tersebut, karena anak-anak banyak menggunakan facebook membagikan video materi, bisa juga menugaskan anak tersebut mengerjakan soal, karena ini pandemic jadi kita memanfaatkan media tersebut dalam menjelaskan ke anak, yang sering saya gunakan itu facebook karena kita juga melihat anak-kemampuan anak dalam penggunaan media agar materi itu tersampaikan secara menyeluruh, kalau kita memaksa aplikasi yang agak sulit tapi anaknya nggak mampu hanya sebagian saja ya susah juga, jadi kita cari jalan tengahnya bagaimana media itu sampai menyeluruh ke anak-anak seperti itu, karena sekarang anak-anak menggunakan facebook jadi kita menyampainya dengan facebook, nanti didalam facebook saya menyampaikan materi, memberikan tugas, kemudian mengabsen anak-anak, nah untuk ujiannya kita ada tim untuk membuat soal untuk aplikasinya jadi guru membuat soal diketik kemudian soal itu nanti dikirim melalui web.”<sup>119</sup>

Hal yang sama juga diungkapkan oleh guru lainnya yang dapat dilihat dari hasil wawancara berikut ini

Menurut Yuni Kurniawati, “pakai infocus kalau untuk menjelaskan materi karena kita setiap kelas sudah ada infocus jadi kita cuman membawak laptop saja dan bahan-bahan ajar lainnya”<sup>120</sup>

Hal yang sama diungkapkan oleh guru lainnya

Menurut Mardiani, “Saya share materi itu di *google classroom*, maupun *whatApps* kalau sistem evaluasinya kita menggunakan *googleform* nah saya membuat soal-soal itu di sana lalu sampaikan linknya jadi anak-anak tinggal mengisi link di *google form* itu lebih praktis kan mengevaluasi itu, nilainya langsung secara otomatis mau ulangan harian, tengah semester,

---

<sup>118</sup>Lis Endiarti, Guru Pendidikan Agama Islam, wawancara pada tanggal 26 April 2021

<sup>119</sup>Ida Nelni, Guru Pendidikan Agama Islam, wawancara pada tanggal 24 April 2021

<sup>120</sup>Yuni Kurniawati, Guru Pendidikan Agama Islam, wawancara pada tanggal 24 April 2021

ulangan akhir semester saya menggunakan googleform, untuk penggunaan zoom itu hanya sesekali diawal awal pertemuan, pertengahan, seperti perkenalan saja karena disini keterbatasan dalam hal anak anak susah signal dan paket”<sup>121</sup>

Hal ini juga didukung pernyataan lainnya

Menurut Lin Triana, “mengsharekan youtube kedia pembelajaran dari masing masing materi, bisa berupa video call atau zoom, yang pertama kita harus paham penggunaan dari aplikasi dari masing masing aplikasi pembelajaran terlebih dahulu, ya pertama zoom meeting yang mana zoom meeting adalah bagaimana kita menggunakan akses media untuk bisa langsung bertatap muka, yang kedua adalah classroom melalui classroom disana bisa menyampaikan materi bisa memberikan absensi kehadiran kemudian juga penugasan dan siswa juga bisa mengirimkan penugasan, yang ketiga itu google form di mana di google form itu digunakan mengevaluasi siswa mencapai keberhasilan, yang sering digunakan itu googleclassroom karena itu itu dianggap media yang memang mencakup akses pembelajaran tidak terpisah pisah baik itu daftar hadir, baik itu kita mengshare bahan ajar, baik itu dari youtube ataupun file atau pun penugasan”<sup>122</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka dapat diketahui guru PAI sudah memahami dengan baik penggunaan media yang sedang berkembang di era revolusi industri 4.0 ini. Hal ini dapat dilihat dari proses pembelajarannya dimana guru sudah menggunakan infocus sebagai media untuk menyampaikan materi, membagikan materi dengan cara ngshare materi ke jejaring sosial siswa.

Penggunaan media dalam proses pembelajaran merupakan salah satu cara dalam mencapai tujuan pembelajaran itu sendiri. Berikut hasil wawancara terkait alasan penggunaan media dalam proses pembelajaran PAI.

Menurut Ida Nelni, “membantu karena belajar melalui classroom kalau seandainya hanya sekedar materi berbeda dengan kita dikelas ya kita tatap muka ada siswa ada guru jadi apa yang di jelaskan oleh guru langsung diterima oleh siswa kalau masa pandemic ini kita perlu media untuk mendeskripsikan materi yang kita ajarkan ya sanga sangat membantu”<sup>123</sup>

---

<sup>121</sup> Mardiani, Guru Pendidikan Agama Islam, wawancara pada tanggal 26 April 2021

<sup>122</sup> Lin Triana, Guru Pendidikan Agama Islam I, wawancara pada tanggal 28 April 2021

<sup>123</sup> Ida Nelni, Guru Pendidikan Agama Islam, wawancara pada tanggal 24 April 2021

Hal yang sama juga diungkapkan oleh guru lainnya yang dapat dilihat dari hasil wawancara berikut ini

Menurut Lis Endiarti, “saya sangat membantu karena media itu salah satu hal yang mendukung dalam pembelajaran tanpa ada media hanya bertatap muka saja hanya sistem ceramah saja kayaknya kurang pas untuk pemberian materi kalau misalnya kita memakai infocus sehingga anak lebih fokus dan paham”<sup>124</sup>

Hal ini juga didukung pernyataan lainnya

Menurut Yuni Kurniawati “yang pasti mempermudah pekerjaan guru dalam melakukan pekerjaan apalagi sekarang siswa tidak bisa dijangkau jadi melalui media itulah kita lakukan, tapi sebelum masa pandemi tentunya media tersebut dapat membantu pertama menghilangkan kebosanan siswa dalam belajar, kemudian menghemat waktu mengajar”<sup>125</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka dapat diketahui guru PAI menggunakan media dalam proses pembelajaran dikarenakan dapat membantu pemahaman siswa dalam materi pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara, secara keseluruhan guru PAI yang SMAN5 Bengkulu Selatan sudah baik, hal ini terlihat dari kemampuan menggunakan media cangih dalam proses pembelajaran.

### **c. Kemampuan Guru Agama Memanfaatkan Teknologi Informasi Komunikasi**

Perkembangan teknologi di era revolusi industri 4.0 berkembang begitu pesat sehingga dalam pengembangan profesionalisme guru dituntut untuk mengetahui perkembangan teknologi saat ini. Berikut hasil wawancara terkait pengetahuan guru terhadap perkembangan teknologi di era revolusi industri 4.0.

---

<sup>124</sup>Lis Endiarti, Guru Pendidikan Agama Islam, wawancara pada tanggal 26 April 2021

<sup>125</sup>Yuni Kurniawati, Guru Pendidikan Agama Islam, wawancara pada tanggal 24 April 2021

Menurut Ida Nelni, “Perkembangan teknologi saat ini baik tergantung kita yang bisa menggunakannya dan menerapkan teknologi itu maksudnya begini kalau hal hal yang baik kita aplikasikan ya malah itu lebih baik, teknologi bisa membantu kita untuk mencari informasi bagaimana cara belajar yang bagus, bagaimana cara belajar biar pembelajaran itu menyenangkan, bagaimana isi materi biar anak itu tidak monoton, ada juga yang ngak baik ya ngak usah kita laksanakan”<sup>126</sup>

Hal yang sama juga diungkapkan oleh guru lainnya yang dapat dilihat dari hasil wawancara berikut ini

Menurut Lis Endiarti, “alhamdulillah perkembangan saat ini sangat bagus meskipun ada kekurangan dan ada kelebihan kelebihan keuntungannya satu guru dituntut menguasai IT, dan kendalanya tidak semua guru mampu menggunakan IT terutama usia lanjut, pada umumnya teknologi itu sangat bagus karena sesuai dengan perkembangan”<sup>127</sup>

Hal yang sama diungkapkan oleh guru lainnya

Menurut Mardiani, “kalau teknologinya semakin bagus semakin berkembang tinggal menyesuaikan perkembangan zaman, sekarang tinggal gurunya lagi yang banyak belum menyesuaikan kesitunya karena untuk aplikasi aplikasinya sekarang sudah banyak yang canggih, yang bagus, kalau seorang guru bisa menggunakan itu dan siswanya bisa memahami sebenarnya semakin maksimal. Ya guru sudah profesional sudah memahami aplikasi ini dan itu tetapi siswanya yang kurang kadang kan, untuk mewujudkan itu semua perlu adanya dukungan dari orang tua, anaknya mampu dan mengikuti perkembangan kan enak”<sup>128</sup>

Hal ini juga didukung pernyataan lainnya

Menurut Lin Triana, “perkembangan teknologi saat ini sangat bagus untuk membantu kita dalam transfer ilmu kesiswa, tapi efek-efek ini yang perlu cegah karena banyak anak yang terlalu jauh dengan teknologi tanpa adanya bimbingan yang jelas dari orang tua lebih banyak lepas kontrol”<sup>129</sup>

---

<sup>126</sup> Ida Nelni, Guru Pendidikan Agama Islam, wawancara pada tanggal 24 April 2021

<sup>127</sup> Lis Endiarti, Guru Pendidikan Agama Islam, wawancara pada tanggal 26 April 2021

<sup>128</sup> Mardiani, Guru Pendidikan Agama Islam, wawancara pada tanggal 26 April 2021

<sup>129</sup> Lin Triana, Guru Pendidikan Agama Islam I, wawancara pada tanggal 28 April 2021

Pernyataan yang senada juga diungkapkan oleh anggota lainnya sebagai berikut:

Menurut Yuni Kurniawati, “di bandingkan zaman dulu, zaman sekarang lebih canggih ya lebih berkembang, eh guru pun walaupun tidak seperti ibu jurusan agama kan tapi harus mengerti, jadi harus tetap mengikuti walaupun itu bukan jurusan ibu apalagi kini masa pandemi kita sangat membutuhkan teknologi itu, kalau kita cuek aja ya nanti kita ngak tau apa apa”<sup>130</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka dapat diketahui media guru PAI SMA Negeri 5 Bengkulu Selatan cukup baik.

Metode pembelajaran merupakan langkah yang digunakan seorang guru dalam menyampaikan materinya. Berikut hasil wawancara terkait metode yang sering digunakan guru.

Menurut Ida Nelni, “Kadang ceramah, diskusi, tanya jawab, ceramah kita menjelaskan kemudian kita tanya tanya jawab.”<sup>131</sup>

Hal yang sama juga diungkapak oleh guru lainnya yang dapat dilihat dari hasil wawancara berikut ini

Menurut Lis Endiarti, “kalau sebelum pandemi permainan, diskusi, tanya jawab, kalau pandemi ini menggunakan classroom karena ini terbatas”<sup>132</sup>

Hal yang sama diungkapkan oleh guru lainnya

Menurut Mardiani, “kalau pandemic sekarang karena daring jadi saya kasih bahan bahan ajar kemudian kita diskusikan di grup kelas”<sup>133</sup>

Hal ini juga didukung pernyataan lainnya

Menurut Yuni Kurniawati, “Saya lebih banyak menggunakan ceramah ya kemudian diskusi”<sup>134</sup>

---

<sup>130</sup>Yuni Kurniawati, Guru Pendidikan Agama Islam, wawancara pada tanggal 24 April 2021

<sup>131</sup> Ida Nelni, Guru Pendidikan Agama Islam, wawancara pada tanggal 24 April 2021

<sup>132</sup>Lis Endiarti, Guru Pendidikan Agama Islam, wawancara pada tanggal 26 April 2021

<sup>133</sup> Mardiani, Guru Pendidikan Agama Islam, wawancara pada tanggal 25 April 2021

<sup>134</sup>Yuni Kurniawati, Guru Pendidikan Agama Islam, wawancara pada tanggal 24 April 2021

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka dapat diketahui metode yang sering digunakan guru PAI SMAN 5 Bengkulu Selatan dalam proses pembelajaran adalah ceramah dan diskusi namun di masa pandemi ini guru lebih banyak menggunakan sistem daring atau *online*.

Sehubungan dengan perkembangan teknologi dan tuntutan terhadap guru melek teknologi informasi dan komunikasi maka seorang guru profesional perlu menggabungkan teknologi dalam metode pembelajaran. Berikut hasil wawancara terkait kemampuan guru menggabungkan teknologi dalam metode pembelajaran.

Menurut Ida Nelni, “ya kita variasikan ajalah kadang meeting kan kalau classrom yang baru sekarang ada tatap mukanya tetapi hal itu membutuhkan sinyal dan kouta karena terkendala disitu karena siswa kita ini kebanyakan ekonominya menengah kebawah jadi kita ngak bisa maksain juga”<sup>135</sup>

Hal yang sama juga diungkapkan oleh guru lainnya yang dapat dilihat dari hasil wawancara berikut ini

Menurut Lis Endiarti, “ceramah misalnya dengan kita powerpoint teknolginya kita menjelaskan kan power point karena powerpoint tidak ada penjelasan cuman point pointnya aja kita jelaskan dengan ceramah”<sup>136</sup>

Hal yang sama diungkapkan oleh guru lainnya

Menurut Mardiani, “kalau yang sekarang buat tugas tugas siswa seperti dokumentasi, kemudian tugas lain cara sholat jenazah kemudian divideokan”<sup>137</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka dapat diketahui guru PAI dalam proses pembelajaran sering menggabungkan metode ceramah dengan menggunakan slide powerpoint dan terkadang menggunakan video dalam menjelaskan materi agar siswa menjadi lebih paham.

---

<sup>135</sup> Ida Nelni, Guru Pendidikan Agama Islam, wawancara pada tanggal 24 April 2021

<sup>136</sup> Lis Endiarti, Guru Pendidikan Agama Islam, wawancara pada tanggal 26 April 2021

<sup>137</sup> Mardiani, Guru Pendidikan Agama Islam, wawancara pada tanggal 26 April 2021

Berikut hasil wawancara terkait cara guru menanamkan membudayakan digital sejak dini untuk siswa.

Menurut Ida Nelni, “mencari bahan ajar materi hari ini, tugas mencari membuat tugas berupa power point untuk mereka presentasikan mereka tampilkan, kalau materi hari akhir saya suruh mereka cari video peristiwa kiamat kecil, kiamat besar, nanti kita tonton video itu”<sup>138</sup>

Hal yang sama juga diungkapkan oleh guru lainnya yang dapat dilihat dari hasil wawancara berikut ini

Menurut Lis Endiarti, “ya memberikan tugas nanti kirim lewat email, kalau sebelum corona itu buat makalah berkelompok nanti di presentasikan, kemudian saya kasih tugas hafalan nanti mereka buat video dibagikan lewat faceobok menandai saya”<sup>139</sup>

Hal yang sama diungkapkan oleh guru lainnya

Menurut Yuni Kaurniawati, “Salah satu cara saya menanamkan budaya digital kepada siswa adalah dengan membiasakan siswa untuk menggunakan teknologi dalam proses pembelajaran, misal saya melakukan pengisian form angket kepada siswa dengan menggunakan google form, meminta siswa untuk presntasi di kelas menggunakan powerpoint”<sup>140</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka dapat diketahui guru PAI dalam menanamkan budaya digital kepada siswa adalah dengan membiasakan siswa menggunakan teknologi digital saat proses pembelajaran.

Berikut hasil wawancara terkait sarana prasarana yang ada disekolah dalam hal memanfaatkan teknologi tersebut.

Menurut Ida Nelni, “alhamdulillah untuk perangkat penyelenggaraan jenazah, kemudian musholah sudah difasilitasi semuanya, cukup mendukung kalau untuk wifi, keuangan, tetapi untuk proyektor dan infocus untuk satu kelas satu itu belum”<sup>141</sup>

---

<sup>138</sup> Ida Nelni, Guru Pendidikan Agama Islam, wawancara pada tanggal 24 April 2021

<sup>139</sup> Lis Endiarti, Guru Pendidikan Agama Islam, wawancara pada tanggal 26 April 2021

<sup>140</sup> Yuni Kurniawati, Guru Pendidikan Agama Islam, wawancara pada tanggal 24 April 2021

<sup>141</sup> Ida Nelni, Guru Pendidikan Agama Islam, wawancara pada tanggal 24 April 2021

Hal yang sama juga diungkapkan oleh guru lainnya yang dapat dilihat dari hasil wawancara berikut ini

Menurut Mardiani, “ada, tetapi kalau untuk dikatakan memadai ya rasanya masih belum seperti wifi untuk di pakai orang banyak agak lelet jadi masih terkendala disitu”<sup>142</sup>

Hal yang sama diungkapkan oleh guru lainnya

Menurut Lin Triana, “Kalau sarana prasana insyallah sudah stanbay didalam kelas satu kelas satu hampir semua untuk proyektor kecuali ruang ruang praktek tertentu yang tidak ada dan ketika proses pembelajaran siswa disuruh membawa laptop dan untuk signal wifi kami sudah lengkap”<sup>143</sup>

Pernyataan yang sama juga diungkapkan oleh guru lainnya

Menurut Lis Endiarti, “sudah ada tetapi kalau untuk memadai itu belum paling perjurusan itu da seperti kelas TKJ, ya siapa ingin menggunakan saja disediakan, untuk satu kelas infocus dan proyektor itu belum paling perjurusan mewakili kita takutnya kalau disediakan seluruhnya kadang ngak setiap materi menggunakan itu karena kita melihat kondisi anak anak kita kalau ditarok kelas nanti rusak”<sup>144</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka dapat diketahui sarana dan prasarana di tingkat SMAN 5 Bengkulu Selatan sudah baik.

Berikut hasil wawancara terkait kurikulum yang diterapkan dalam hal memanfaatkan teknologi tersebut.

Menurut Ida Nelni, “harus dan wajib untuk guru apalagi belajar merdeka sekarang karena belajar sekarang apalagi pandemi ini ngak bisa guru ngak bisa menggunakan IT itu suatu kewajiban kalau kemaren ya bisa sebelum pandemi karena masih konvesional guru masuk kekelas ngajar, ceramah, masih nulis di papan tulis kalau sekarang ngak bisa guru dimana murid di mana kalau ngak ngak menggunakan IT terhubung mau ngak mau ya itu kewajiban”<sup>145</sup>

---

<sup>142</sup> Mardiani, Guru Pendidikan Agama Islam, wawancara pada tanggal 26 April 2021

<sup>143</sup> Lin Triana, Guru Pendidikan Agama Islam I, wawancara pada tanggal 28 April 2021

<sup>144</sup> Lis Endiarti, Guru Pendidikan Agama Islam, wawancara pada tanggal 26 April 2021

<sup>145</sup> Ida Nelni, Guru Pendidikan Agama Islam, wawancara pada tanggal 24 April 2021

Hal yang sama juga diungkap oleh guru lainnya yang dapat dilihat dari hasil wawancara berikut ini

Menurut Mardiani, “kurikulum disekolah tentu mendorong dan menerapkan guru untuk lebih banyak berperan aktif dalam penggunaan teknologi informasi saya sendiri selaku wakil kurikulum ada tim IT dan ada 5 orang yang memang ahli teknologi untuk membantu guru yang mengalami kesulitan dalam mengakses masalah teknologi itu, kesulitan kesulitan yang biasanya karena adanya informasi informasi yang baru, kadang guru ada yang lupa email maklum ada yang sudah tua dan karena kebutaan mereka sendiri”<sup>146</sup>

Hal yang sama diungkapkan oleh guru lainnya

Menurut Lin Triana, “mereka tergantung guru masing masing mau menggunakan media ya silahkan karena disekolah sudah ada beberapa lab ada 4 atau 5 lab dan boleh digunakan tergantung gurunya masing masing kalau dari kurikulum sekolah jelas mendukung”<sup>147</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka dapat diketahui kurikulum yang diterapkan dalam memanfaatkan teknologi di SMAN 5 Bengkulu Selatan sudah baik.

## **2. Peranan Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mempertahankan Nilai-Nilai Religiusitas**

Guru merupakan orang tua kedua tatkala siswa berada di lingkungan sekolah. Secara umum, guru dalam profesinya memiliki tugas utama, yaitu mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan; melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan untuk hidup siswa. Pembelajaran agama Islam memiliki karakteristik yang berbeda dengan pembelajaran pada umumnya. Hal ini dikarenakan pembelajaran agama lebih menekankan pada aspek pengamalan

---

<sup>146</sup> Mardiani, Guru Pendidikan Agama Islam, wawancara pada tanggal 26 April 2021

<sup>147</sup> Lin Triana, Guru Pendidikan Agama Islam I, wawancara pada tanggal 28 April 2021

ajaran-ajaran agama yang telah dipelajari sehingga tidak berhenti pada aspek pengetahuan saja.

Berdasarkan hasil wawancara mengenai peranan profesionalitas guru Pendidikan Agama Islam dalam mempertahankan nilai-nilai religiusitas siswa diperoleh data bagaimana guru menyusun strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam sehingga tujuan pelajaran dapat tercapai.

Adapun nilai-nilai religiusitas yang diteliti pada penelitian ini terdiri dar 5 (lima) dimensi sebagai berikut:

#### **a. Dimensi Akidah**

Tugas pokok guru PAI adalah mendidik, mengajar dan melatih yang ketiga-tiganya diwujudkan dalam kesatuan kegiatan pembelajaran. Untuk mengetahui bagaimana peran profesionalisme guru PAI dalam mempertahankan nilai akidah siswa SMA Negeri 5 di era revolusi industri 4.0, maka dapat dilihat dari hasil wawancara berikut ini.

Menurut Yuni Kurniawati, “Dalam upaya mempertahankan nilai akidah siswa saya memberikan muatan materi pembelajaran akidah akhlak yang didalamnya termuat inti pokok dari ajaran Islam yang memuat akidah (masalah keimanan) dan akhlak baik akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap sesama manusia, atau akhlak terhadap lingkungan. Strategi pembelajaran akidah akhlak yang saya lakukan masih seperti biasanya yaitu ceramah dan sesi tanya jawab ketika kelas akan berakhir. Sedangkan pendekatan yang saya gunakan adalah pendekatan CTL (*Contextual Teaching and Learning*)”<sup>148</sup>

Hal yang sama diungkapkan oleh guru lainnya

Menurut Ida Nelni, “Pada kegiatan belajar mengajar, guru PAI tidak hanya monoton mengajarkan materi, melainkan dengan memberikan materi terkait dengan realita yang menjadi contoh wujud nyata dari materi. Dengan begitu peserta didik akan menjadi lebih tertarik dalam belajar PAI

---

<sup>148</sup>Yuni Kurniawati, Guru Pendidikan Agama Islam, wawancara pada tanggal 24 April 2021

dan memahami ilmu agama Islam dengan mudah. Seperti penanaman nilai akidah akhlak kepada siswa, guru selain membahas materi terkait dengan pelajaran, guru juga tak luput memberikan nasehat-nasehat serta menanamkan jiwa keagamaan kepada peserta didik sesuai dengan ajaran-ajaran juga nilai-nilai agama Islam dengan tujuan mengembangkan religiusitas siswa di era revolusi industri 4.0 agar lebih kuat agamanya”<sup>149</sup>

Hal yang sama juga diungkapkan oleh guru lainnya yang dapat dilihat dari hasil wawancara berikut ini

Menurut Mardiani, “Seperti diketahui saat ini tingkat kenakalan remaja cukup meningkat, untuk menghadapi hal tersebut maka sebagai tenaga pendidik harus dapat bersikap profesional dalam mempertahankan nilai akidah siswa. Adapun strategi yang saya gunakan adalah dengan memberikan materi akidah akhlak dan contoh-contohnya sehingga siswa menjadi lebih paham”<sup>150</sup>

Hal yang sama diungkapkan oleh guru lainnya

Menurut Lin Triana, “Dalam proses pembelajaran, saya lebih sering menggunakan metode ceramah dan menyelipkan berapa materi akidah sehingga siswa terus mengingat akidah”<sup>151</sup>

Pernyataan senada juga diungkapkan oleh guru PAI lainnya

Menurut Lis Endiarti, “Pembelajaran aqidah akhlak harus didasari dengan membentuk keyakinan pada peserta didik akan proses pembelajaran yang mereka lakukan dan membidik pentingnya kerja sama dalam sebuah tim mereka sehingga mereka terbiasa dengan membutuhkan orang lain dalam setiap proses pembelajaran, sehingga nantinya peserta didik siap dan menyenangkan dalam melakukan pembelajaran, pemahaman dan pengetahuan juga skill cepat diperoleh.”<sup>152</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka dapat diketahui bahwa upaya guru dalam mempertahankan nilai akidah adalah dengan memberikan materi akidah akhlak dalam setiap materi pembelajaran beserta contoh-contohnya.

---

<sup>149</sup> Ida Nelni, Guru Pendidikan Agama Islam, wawancara pada tanggal 24 April 2021

<sup>150</sup> Mardiani, Guru Pendidikan Agama Islam, wawancara pada tanggal 26 April 2021

<sup>151</sup> Lin Triana, Guru Pendidikan Agama Islam I, wawancara pada tanggal 28 April 2021

<sup>152</sup> Lis Endiarti, Guru Pendidikan Agama Islam, wawancara pada tanggal 26 April 2021

## **b. Dimensi Ibadah (Ritual)**

Dimensi ibadah ini dapat diketahui dari sejauh mana tingkat kepatuhan seseorang ketika mengerjakan kegiatan-kegiatan ibadah yang diperintahkan oleh agamanya. Dimensi ibadah berkaitan dengan frekuensi, intensitas, dan pelaksanaan ibadah seseorang. Adapun peran profesionalitas guru dalam mempertahankan nilai-nilai ibadah (ritual) siswa SMA Negeri 5 Bengkulu Selatan dapat dilihat dari hasil wawancara berikut ini.

Menurut Yuni Kurniawati dan Lis Endiarti, “Di SMA Negeri 5 Bengkulu Selatan, kami sebagai tenaga pengajar dalam upaya mempertahankan dan meningkatkan nilai-nilai religiusitas khususnya ibadah adalah dengan membiasakan siswa melakukan kegiatan doa bersama dan beberapa menit membaca Al-Qur’an. Hal ini dilakukan pada saat akan memulai dan menutup kegiatan belajar agama”<sup>153</sup>

Hal yang sama diungkapkan oleh guru lainnya

Menurut Ida Nelni, “Dalam pelaksanaan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam, selalu dimulai dengan salam pembuka yang kemudian dilanjutkan dengan doa bersama, selanjutnya bila materi yang akan disampaikan tidak terlalu membutuhkan waktu yang lama, maka sebelum memulai materi dilakukan pembacaan ayat Al-Qur’an.”<sup>154</sup>

Hal yang sama juga diungkapkan oleh guru lainnya yang dapat dilihat dari hasil wawancara berikut ini

Menurut Mardiani, “Nilai ibadah yang dimaksud adalah upaya melakukan pembiasaan kepada siswa seperti kebiasaan membaca Al-Qur’an, menghafal asmaul husna dan melakukan sholat dhuha bersama di mushola”<sup>155</sup>

---

<sup>153</sup>Yuni dan Lis, Guru Pendidikan Agama Islam, wawancara pada tanggal 24 April 2021

<sup>154</sup>Ida Nelni, Guru Pendidikan Agama Islam, wawancara pada tanggal 24 April 2021

<sup>155</sup>Mardiani, Guru Pendidikan Agama Islam, wawancara pada tanggal 26 April 2021

Hal yang sama diungkapkan oleh guru lainnya

Menurut Lin Triana, “Dimensi ibadah (ritual) merupakan dimensi yang membutuhkan keteladanan sehingga yang lain bisa mengikuti keteladanan tersebut. Saya bersama guru PAI lainnya, dalam mempertahankan nilai ibadah (ritual) siswa seperti saya selalu berupaya melakukan ibadah sholat dhuha di mushola dengan harapan saya dapat meneladani siswa, berpuasa senin kamis.”<sup>156</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka dapat diketahui bahwa peran profesionalitas guru dalam mempertahankan nilai ibadah (ritual) adalah dengan memberikan teladan kepada siswa sehingga seperti sholat dhuha, mengaji dan berpuasa senin kamis.

### **c. Dimensi Akhlak (Amal)**

Dimensi ini menyangkut hubungan manusia dengan manusia yang lain serta manusia dengan lingkungan sekitarnya, seperti bersifat ramah dan baik terhadap orang lain, memperjuangkan kebenaran dan keadilan, saling menolong, disiplin menghargai waktu dan lain sebagainya. Profesionalitas guru Pendidikan SMA Negeri 5 Bengkulu Selatan dalam mempertahankan nilai-nilai religiusitas siswa dilakukan dengan cara meningkatkan kualitas pembelajaran, dimana sebelum melakukan atau memulai pembelajaran guru PAI melakukan kegiatan pembuka seperti salam dan dilanjutkan berdoa bersama, membaca Al-Qur'an dan pembacaan asma'ul khusna secara bersama-sama. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara berikut ini.

Menurut Yuni Kurniawati dan Lis Endiarti, “Dalam mempertahankan nilai religiusitas akhlak, saya berusaha menanamkan ajaran tentang budi pekerti luhur atau moral yang harus dimiliki oleh setiap siswa karena akhlak merupakan landasan ibadah dan muamalah”<sup>157</sup>

---

<sup>156</sup> Lin Triana, Guru Pendidikan Agama Islam I, wawancara pada tanggal 28 April 2021

<sup>157</sup> Yuni Kurniawati dan Lis Endiarti, Guru Pendidikan Agama Islam, wawancara pada tanggal 24 April 2021

Hal yang sama diungkapkan oleh guru lainnya

Menurut Ida Nelni dan Lin Triana, “Metode yang saya gunakan dalam mempertahankan nilai-nilai religiusitas siswa pada dimensi akhlak adalah saya memberikan materi dengan metode ceramah mengenai akhlak yang baik dan akhlak yang buruk. Selain pembelajaran di kelas, saya juga berusaha menjadi teladan bagi siswa sehingga saya selalu berupaya menjaga sikap dan akhlak saya di dalam kehidupan sehari-hari..”<sup>158</sup>

Hal yang sama juga diungkapkan oleh guru lainnya yang dapat dilihat dari hasil wawancara berikut ini

Menurut Mardiani, “Pada dasarnya penanaman nilai religius di SMA Negeri 5 Bengkulu Selatan adalah untuk menciptakan pribadi yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Sesuai dengan ajaran Islam. Dalam mempertahankan nilai-nilai religius siswa dalam hal ini akhlak, guru SMA Negeri 5 berusaha menanamkan nilai-nilai akhlak baik dengan metode ceramah, pembiasaan, keteladanan”<sup>159</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka dapat diketahui bahwa peran profesionalitas guru dalam mempertahankan nilai akhlak (amal) adalah dengan menanamkan nilai-nilai akhlak yang baik kepada siswa sehingga dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari dengan menggunakan metode ceramah, pembiasaan dan keteladanan.

#### **d. Dimensi Ihsan (Penghayatan)**

Dimensi ini berkaitan dengan seberapa jauh seseorang merasa dekat dan dilihat oleh Allah SWT dalam kehidupan sehari-hari. Dimensi ini mencakup pengalaman dan perasaan dekat dengan Allah SWT, perasaan nikmat dalam melaksanakan ibadah, merasakan pernah diselamatkan oleh Allah, perasaan do‘a yang didengar oleh Allah, tersentuh atau tergetar ketika mendengar asma-asma Allah SWT dan bersyukur akan nikmat yang diberikan oleh Allah SWT. Adapun

---

<sup>158</sup> Ida Nelni dan Lintriana, Guru Pendidikan Agama Islam, wawancara pada tanggal 24 April 2021

<sup>159</sup> Mardiani, Guru Pendidikan Agama Islam, wawancara pada tanggal 26 April 2021

peran profesionalitas guru dalam mempertahankan dimensi ihsan (penghayatan) pada siswa SMA Negeri 5 Bengkulu Selatan dapat dilihat pada hasil wawancara berikut ini.

Menurut Yuni Kurniawati dan Lis Endiarti, “Saya sebagai guru PAI, berusaha menyampaikan materi dengan sangat sistematis, menggunakan bahasa yang menarik dan mudah dimengerti oleh siswa. Saya juga terkadang menggunakan LCD untuk power point atau pemutaran film sehingga siswa menjadi lebih tertarik dalam menyimak materi yang diberikan. Dan saya selalu menyelipkan materi yang dapat menumbuhkan nilai-nilai ihsan pada siswa”<sup>160</sup>

Hal yang sama diungkapkan oleh guru lainnya

Menurut Ida Nelni dan Lin Triana, “Pada kegiatan belajar mengajar, guru PAI tidak hanya monoton mengajarkan materi, melainkan dengan memberikan materi terkait dengan realita yang menjadi contoh wujud nyata dari materi. Dengan begitu peserta didik akan menjadi lebih tertarik dalam belajar PAI dan memahami ilmu agama Islam dengan mudah. Selain membahas materi terkait dengan pelajaran, guru tak luput memberikan nasehat-nasehat serta menanamkan jiwa keagamaan kepada peserta didik sesuai dengan ajaran-ajaran juga nilai-nilai agama Islam dengan tujuan mengembangkan religiusitas mereka pada masa era revolusi industri 4.0 agar lebih kuat agamanya.”<sup>161</sup>

Hal yang sama juga diungkapkan oleh guru lainnya yang dapat dilihat dari hasil wawancara berikut ini

Menurut Mardiani, “Pada kegiatan pendahuluan guru mengawali kegiatan belajar mengajar dengan meluangkan waktu sekitar  $\pm 30$  menit untuk sesi tanya jawab dengan para peserta didik. Sesi tanya jawab disini diadakan dengan tujuan untuk pendekatan dengan peserta didik secara psikologis, memantau dan melihat bagaimana mereka serta apa yang mereka butuhkan. Jadi selain memberi pasokan ilmu-ilmu baru pada pelajaran, guru PAI juga melengkapi dan menanamkan apa yang kurang pada diri peserta didik, seperti kebutuhan jiwa remaja mereka”<sup>162</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka dapat diketahui bahwa peran profesionalitas guru dalam mempertahankan nilai ihsan (penghayatan) hampir

---

<sup>160</sup>Yuni dan Lis, Guru Pendidikan Agama Islam, wawancara pada tanggal 24 April 2021

<sup>161</sup> Ida dan Lin, Guru Pendidikan Agama Islam, wawancara pada tanggal 24 April 2021

<sup>162</sup> Mardiani, Guru Pendidikan Agama Islam, wawancara pada tanggal 26 April 2021

sama dengan metode lainnya yaitu dengan menggunakan metode ceramah, pembiasaan dan keteladanan.

#### **e. Dimensi Ilmu (Pengetahuan)**

Pada dimensi ini, peranan profesionalitas guru Pendidikan Agama Islam dituntut untuk lebih kreatif. Guru harus lebih menguasai media dan teknologi yang dapat mendukung proses pembelajaran dan mengakses materi pembelajaran sehingga menjadi menarik. Berikut profesionalitas guru pendidikan dalam peranannya mengajar dan memberikan materi pada kegiatan inti.

Peranan profesionalitas guru dalam mempertahankan nilai-nilai religiusitas siswa membutuhkan strategi-strategi serta pendekatan nilai-nilai agama kepada siswa. Adapun strategi dan pendekatan yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam dapat dilihat dari hasil wawancara berikut.

Menurut Lis Endiarti dan Yuni Kurniawati “Strategi yang saya gunakan dalam mempertahankan nilai religiusitas siswa adalah dengan cara memberikan keteladanan kepada siswa, karena saya menyadari memberikan contoh merupakan strategi yang paling efektif untuk menanamkan dan mempertahankan nilai-nilai religiusitas siswa”<sup>163</sup>

Hal senada juga disampaikan guru Pendidikan Agama Islam lainnya berikut ini.

Menurut “Alhamdulillah, saya bisa mengajar di SMA ini. Anaknya mudah diarahkan, teman-teman guru disini juga menyenangkan. Ketika saya berniat Ingin mengamalkan ibadah sholat dhuha dan sholat dhuhur di SMA ini diawali dengan saya mempraktekkan di mushola sekolah, para guru di sini langsung mengikuti dan para siswa pun sangat antusias ketika saya mewajibkan kegiatan tersebut. Di samping itu dari tutur kata saya selalu menggunakan bahasa yang baik dengan para guru dan siswa, dengan tujuan memberi teladan yang baik dan tercipta suasana harmonis di lingkungan sekolah.”<sup>164</sup>

---

<sup>163</sup>Lis dan Yuni, Guru Pendidikan Agama Islam, wawancara pada tanggal 26 April 2021

<sup>164</sup>Lin dan Mardiana, Guru Pendidikan Agama Islam, wawancara pada tanggal 28 April 2021

Pernyataan yang sama juga diungkapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam lainnya berikut ini.

Menurut Ida Nelni, “Menjadi guru PAI minimal harus bisa memberikan contoh yang terbaik diantara guru-guru lainnya, saya selalu berusaha menyempatkan datang lebih awal ke sekolah pada saat mengajar, mengucapkan salam, membiasakan tegur sapa kepada guru dan siswa. Di kelas pun demikian, dari segi ucapan, perilaku saya selalu berhati-hati”<sup>165</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka dapat diketahui bahwa peran profesionalitas guru dalam mempertahankan nilai ilmu (pengetahuan) adalah dengan menyusun materi pembelajaran sehingga mudah diserap oleh siswa dan memberikan keteladanan kepada siswa.

Terdapat beberapa faktor yang menghambat dalam peningkatan religiusitas pada siswa di SMA Negeri 5 Bengkulu Selatan. Oleh karena itu pihak sekolah harus berusaha mencari solusinya. Faktor penghambat yang pertama adalah kurangnya minat dari peserta didik, sebagaimana hasil wawancara berikut ini :

Menurut Lis Endiarti dan Yuni Kurniawati “faktor penghambat dalam mempertahankan nilai-nilai religius siswa ya sebagian besar adalah dari dalam diri siswa itu sendiri”<sup>166</sup>

Hal senada juga disampaikan guru Pendidikan Agama Islam lainnya berikut ini.

Menurut Lin Triana ““Pertama dari diri mereka sendiri, disini kan mayoritas cewek, jadi kalau waktu jadwalnya sholat ada sebagian kecil siswa yang alasan halangan, itu yang menjadi faktor penghambat entah itu benar apa tidak alasannya. Kita juga tidak bisa mengecek kebenarannya.Selain itu hambatannya juga berasal dari orang tua, kadang ada orang tua yang tidak mau mengarahkan anaknya untuk beribadah. Jadi di sekolah rajin tapi dirumah malas.”<sup>167</sup>

---

<sup>165</sup> Ida Nelni, Guru Pendidikan Agama Islam, wawancara pada tanggal 24 April 2021

<sup>166</sup> Lis dan Yuni, Guru Pendidikan Agama Islam, wawancara pada tanggal 26 April 2021

<sup>167</sup> Lin Triana, Guru Pendidikan Agama Islam I, wawancara pada tanggal 28 April 2021

Pernyataan yang sama juga diungkapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam lainnya berikut ini.

Menurut Ida Nelni, “Kalau ada hambatan satu dua itu wajar, hambatannya itu, kadang saat ada kegiatan peringatan hari besar seperti maulid Nabi, sholat Ied, ada sebagian siswa yang ijin tidak mengikuti karena berbagai alasan. Tidak begitu banyak ada hambatan, semua mendukung”<sup>168</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka dapat diketahui bahwa faktor penghambat dalam mempertahankan nilai-nilai religius adalah siswa itu sendiri.

Faktor penghambat yang kedua adalah kurangnya partisipasi dari guru ,sedangkan faktor yang ketiga adalah kurangnya dukungan dari orang tua, sebagaimana yang dikemukakan oleh guru PAI yang mengatakan bahwa:

Menurut Lin Triana “Hambatannya dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan disini, tidak semua unsur mau terlibat, hanya orang yang terbatas dan tertentu yang mau mengarahkan siswa, ya kita tahu sendiri kecenderungan guru dan siswa itu sama kalau di sekolah umum, guru juga tidak wajib untuk sholat berjamaah di sekolah, dan lain sebagainya. Kalau memang kegiatan itu wajib dilaksanakan guru harus berpartisipasi. Tapi hambatannya tetap pada pribadi siswa. Kita juga tidak bisa memaksakan, karena kalau masalah keyakinan itu kan sensitif. Selain itu juga kurangnya dukungan dari orang tua, sekarang kebanyakan orang tua perhatian tidak sepenuhnya pada anak, sehingga kadang anak tidak diarahkan”<sup>169</sup>

Pernyataan yang sama juga diungkapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam lainnya berikut ini.

Menurut Ida Nelni, “faktor penghambat lainnya menurut saya adalah tidak semua guru mau memberikan teladan kepada siswa dan terlibat dalam kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan sekolah”<sup>170</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat ada pada pribadi siswa sendiri dan hanya sebagian guru yang mau

---

<sup>168</sup> Ida Nelni, Guru Pendidikan Agama Islam, wawancara pada tanggal 24 April 2021

<sup>169</sup> Lin Triana, Guru Pendidikan Agama Islam I, wawancara pada tanggal 28 April 2021

<sup>170</sup> Ida Nelni, Guru Pendidikan Agama Islam, wawancara pada tanggal 24 April 2021

menarik dan mengarahkan siswa untuk melaksanakan sholat berjamaah di mushola.

Adapun faktor pendukung dalam peran guru PAI SMA Negeri 5 Bengkulu Selatan dalam mempertahankan nilai-nilai religius diantaranya yang pertama pihak manajemen sekolah, kedua absensi kegiatan keagamaan siswa.

Menurut Lin Triana “Selain dari guru agama, pihak manajemen sekolah juga sangat mendukung, dengan dibentuknya panitia dalam peringatan hari besar Islam dan mengarahkan siswa ketika sholat dhuha dan dhuhur. Dan juga absensi kehadiran siswa juga sangat mendukung kami untuk mengetahui siapa yang tidak rajin mengikuti kegiatan”<sup>171</sup>

Pernyataan yang sama juga diungkapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam lainnya berikut ini.

Menurut Ida Nelni, “Yang mendukung adalah pihak sekolah terutama kepala sekolah, beliau memberikan keleluasaan pada kami untuk membuat program keagamaan. Selain itu, sekarang juga sudah ada mushola yang sangat mendukung kelancaran kegiatan keagamaan disini, siswa juga antusias dalam beribadah terutama kelas 3”<sup>172</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa faktor faktor yang mendukung dari segi sarana prasarana adalah adanya mushola dan perlengkapan sholat. Selain itu juga lingkungan madrasah adalah pondok pesantren. Selain itu pihak madrasah terutama kepala madrasah dan manajemen madrasah juga mendukung kegiatan tersebut. Mereka bekerjasama dengan guru agama dalam meningkatkan religiusitas pada siswa di SMA Negeri 5 Bengkulu Selatan.

---

<sup>171</sup> Lin Triana, Guru Pendidikan Agama Islam I, wawancara pada tanggal 28 April 2021

<sup>172</sup> Ida Nelni, Guru Pendidikan Agama Islam, wawancara pada tanggal 24 April 2021

### **3. Kondisi Religiusitas Siswa SMA Negeri 5 Bengkulu Selatan di Era Revolusi Industri 4.0**

Keberhasilan peranan profesionalitas guru Pendidikan Agama Islam dalam mempertahankan nilai-nilai religiusitas siswa dapat dilihat dari kondisi siswa itu sendiri yang dapat dilihat dari hasil wawancara berikut ini.

#### **a. Dimensi Akidah**

Dimensi ini menunjukkan pada tingkat keyakinan seseorang terhadap kebenaran ajaran-ajaran agama yang fundamental atau bersifat dogmatik, misalnya yakin kepada Allah SWT, malaikat, nabi/rasul, kitab-kitab Allah, surga dan neraka, serta lain sebagainya. Berikut kondisi dimensi aqidah siswa SMA Negeri 5 Kabupaten Bengkulu Selatan.

Menurut Yuni Kurniawati, “Menurut saya, terlihat siswa-siswa di sekolah ini memiliki keyakinan yang besar terhadap keimanan yang mereka miliki, hal ini dapat dilihat dari kegiatan religi yang dilakukan sehari-hari di sekolah seperti sholat dzuhur di mushola. Walaupun tidak seluruhnya siswa yang melakukan sholat dzuhur di sekolah dan tidak secara jelas menunjukkan keimanan yang mereka yakini, namun saya dapat melihat aqidah mereka cukup baik.”<sup>173</sup>

Hal yang sama diungkapkan oleh guru lainnya

Menurut Ida Nelni, “Akidah atau keyakinan siswa terhadap kebenaran ajaran agama Islam sudah baik. Hal ini didukung dengan peranan guru yang selalu memberikan materi dan penanaman nilai akidah kepada siswa, guru selain membahas materi terkait dengan pelajaran, guru juga tak luput memberikan nasehat-nasehat serta menanamkan jiwa keagamaan kepada peserta didik sesuai dengan ajaran-ajaran juga nilai-nilai agama Islam dengan tujuan mengembangkan religiusitas siswa di era revolusi industri 4.0 agar lebih kuat agamanya”<sup>174</sup>

---

<sup>173</sup>Yuni Kurniawati, Guru Pendidikan Agama Islam, wawancara pada tanggal 24 April 2021

<sup>174</sup>Ida Nelni, Guru Pendidikan Agama Islam, wawancara pada tanggal 24 April 2021

Hal yang sama juga diungkapkan oleh guru lainnya yang dapat dilihat dari hasil wawancara berikut ini

Menurut Mardiani, “Alhamdulillah siswa SMA Negeri 5 Bengkulu Selatan tidak memiliki tingkah laku kenakalan remaja, sebagian besar memahami tentang akidah mereka dan menjalani kesehariannya seperti remaja normal biasanya tanpa melanggar akidah mereka.”<sup>175</sup>

Hal yang sama diungkapkan oleh guru lainnya

Menurut Lin Triana, “Sehubungan penanaman akidah kepada siswa terus ditanamkan, maka alhamdulillah siswa memiliki keyakinan yang besar terhadap keimanan yang mereka miliki.”<sup>176</sup>

Pernyataan senada juga diungkapkan oleh guru PAI lainnya

Menurut Lis Endiarti, “Secara garis besar, nilai religiusitas akidah siswa sudah baik.”<sup>177</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka dapat diketahui bahwa kondisi religiusitas siswa dalam dimensi akidah sudah baik .

#### **b. Dimensi Ibadah (Ritual)**

Dimensi ini menunjukkan pada tingkat kepatuhan seseorang dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual sebagaimana diperintah atau dianjurkan oleh agamanya, misal : sholat, zakat, shodaqoh, dan puasa.

Menurut Yuni Kurniawati dan Lis Endiarti, “Untuk kegiatan ibadah di sekolah, saya melihat semua siswa patuh dan melaksanakan nilai ibadah yang ada di program sekolah seperti melakukan kegiatan doa bersama dan beberapa menit membaca Al-Qur’an. Hal ini dilakukan pada saat akan memulai dan menutup kegiatan belajar agama”<sup>178</sup>

Hal yang sama diungkapkan oleh guru lainnya

Menurut Ida Nelni, “Nilai religiusitas ibadah siswa sudah cukup baik, hal ini dapat dilihat dari minat siswa mengikuti pembacaan ayat Al-Qur’an

---

<sup>175</sup> Mardiani, Guru Pendidikan Agama Islam, wawancara pada tanggal 26 April 2021

<sup>176</sup> Lin Triana, Guru Pendidikan Agama Islam I, wawancara pada tanggal 28 April 2021

<sup>177</sup> Lis Endiarti, Guru Pendidikan Agama Islam, wawancara pada tanggal 26 April 2021

<sup>178</sup> Yuni dan Lis, Guru Pendidikan Agama Islam, wawancara pada tanggal 24 Mei 2021

sebelum pembelajaran dimulai. Namun untuk kegiatan ibadah lainnya seperti sholat dzuhur di sekolah tidak semua siswa melaksanakan, mungkin siswa lebih nyaman melaksanakan ibadah di rumah.”<sup>179</sup>

Hal yang sama juga diungkapkan oleh guru lainnya yang dapat dilihat dari hasil wawancara berikut ini

Menurut Mardiani, “Nilai ibadah siswa cukup baik hal ini dapat dilihat dari minat siswa mengikuti kegiatan ibadah di sekolah seperti kebiasaan membaca Al-Qur’an, menghafal asmaul husna dan melakukan sholat dhuha bersama di mushola”<sup>180</sup>

Hal yang sama diungkapkan oleh guru lainnya

Menurut Lin Triana, “Siswa SMA 5 Bengkulu Selatan menurut saya ibadahnya baik. Banyak saya lihat siswa melakukan ibadah sholat dhuha di mushola, berpuasa senin kamis.”<sup>181</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka dapat diketahui bahwa nilai ibadah (ritual) siswa sebagian besar baik yang dapat dilihat banyaknya siswa melakukan sholat dzuhur di sekolah, mengaji dan berpuasa senin kamis.

### **c. Dimensi Akhlak (Amal)**

Dimensi ini memperlihatkan berapa tingkatan seseorang dalam berperilaku dimotivasi oleh ajaran agamanya. Perilaku disini lebih menekankan dalam hal perilaku “duniawi”, yakni bagaimana individu berelasi dengan dunianya, misalnya : perilaku suka menolong, menegakkan kebenaran dan keadilan, berlaku jujur, memaafkan, dan sebagainya..

Menurut Yuni Kurniawati dan Lis Endiarti, “Alhamdulillah nilai-nilai budi pekerti luhur atau moral yang saya tanamkan kepada setiap siswa dapat dipraktekkan siswa dalam kesehariannya disekolah”<sup>182</sup>

Hal yang sama diungkapkan oleh guru lainnya

---

<sup>179</sup> Ida Nelni, Guru Pendidikan Agama Islam, wawancara pada tanggal 24 April 2021

<sup>180</sup> Mardiani, Guru Pendidikan Agama Islam, wawancara pada tanggal 26 April 2021

<sup>181</sup> Lin Triana, Guru Pendidikan Agama Islam I, wawancara pada tanggal 28 April 2021

<sup>182</sup> Yuni dan Lisi, Guru Pendidikan Agama Islam, wawancara pada tanggal 24 April 2021

Menurut Ida Nelni dan Lin Triana, “Keteladanan merupakan salah satu kunci keberhasilan dalam memberi contoh kepada siswa. Dan alhamdulillah siswa disini tidak ada yang berlaku seperti siswa yang nakal, semua berjalan dengan normal sesuai usianya”<sup>183</sup>

Hal yang sama juga diungkapkan oleh guru lainnya yang dapat dilihat dari hasil wawancara berikut ini

Menurut Mardiani, “Guru-guru disini khususnya guru Pendidikan Agama Islam selalu berupaya menanamkan kepada siswa mengenai perbuatan dan perilaku yang baik seperti tolong menolong, jujur, saling memaafkan kepada teman sehingga perilaku siswa disini tidak ada yang diluar batas kewajaran. Saya melihat siswa berperilaku baik terhadap teman-temannya”<sup>184</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka dapat diketahui bahwa dimensi amal siswa yang dilihat dari perilaku kesehariannya disekolah terhadap guru dan teman sudah baik.

#### **d. Dimensi Ihsan (Penghayatan)**

Dimensi ini memperlihatkan pada tingkat seseorang dalam merasakan dan mengalami perasaan-perasaan dan pengalaman-pengalaman religius, misalnya takut melanggar larangan, perasaan tentang kehadiran Allah, perasaan do’a dikabulkan, perasaan bersyukur kepada Allah.

Menurut Yuni Kurniawati, “Seberapa dalam penghayatan siswa terhadap agama Islam sebenarnya tidak dapat guru ukur, namun saya dapat melihat penghayatan atau nilai ihsan siswa terhadap Allah SWT cukup kuat, hal ini dapat dilihat dari rasa takut siswa untuk melanggar larangan Allah SWT”<sup>185</sup>

Hal yang sama diungkapkan oleh guru lainnya

Menurut Ida Nelni, “Alhamdulillah menurut saya nilai ihsan siswa SMA Negeri 5 Bengkulu Selatan cukup baik”<sup>186</sup>

---

<sup>183</sup> Ida Nelni dan Lin, Guru Pendidikan Agama Islam, wawancara pada tanggal 24 April 2021

<sup>184</sup> Mardiani, Guru Pendidikan Agama Islam, wawancara pada tanggal 26 April 2021

<sup>185</sup> Yuni Kurniawati, Guru Pendidikan Agama Islam, wawancara pada tanggal 24 April 2021

<sup>186</sup> Ida Nelni, Guru Pendidikan Agama Islam, wawancara pada tanggal 24 April 2021

Hal yang sama juga diungkapkan oleh guru lainnya yang dapat dilihat dari hasil wawancara berikut ini

Menurut Mardiani, “Menurut saya sebagian besar siswa mempunyai pengalaman mengenai religius, seperti : selalu bersyukur kepada Allah SWT, takut melanggar larangannya, takut akan dosa, dan lain sebagainya”<sup>187</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka dapat diketahui bahwa kondisi religiusitas siswa dimensi ihsan (penghayatan) sudah baik.

#### **e. Dimensi Ilmu (Pengetahuan)**

Dimensi ini menunjukkan tingkat pengetahuan dan pemahaman seseorang terhadap ajaran agamanya, terutama mengenai ajaran pokok agamanya.

Menurut Lis Endiarti dan Yuni Kurniawati “Sebagian besar siswa memiliki pemahaman mengenai ilmu pengetahuan tentang ajaran agama baik ajaran tentang kehidupan di dunia, kehidupan di akhirat, maupun mengenai muammalah (hukum islam)”<sup>188</sup>

Hal senada juga disampaikan guru Pendidikan Agama Islam lainnya berikut ini.

Menurut Lin Triana “Alhamdulillah, saya melihat siswa memahamai mengenai ajaran agama tentang kehidupan dunia, akhirat, ataupun muammalah (hukum Islam) sehingga siswa menjalankan hidupnya sesuai aturan agama.”<sup>189</sup>

Pernyataan yang sama juga diungkapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam lainnya berikut ini.

Menurut Ida Nelni dan Lin Triana, “Pemahaman siswa terhadap nilai-nilai atau ilmu agama Islam termasuk dalam kategori baik. Siswa memahami setiap materi yang saya berikan terkait keagamaan”<sup>190</sup>

---

<sup>187</sup> Mardiani, Guru Pendidikan Agama Islam, wawancara pada tanggal 26 April 2021

<sup>188</sup> Lis dan Yuni, Guru Pendidikan Agama Islam, wawancara pada tanggal 26 April 2021

<sup>189</sup> Lin Triana, Guru Pendidikan Agama Islam I, wawancara pada tanggal 28 April 2021

<sup>190</sup> Ida Nelni dan Lin, Guru Pendidikan Agama Islam, wawancara pada tanggal 24 April 2021

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka dapat diketahui bahwa kondisi religiusitas siswa pada nilai ilmu (pengetahuan) adalah sudah baik.

### **C. Pembahasan**

#### **1. Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 5 Kabupaten Bengkulu Selatan Di Era Revolusi Industri 4.0**

Berdasarkan hasil penelitian diketahui profesionalitas guru PAI SMA Negeri 5 Bengkulu Selatan sudah baik, hal ini dapat diketahui dari kemampuan guru pada kompetensi dasar yaitu kompetensi pedagogik, personal, profesional, dan sosial. Hasil penelitian menunjukkan guru dapat mengelola pembelajaran dengan baik dengan tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Sebenarnya perbedaan dengan guru mata pelajaran yang lain belum begitu terlihat. Namun menurut pendapat dari peneliti, guru PAI lebih bisa berkreasi dengan metode dan media yang disesuaikan dengan materi pelajaran. Di dalam pelajaran PAI, yaitu materi yang dibagi menjadi 4, fikih, akidah akhlak, SKI, dan Al-Qur'an hadis, maka dibutuhkan penggunaan metode yang berbeda-beda. Tidak hanya ceramah dengan dibantu slide saja, namun juga bisa demonstrasi, metode ibrah dan metode drama untuk pelajaran SKI, itu juga mampu menunjang kualitas dari pelajaran PAI itu sendiri.

Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, yaitu: Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Berdasarkan Undang-Undang No.14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dijelaskan bahwa kompetensi pedagogik merupakan kemampuan seorang guru dalam mengelola proses pembelajaran yang berhubungan dengan peserta didik, meliputi pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, pemahaman terhadap peserta didik, pengembangan kurikulum atau silabus, perancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, pemanfaatan teknologi pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Dalam proses pembelajaran selalu melibatkan interaksi antara guru dan siswa, guru dituntut untuk membantu siswa agar dapat belajar sesuai dengan kebutuhan dan minatnya, selain itu guru juga harus bisa menarik perhatian siswa agar berkonsentrasi dan tertarik pada materi pelajaran yang sedang diajarkan. Dengan demikian, guru dituntut kreatif, profesional dan menciptakan suasana yang menyenangkan pada saat proses belajar mengajar sedang berlangsung. Dengan adanya perlakuan semacam yang tersebut diatas, dari guru diharapkan siswa mampu membangkitkan motivasi belajarnya dan tentunya harapan yang paling utama adalah siswa mendapatkan prestasi belajar yang sesuai dengan kemampuannya. Tentunya untuk mencapai prestasi belajar tersebut tidak akan terlepas dari upaya yang dilakukan oleh guru dalam memberikan motivasi atau dorongan kepada siswa agar dapat meningkatkan motivasi atau dorongan kepada siswa agar dapat meningkatkan motivasi belajarnya.

Kompetensi pedagogik yang merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi

pemahaman terhadap peserta didik, kemampuan pengembangan kurikulum atau silabus, menguasai teori belajar dan pelaksanaan pembelajaran yang mendidik, menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik, dan berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun dengan peserta didik.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap kompetensi personal guru PAI SMA Negeri 5 Kabupaten Bengkulu Selatan diketahui baik dimana guru memiliki kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Hal ini menunjukkan kemampuan personal guru dapat menjadi teladan bagi siswa sehingga dapat mempertahankan nilai religius siswa.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa pembentukan karakter siswa melalui metode keteladanan, pribadi guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pendidikan. Terutama dalam pendidikan karakter, hal ini dapat dimaklumi karena manusia merupakan makhluk yang suka mencontoh, termasuk siswa mencontoh pribadi gurunya. Semua itu menunjukkan bahwa kompetensi personal atau kompetensi kepribadian guru sangat dibutuhkan oleh peserta didik dalam proses pembentukan pribadinya. Dalam pendidikan karakter, pribadi guru akan menjadi teladan, diteladani, atau keteladanan bagi siswa. guru dituntut bertindak sesuai dengan norma hukum dan norma sosial. Jangan sampai seorang pendidik melakukan tindakan yang kurang terpuji, kurang profesional, atau bahkan bertindak tidak senonoh/ kurang baik. Kedewasaan guru tercermin dari kestabilan emosinya. Untuk itu, diperlukan latihan mental agar guru tidak mudah terbawa emosi. Sebab jika guru marah akan

mengakibatkan siswa takut. Ketakutan itu sendiri berdampak pada turunnya minat siswa untuk mengikuti pelajaran, serta dapat mengganggu konsentrasi belajarnya. Kepribadian yang arif ditunjukkan melalui tindakan yang bermanfaat bagi siswa, sekolah, dan masyarakat serta menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak. Dan kepribadian yang berwibawa ditunjukkan oleh perilaku yang berpengaruh positif terhadap siswa dan disegani.

Berkaitan dengan wibawa menurut Hawi, guru harus memiliki kelebihan dalam merealisasikan nilai, spiritual, emosional, moral, sosial, dan intelektual dalam pribadinya. Guru juga harus memiliki kelebihan dalam pemahaman ilmu pengetahuan dan teknologi sesuai dengan bidang yang dikembangkannya. Guru hendaknya juga mampu mengambil keputusan secara cepat dan tepat pada sasaran.

Berdasarkan hasil penelitian jugadiketahui kompetensi profesional guru PAI SMA Negeri 5 Kabupaten Bengkulu Selatan sudah cukup menguasai materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan. Guru sudah melakukan dalam mengolah materi pembelajaran adalah, dengan membaca dulu materi-materi pembelajaran. Mencari dan mengembangkan materi dengan mencari referensi-referensi dari berbagai macam sumber belajar, bisa dari buku, maupun internet. Kemudian menentukan media dan metode yang cocok dengan materi yang akan diajarkan. Selain itu harus memahami jenis-jenis materi PAI tersebut. Kita harus benar-benar menguasai semua materinya. Dan dengan memahami, maka dengan mudah saya

bisa menentukan metode yang akan saya gunakan. Misal pada materi fikih, selalu saya menggunakan metode demonstrasi dan praktik. Percuma kalau dalam materi fikih, namun saya hanya menjelaskannya saja tanpa adanya praktik. Bagaimana siswa akan paham. Karena tujuan dari pelajaran fikih akan berlanjut pada sikap ibadahnya. Begitu pula dengan materi-materi yang lain. Guru PAI harus mampu menguasainya secara keseluruhan. Didalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 tahun 2008 dijabarkan keempat kompetensi tersebut pada pasal 3 ayat 7, kompetensi profesional merupakan kemampuan Guru dalam menguasai pengetahuan bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan atau seni dan budaya yaang diampunya yang sekurang-kurangnya meliputi ateri pelajaran secara luas dan mendalam sesuai dengan standar isi program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu. Dan konsep dan metode disiplin keilmuan, teknologi, atau seni yang relavan, yang secara konseptual menaungi atau koherendengan program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap kompetensi sosial guru SMA Negeri 5 Kabupaten Bengkulu Selatan diketahui guru memiliki kemampuan berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Kompetensi sosial guru dengan sesama guru hal yang sangat penting dilaksanakan sukses tidaknya suatu sekolah hal penentunya adalah keharmonisan tenaga kerjanya yaitu antara guru sesama guru salah satu faktor utama, kalau hal itu sudah terjalin harmonis insya allah semua akan berjalan baik. Kompetensi sosial

guru harus meliputi bersikap dan bertindak objektif, beradaptasi dengan lingkungan tempat bertugas, berkomunikasi dengan cara efektif, dan harus empatik, dan santun dalam berkomunikasi.

Keberhasilan proses pendidikan banyak dipengaruhi oleh interaksi sosial antara guru dan peserta didik, guru dan orang tua peserta didik, guru dan tenaga kependidikan lainnya, dan hubungan guru dengan masyarakat. Sifat interaksi ini banyak bergantung pada tindakan guru yang ditentukan oleh perannya di sekolah dan dalam lingkungan masyarakat sekitar. Reaksi peserta didik, masyarakat, sesama guru dan orang tua peserta didik dapat diketahui dari ucapan dan pendapat mereka tentang guru tersebut. Seseorang yang dikatakan sebagai guru tidak hanya menguasai materi pelajaran yang akan diajarkan, tetapi seorang guru harus tampil dengan kepribadiannya dengan segala ciri tingkat kedewasaannya. Dengan kata lain bahwa seorang guru khususnya guru pendidikan agama Islam harus memiliki kompetensi sosial untuk dapat bergaul, bekerja sama dan berhubungan sosial dengan orang lain. Kompetensi sosial yang dimaksud di sini ialah kemampuan seorang guru pendidikan agama Islam dalam berinteraksi dan beradaptasi dengan orang lain dalam melakukan tugas dan tanggung jawab sosial, serta mampu memecahkan kehidupan sosial di lingkungan tempat bertugas. Oleh karena itu proses pelaksanaan kompetensi sosial guru pendidikan agama Islam haruslah mengacu pada Permenag No. 16 Tahun 2010. Seorang guru pendidikan agama Islam selangkahnya memiliki kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial yang dihadapi, baik dengan peserta didik, teman sesama profesi, warga sekolah, orang tua peserta didik dan masyarakat. Misalnya dalam

berhadapan dengan peserta didik di kelas, seorang guru harus menganggapnya sebagai komunitas kecil, kemudian mengembangkan sikap adaptif terhadap komunitas tersebut. Kelas dapat dianggap sebagai arena sosial di mana interaksi dan komunikasi sosial berlangsung.

Berdasarkan hasil penelitian juga diketahui bahwa hampir semua guru PAI SMA Negeri 5 Bengkulu Selatan sudah melek informasi. Dalam hal ini guru sudah mampu mengakses berbagai informasi yang diperlukan dalam meningkatkan profesionalisme guru dan meningkatkan pengetahuan guru yang merupakan tuntutan era revolusi industri 4.0.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap kemampuan mengikuti perkembangan informasi saat ini khususnya terkait Pendidikan Agama Islam sebagai bahan pembelajaran diketahui guru PAI yang tergabung dalam SMAN 5 Bengkulu Selatan selalu berusaha mengikuti perkembangan informasi dunia pendidikan khususnya yang berkaitan dengan agama. Hal ini dikarenakan guru menyadari dengan mengikuti perkembangan informasi saat ini yang semakin luas, akan dapat mendukung kegiatan belajar mengajar, dan menjadi tidak ketinggalan informasi dibandingkan siswa. Seperti diketahui saat ini informasi sangat mudah diakses oleh siapa saja dan rasa ingin tahu pelajar juga semakin meningkat, maka dari itu kita selaku guru harus juga mengikuti perkembangan informasi yang ada.

Guru adalah salah satu unsur penting yang harus ada sesudah siswa. Apabila seorang guru tidak punya sikap profesional maka murid yang di didik akan sulit untuk tumbuh dan berkembang dengan baik. Hal ini karena guru adalah salah satu tumpuan bagi negara dalam hal pendidikan. Dengan adanya guru yang

profesional dan berkualitas maka akan mampu mencetak anak bangsa yang berkualitas pula. Salah satu profesionalisme guru dapat dilihat dari kemampuan literasi informasi yang meliputi kemampuan mengakses informasi, langkah-langkah mengakses informasi dan menyampaikan informasi itu sendiri kepada siswa.<sup>191</sup>

Guru Pendidikan Agama Islam dalam kegiatan sehari-harinya adalah sebagai pembimbing serta guru para siswa di dalam maupun diluar kelas. Untuk mewujudkan kegiatan belajar-mengajar yang baik tentunya perlu ada persiapan dalam pembekalan materi yang akan disampaikan kepada siswa sebagai tuntutan profesi guna menunjang kompetensi profesionalisme guru. Guru sendiri tidak akan mampu mempersiapkan para siswa untuk menjadi pribadi yang literate terhadap informasi jika guru sendiri tidak mengetahui bagaimana perkembangan informasi. Maka dari itu, sudah sewajarnya guru dituntut harus melek terhadap informasi. Perubahan dan perkembangan informasi yang cepat menuntut guru untuk selalu meningkatkan kemampuan diri dari waktu ke waktu, sehingga pada hakikatnya guru dituntut dapat mengembangkan profesionalitas guru.

Berdasarkan hasil penelitian juga diketahui bahwa bagaimana guru Pendidikan Agama Islam dalam mengakses informasi melalui tiga media utama sebagai sumber informasi, diantaranya internet, televisi, serta radio. Namun saat ini media koran dan radio sudah jarang digunakan, guru lebih banyak mengakses informasi menggunakan internet.

---

<sup>191</sup> Tutik Rachmawati, *Penilaian Kinerja Profesi Guru dan Angka Kreditnya*, (Yogyakarta, Gava Media, 2013), h. 98

Pada saat ini, informasi membanjiri segala media, baik media cetak, media pandang dengar, dan media maya seperti *internet*. Guru dituntut untuk menguasai kemampuan literasi informasi yaitu: kemampuan untuk mengakses, menganalisis, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara baik dan benar. Pengelolaan informasi yang baik dan benar adalah sebuah proses pembelajaran seumur hidup (*life long education*). Dengan melakukan pembelajaran seumur hidup guru akan terus *ter-update* pengetahuan dan ketrampilannya. Hal ini akan membawa dampak pada peningkatan kualitas akses dan pemanfaatan informasi pada guru.<sup>192</sup>

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar guru menyadari perkembangan informasi, sehingga sebagai tenaga guru yang memiliki peran penting dalam menentukan masa depan bangsa wajib memiliki pengetahuan yang luas, semua informasi yang bermanfaat untuk kehidupan dan pendidikan di akses oleh guru Pendidikan Agama Islam yang tergabung dalam SMA Negeri 5 Bengkulu Selatan lebih khususnya pada informasi yang berkaitan dengan Pendidikan Agama Islam untuk dijadikan materi dalam proses pembelajaran di kelas.

Seperti diketahui didasari perkembangan komputer elektronik digital, yaitu komputer pribadi, dan khususnya mikroprosesor dengan kinerjanya yang terus meningkat, yang memungkinkan teknologi komputer untuk tertanam ke berbagai objek besar dari kamera ke pemutar musik pribadi. Sama pentingnya adalah pengembangan teknologi transmisi termasuk jaringan komputering, Internet dan

---

<sup>192</sup> Gunawan, Rudi. *Pengembangan Kompetensi Guru*. (Bandung : Alfabeta, 2014), h. 34

penyiaran digital. Ponsel 3G dan 4G, yang tumbuh pesat penetrasi sosial pada tahun 2000, juga memainkan peran yang sangat besar dalam revolusi digital karena mereka secara bersamaan memberikan hiburan di mana-mana, komunikasi, dan konektivitas *online*. Dalam konteks kondisi pembelajaran yang menyenangkan, atau biasa dikenal dengan *edutainment*, menegaskan bahwa suatu kegiatan pembelajaran tidak selalu menjamin peserta didik akan dapat belajar. Hal ini menunjukkan bahwa sebaik apapun seorang guru dalam merancang dan mendesain suatu program pembelajaran, kiranya tidak akan dapat secara optimal mewujudkan ketercapaian kompetensi yang diharapkan apabila tidak didukung oleh pemilihan sekaligus penggunaan metode secara tepat. Untuk itu peranan masyarakat digital menjadi tantangan bagi membangun pendidikan berbasis teknologi informasi yang mampu menjawab tantangan kebutuhan masyarakat.<sup>193</sup>

Seseorang guru yang menguasai literasi informasi adalah guru yang memiliki kemampuan akan dasar-dasar yang dibutuhkan untuk mendapatkan informasi dari sumber-sumber yang bervariasi, baik tercetak maupun elektronik, untuk mendapatkan apa yang diinginkannya kapan saja. Guru yang *literate informasi* adalah guru yang tercerahkan oleh informasi dan dapat membuat sebuah keputusan dan memecahkan masalah yang dihadapinya dengan benar, dan percaya diri. Komite ALA untuk literasi informasi, merekomendasikan bahwa untuk menjadi literate informasi, seseorang harus dapat mengenali kapan informasi itu dibutuhkan dan memiliki kemampuan untuk menempatkan, mengevaluasi dan

---

<sup>193</sup>Davies. *Redesain Kurikulum Pendidikan Tinggi Islam: Strategi dalam Menyongsong Era Revolusi Industri 4.0*. Jurnal Muddarisuna Vol. 8 No. 2 JulyDesember 2018. h. 267

menggunakan informasi yang dibutuhkannya itu secara efektif.<sup>194</sup> Menurut Gunawan, literasi informasi bermanfaat dalam persaingan di era globalisasi informasi sehingga pintar saja tidak cukup tetapi yang utama adalah kemampuan dalam belajar secara terus-menerus.<sup>195</sup>

Hasil penelitian ini senada dengan pendapat Bundy, yang menyatakan bahwa literasi informasi adalah seperangkat kemampuan yang diperlukan untuk mencari, menganalisis dan memanfaatkan informasi. Pengertian lain dalam laporan penelitian *American Library Association Presidential Committee on Information* literasi informasi adalah seperangkat kemampuan yang dibutuhkan seseorang untuk mengenali kapan informasi diperlukan dan memiliki kemampuan untuk mencari, mengevaluasi, dan menggunakan secara efektif informasi yang dibutuhkan). Tidak jauh berbeda Baskoro (2009) mengatakan bahwa Literasi Informasi adalah sebuah keahlian untuk mengenali kebutuhan informasi, sumber informasi, mencari, menggunakan dan mengevaluasinya.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar guru dalam proses belajar mengajar lebih banyak menggunakan metode ceramah dan sekali-kali menggunakan slide power point sehingga menggunakan media laptop. Penggunaan slide power point bertujuan agar pembelajaran tidak menjemukan bagi siswa selain itu dengan menggunakan media-media pendidikan akan memotivasi siswa untuk ikut mengikuti perkembangan media pendidikan saat ini.

---

<sup>194</sup> American Library Association (ALA). 2009. *Presidential Committee on Information Literacy: Final Report*. dalam (<http://www.ala.org/ala/mgrps/divs/acrl/publications/whitepapers/presidential.cfm>) diakses tanggal 3 Maret 2021, pukul 13.15

<sup>195</sup> Gunawan, Agustin Wydia dkk, *Langkah Literasi Informasi: Knowledge Management*, (Jakarta, Universitas Atma Jaya, 2008), h. 21

Media pembelajaran merupakan suatu teknologi pembawa pesan yang dapat digunakan untuk keperluan pembelajaran dan media pembelajaran merupakan sarana fisik untuk menyampaikan materi pelajaran. Media pembelajaran merupakan sarana komunikasi dalam bentuk cetak maupun pandang dengar yang termasuk teknologi perangkat keras. Jenis media pembelajaran sangat beragam, mulai dari media yang sederhana dan murah hingga media yang canggih dan mahal harganya. Pada umumnya guru dalam proses pembelajaran menggunakan media.

Media informasi terus berkembang dan sangat diperlukan setiap saat karena melalui media informasi, guru dapat mengetahui informasi yang sedang berkembang, selain itu guru juga bisa saling berinteraksi satu sama lain. Melalui media informasi juga sebuah pesan dapat tersampaikan dengan baik jika media yang dibuat tepat kepada sasaran dan informasi yang disampaikan bermanfaat bagi pembuat dan target.

Hasil penelitian senada dengan pendapat Andry yang menyatakan bahwa pengetahuan terhadap media informasi pada masa ini sangat penting, dikarenakan melalui media informasi guru dapat mengetahui informasi dan dapat bertukar pikiran serta berinteraksi satu samalainnya. Media merupakan salah satu komponen komunikasi, yaitu sebagai pembawa pesan dari komunikator menuju komunikan.<sup>196</sup>

Berdasarkan hasil penelitian juga diketahui dalam mendukung kemampuan literasi media, maka diperlukan ketersediaan sarana dan prasarana yang berkaitan

---

<sup>196</sup> Daryanto, *Media Pembelajaran*, (Bandung: Satu Nusa, 2011), h.32

dengan media pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media yang digunakan dalam proses pembelajaran merupakan fasilitas yang ada di sekolah seperti OHP dan proyektor.

Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri antara lain dapat dilakukan dengan cara memanfaatkan berbagai media dan sumber yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran di kelas. Media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan (dalam hal ini adalah materi pelajaran), merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemampuan peserta didik, sehingga dapat mendorong proses pembelajaran. Sedangkan yang dimaksud dengan sumber belajar adalah buku pedoman yang digunakan sebagai pendukung berlangsungnya proses pembelajaran. Kemampuan guru menguasai sumber belajar disamping mengerti dan memahami buku teks/buku pedoman, seorang guru juga harus berusaha mencari dan membaca sumber buku-buku/sumber lain yang relevan guna mengembangkan dan meningkatkan kemampuan terutama untuk keperluan perluasan dan pendalaman materi dan pengayaan dalam proses pembelajaran. Misalnya penggunaan hand phone, televisi, radio/tape, dan komputer, juga media cetak seperti koran dan majalah dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar selain menggunakan buku teks.

Setiap jenis media pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Hal inilah yang dijadikan pedoman bagi guru untuk memilih media yang tepat digunakan dalam pembelajaran. Di samping itu, kemampuan dan keterampilan guru dalam menggunakan media tersebut juga diperhatikan agar

mampu menjadi guru yang profesional sehingga tujuan pembelajaran tercapai dengan baik.

Guru memanfaatkan media pembelajaran sebagai cara untuk menciptakan situasi belajar yang efektif, mencegah kebosanan siswa, memudahkan siswa memahami instruksi guru, membangkitkan motivasi belajar, mempertinggi mutu pelajaran, dan merangsang otak siswa untuk belajar. Media pembelajaran sebagai sarana perantara dalam proses pembelajaran. Tujuan penggunaan media pembelajaran untuk memberikan kemudahan kepada siswa untuk dapat memahami materi pelajaran, memberikan pengalaman belajar yang berbeda dan situasi yang tidak mudah dilupakan. Penggunaan media pembelajaran proses pembelajaran akan lebih menarik, pembelajaran menjadi lebih interaktif, kualitas belajar siswa dapat ditingkatkan dan yang paling penting memperlancar proses interaksi.

Pemilihan media pembelajaran harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran. Disesuaikan dengan karakteristik peserta didik, sesuai dengan kemampuan guru menggunakan media tersebut, melihat kondisi di sekolah dan yang memang tersedianya media pembelajaran. Prinsip penggunaan media dalam kegiatan pembelajaran yaitu untuk mempermudah siswa dalam memahami materi pelajaran. Jika dalam pembelajaran ini guru menemukan kesulitan dalam menjelaskan materi kepada siswa maka melalui penggunaan media maka diharapkan siswa akan lebih mudah memahami. Namun penggunaan media ini harus juga disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Artinya media yang digunakan oleh guru harus disesuaikan dan diarahkan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Terlebih bagi anak tunagrahita yang tidak bisa menyerap informasi terlalu panjang, maka penggunaan media pembelajaran ini akan membuat anak akan ingat materi pelajaran yang baru saja mereka pelajari.<sup>197</sup>

Problematika yang dihadapi guru berhubungan dengan tujuan pembelajaran yaitu tidaknya tercapai tujuan pembelajaran. Maka dalam pemanfaatan media pembelajaran untuk dapat menunjang tercapainya tujuan pembelajaran yang dipadukan dengan proses belajar mengajar dalam situasi kelas. Dalam pemanfaatan media pembelajaran guru harus melihat tujuan yang akan dicapai, materi pembelajaran yang mendukung serta strategi belajar mengajar yang sesuai untuk mencapai tujuan pembelajaran itu

Hasil penelitian ini senada dengan penelitian Siti Rohmah yang berjudul ” Pemanfaatan Media Pembelajaran Dalam Pendidikan Agama Islam” yang menunjukkan pemanfaatan media pembelajaran bukan sekedar upaya untuk membantu guru dalam mengajar, tetapi lebih dari itu sebagai usaha yang ditujukan untuk memudahkan siswa dalam mempelajari materi pelajaran yang ada. Akhirnya media pembelajaran memang pantas digunakan oleh guru, bukan hanya sekedar alat bantu mengajar bagi guru, namun diharapkan akan timbul kesadaran baru bahwa media pembelajaran telah menjadi bagian integral dalam sistem pendidikan sehingga dapat dimanfaatkan semaksimal mungkin untuk membantu

---

<sup>197</sup> Unesco, *Merangkul Perbedaan: Perangkat Untuk Mengembangkan Lingkungan Inklusif Ramah Terhadap Pembelajaran (Buku khusus 2: Disiplin Positif dalam Kelas Inklusif Ramah Pembelajaran; Peduli Bagi Guru)*, (Bangkok: IDPN Indonesia, 2006), h. 21.

lancarnya bidang tugas yang diemban serta untuk kemajuan dan meningkatkan kualitas peserta didik.<sup>198</sup>

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa guru PAI yang tergabung dalam SMA Negeri 5 Bengkulu Selatan sudah memahami bagaimana perkembangan teknologi di era revolusi industri 4.0. Perkembangan teknologi sangat membantu dalam proses pembelajaran pemberian materi oleh guru. Namun untuk mencapai pemahaman teknologi dan mengaplikasikannya, tidak semua guru dapat melakukan hal tersebut dengan baik. Hal ini dipengaruhi banyak faktor seperti ketersediaan fasilitas, kemampuan siswa dalam menerima materi dengan menggunakan teknologi.

Teknologi informasi adalah teknologi yang menggabungkan komputasi (komputer) dengan jalur komunikasi berkecepatan tinggi yang membawa data, suara, dan video. Seorang guru, diwajibkan untuk memahami yang namanya teknologi informasi, dimana sektor pendidikan menjadi salah satu sasarannya. Sesuai tuntutan zaman, sekolah mewajibkan peserta didik menguasai atau memahami penggunaan teknologi informasi, terlebih tingkatan sekolah yang melaksanakan ujian berbasis komputer. Dalam hal ini tanggung jawab sekolah menyiapkan peserta didik menghadapi semua perubahan yang begitu pesat di masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Mengharuskan sekolah dituntut untuk mampu menghasilkan peserta didik unggul dalam sumber daya manusia dan mampu bersaing dalam kompetisi global.

---

<sup>198</sup> Siti Rohmah, Pemanfaatan Media Pembelajaran Dalam Pendidikan Agama Islam, (Jurnal UMJ), h. 2.

Hasil penelitian ini senada dengan Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 19 Tahun 2005 tentang Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) ditegaskan bahwa tenaga guru harus memiliki kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, serta pendidikan anak usia dini. Arahan normatif tersebut yang menyatakan bahwa tenaga guru dalam hal ini sebagai agen pembelajaran menunjukkan pada harapan bahwa guru merupakan pihak pertama yang paling bertanggungjawab dalam pentransferan ilmu pengetahuan kepada peserta didik.

Berangkat dari situasi akan pentingnya penguasaan teknologi informasi, di sini peran tenaga guru juga dituntut untuk mampu memadukan keterampilan pedagogisnya dengan penguasaan teknologi informasi, sehingga pembelajaran kepada peserta didik menjadi lebih efektif. Dimana, dengan penguasaan teknologi informasi, tenaga guru lebih mudah menerapkan pembelajaran aktif dan menyenangkan. Dengan metode peserta didik menjadi sentral pembelajaran bukan lagi tenaga guru. Dengan kondisi demikian tenaga guru wajib lebih pintar, memilih atau mendesain media pembelajaran sehingga terlihat nyata fungsi teknologi informasi sebagai alat bantu pembelajaran memang sangat efektif.

Peranan teknologi informasi di sekolah fungsinya sangatlah penting dimana dapat mengubah cara penyampaian materi pelajaran yang bervariasi kepada peserta didik. Untuk mengimbangnya para tenaga guru haruslah melek teknologi, membuat tenaga guru bias memanfaatkan teknologi informasi pada media pembelajaran di dalam kelas. Dengan mengaplikasikan materi pembelajaran misalnya dalam bentuk power point. Dimana lewat power point,

tenaga guru bisa menampilkan gambar, video, audio serta membuat desain materi pelajaran lebih menarik. Sehingga, peserta didik antusias mengikuti pelajaran bukan monoton dan membosankan. Di samping itu, penggunaan teknologi informasi membuat interaksi tenaga guru dengan peserta didik dalam proses belajar mengajar di dalam kelas menjadi hidup dan dua arah. Di lain sisi peserta didik dituntut lebih aktif untuk mendalami materi-materi pembelajaran yang belum bisa didapatkan dari pembelajaran cara konvensional.

Berdasarkan hasil penelitian juga diketahui bahwa metode pembelajaran yang sering digunakan guru PAI SMA Negeri 5 Bengkulu Selatan adalah ceramah, diskusi, tanya jawab. Dunia pendidikan saat ini, guru dituntut dapat melakukan inovasi dalam proses pembelajaran seperti penggabungan metode pembelajaran dengan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) ketika memberikan materi kepada siswa di kelas. Inovasi pembelajaran adalah suatu hal yang baru dan dengan sengaja diadakan untuk meningkatkan kemampuan demi tercapai suatu tujuan pembelajaran. Inovasi pembelajaran digunakan untuk membantu guru dan siswa dalam menata dan mengorganisasi pembelajaran menuju tercapainya tujuan belajar. Inovasi pembelajaran di sekolah hendaknya mengacu pada peraturan pemerintah RI Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 20 perencanaan pembelajaran yang harus dilaksanakan oleh satuan pendidikan meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran, metode ajar, materi ajar, sumber belajar dan hasil belajar.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, dibutuhkan inovasi metode pembelajaran sehingga dapat tercipta proses belajar yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan bagi peserta didik (Permendiknas No. 24 tahun 2007). Untuk mewujudkan hal tersebut, inovasi pembelajaran di tiap satuan pendidikan harus memenuhi kriteria minimum yang ditetapkan dalam standar proses pembelajaran. Sehingga dengan diadakannya inovasi tersebut dapat diharapkan untuk meningkatkan mutu pendidikan, khususnya mutu pendidikan di SMA Negeri 5 Bengkulu Selatan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 5 Bengkulu Selatan terkadang menggabungkan metode pembelajaran konvensional dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi seperti menjelaskan materi dengan menggunakan power point, menyajikan materi dengan video agar siswa lebih paham.

Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasi rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Setiap metode pembelajaran, pendekatan pembelajaran, strategi pembelajaran, dan taktik pembelajaran senantiasa dibingkai oleh model pembelajaran. Oleh karena itu, guru harus mampu memaknai model-model pembelajaran yang inovatif seperti yang terungkap didalam beberapa kepustakaan.

Di sisi lain proses pembelajaran memanfaatkan multimedia lebih berperan sebagai fasilitator, dengan keunggulannya tersebut membuat program pembelajaran berbasis teknologi informasi mempunyai kemampuan untuk

mengisi kekurangan tenaga guru, namun tentu saja bukan menjadi jaminan media mampu menggantikan peran guru, karena masih banyak hal-hal yang bersifat humanisme yang tidak bias digantikan oleh komputer.

Di sekolah telah tersedia lengkap perangkat elektronik dalam hal ini, komputer, akses internet (Wi-Fi) serta laboratorium pendukung perangkat teknologi informasi serta memiliki tenaga guru mumpuni di bidang ini, tetapi masih ada saja kendala pemerolehan ilmu teknologi informasi di sekolah salah satunya kurang antusias menerima perubahan zaman.

Perlu adanya satu terobosan dilakukan di sekolah yakni menciptakan program berkesinambungan dalam hal pemerolehan teknologi informasi bagi para tenaga guru, demi menuju terciptanya tenaga guru yang mampu memanfaatkan teknologi informasi, sehingga menjadikan tenaga guru mampu mengikuti perkembangan zaman, bukan malah tergerus oleh kemajuan teknologi itu sendiri. Dimana dengan teknologi informasi sesuatu menjadi efisien atau dimudahkan. Apresiasi pemanfaatan teknologi informasi dalam proses belajar mengajar di sekolah, karena dapat mendorong para tenaga guru untuk menguasai teknologi informasi. Sebab hampir semua informasi dan pengetahuan saat ini terekam baik dalam teknologi informasi, mengharuskan para tenaga guru untuk mampu mengaksesnya secara baik. Bagaimanapun melek teknologi informasi satu keharusan bagi tenaga guru professional.

Berdasarkan hasil penelitian juga diketahui bahwa untuk menyeimbangkan profesionalitas guru dengan siswa, maka perlu dilakukan kegiatan membudayakan dan mengenalkan sistem pembelajaran digital kepada

siswa seperti menggunakan media-media pembelajaran dengan menggunakan teknologi informasi dan komunikasi, seperti penggunaan komputer pada saat pelajaran.

Komputer sebagai media pembelajaran memiliki kelebihan dibandingkan media lainnya. Komputer dapat diisi dengan berbagai jenis materi pembelajaran dan peserta didik dapat berinteraksi langsung dengan media tersebut, seperti: menjawab pertanyaan, mengajukan pertanyaan, mensimulasi suatu proses. Bahkan komputer dapat dimanfaatkan oleh peserta didik untuk melakukan pembelajaran melalui internet. Langkah-langkah yang dapat dilakukan oleh guru dalam memanfaatkan media komputer dapat disesuaikan dengan langkah-langkah yang telah dicontohkan sebelumnya. Bagian ini kerap kali terabaikan dengan berbagai alasan seperti, terbatasnya waktu untuk membuat persiapan mengajar, sulit mencari media yang tepat, biaya tidak tersedia dan sejumlah alasan lain. Alasan-alasan tersebut sebenarnya tidak perlu muncul. Karena ada banyak sumber dan media yang dapat digunakan, disesuaikan dengan kondisi waktu, keuangan maupun materi yang disampaikan. Setiap jenis sumber dan media pembelajaran memiliki karakteristik dan kemampuan menayangkan pesan dan informasi. Sumber media dan media pembelajaran memiliki fungsi yang jelas, yaitu memperjelas, memudahkan, dan membuat menarik pesan kurikulum yang akan disampaikan kepada peserta didik dengan harapan motivasi belajar mereka dapat meningkat dan proses pembelajaran dapat berlangsung lebih efektif.

## **2. Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 5 Kabupaten Bengkulu Selatan Dalam Mempertahankan Nilai Religius Siswa Di Era Revolusi Industri 4.0.**

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa peran profesionalitas guru dalam mempertahankan nilai-nilai religiusitas siswa SMA Negeri 5 Bengkulu Selatan pada masing-masing dimensi adalah dengan meningkatkan kualitas pembelajaran di dalam kelas dan kegiatan keagamaan di luar kelas dengan strategi atau metode ceramah, pembiasaan, pemberian keteladanan dan memberikan sanksi kepada siswa yang melanggar nilai-nilai agama.

Pada dasarnya di dalam lembaga pendidikan guru secara utuh bertanggung jawab atas segala yang bersangkutan dengan siswanya. Guru Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu figur contoh yang baik bagi siswanya. Di dalam merefleksikan pembelajaran seorang guru harus mentransfer dan menanamkan rasa keimanan sesuai dengan yang diajarkan agama Islam. Di samping itu guru Pendidikan Agama Islam adalah figur yang diharapkan mampu menciptakan suasana keagamaan, sehingga budaya berperilaku Islami menjadi kebiasaan sehari-hari.

Guru pendidikan agama Islam di SMA Negeri 5 Bengkulu Selatan sebagai pembimbing baik dari segi perkataan, perbuatan, cara berpakaian, pergaulan dan lain sebagainya, harus bisa menjadi teladan atau contoh yang baik bagi siswanya, baik itu ketika dilingkungan sekolah maupun diluar sekolah. Hal ini yang kemudian dijadikan panutan atau teladan bagi siswanya. Guru rajin melaksanakan Sholat Dhuha, maka siswa juga akan mengikutinya untuk rajin melaksanakan

Sholat Dhuha. Guru mengenakan pakaian yang rapi, murid pun juga harus bisa mengikutinya dengan mengenakan seragam yang rapi pula

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa guru PAI dalam mempertahankan nilai-nilai religius siswa melakukan kegiatan di luar kelas seperti menciptakan suasana keagamaan yang menjadi rutinitas di SMA Negeri 5 Bengkulu Selatan yaitu ; Sholat Dzuhur dan Ashar berjama'ah, Sholat Jum'at, Sholat Dhuha, Tadarus Al-Qur'an, Majalah dinding keislaman, Seminar keagamaan, kegiatan pelaksanaan hari-hari besar Islam seperti; Isro' Mi'roj, Maulid Nabi Muhammad, kegiatan hari raya Idul Fitri dan Idul Adha.

Selama melakukan penelitian, peneliti menemukan beberapa peserta didik melaksanakan hal-hal sunnah seperti halnya shalat sunnah dhuha, kegiatan tersebut tidak diwajibkan dalam sekolah. Peserta didik yang masih tergolong usia remaja ini secara garis besar masih mencari jati diri mereka masing-masing. Kondisi religiusitas peserta didik kebanyakan masih tidak stabil. Namun adakalanya peserta didik yang sudah stabil memang stabil. Hal tersebut dibuktikan dengan pemantauan guru terkait kegiatan di kesehariannya dan nilai-nilai akademisnya. Pada dasarnya penghayatan dan pelaksanaan religius dari peserta didik bergantung emosi dalam dirinya.

Mengenai pola pikir peserta didik yang sudah kritis, mereka juga sudah mengkritisi tentang berbagai macam aliran serta hukum yang ada disekitar. Dengan adanya permasalahan tersebut guru PAI memberi kebebasan hak memilih. Hal tersebut biasanya didiskusikan pada saat mata pelajaran berlangsung. Dengan

perbedaan pandangan tersebut, guru menyikapi dengan toleransi dan memberikan penyuluhan agar peserta didik tidak terlepas dari ajaran yang benar.

Mengembangkan agama para remaja melalui bimbingan keagamaan secara berkelanjutan dan konsisten sangat perlu untuk diberikan kepada peserta didik yang mayoritas adalah remaja. Guru PAI harus bisa memberikan internalisasi nilai agama dengan cara memberi penyuluhan dan pemahaman tentang ajaran agama Islam secara utuh dilanjutkan dengan menyadarkan para peserta didik tentang bagaimana pentingnya beragama dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian mendukung, karena lima unsur dimensi-dimensi religiusitas dapat diketahui bagaimana perkembangan religiusitas peserta didik. Dengan begitu, menjadi seorang guru PAI harus faham betul akan perkembangan peserta didik menurut masing-masing dimensi ini. Karena dari masing-masing dimensi itulah peserta didik mengalami permasalahan seperti hambatan pada tiap dimensi yang ada.

Berdasarkan hasil penelitian, dalam melakukan pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan religiusitas siswa tentunya ada saja faktor yang menghambat terjadinya proses pembelajaran yang dilakukan dalam rangka meningkatkan religiusitas peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa faktor penghambat peran guru PAI dalam mempertahankan nilai-nilai religiusitas siswa diantaranya adalah kedisiplinan siswa dan keterlibatan unsur-unsur yang ada di sekolah dalam mendukung program peningkatan religius siswa. Berdasarkan dengan melihat kendala yang dihadapi oleh pihak sekolah maka

diperlukan kerja sama antara berbagai lini dalam lembaga supaya hal tersebut dapat diatasi. Harus ada dukungan dari guru-guru lain, selain itu juga diperlukan pengawasan dan perhatian supaya anak tersebut betul-betul dapat diarahkan kearah pribadi yang lebih baik.

Hasil penelitian juga diketahui faktor pendukung peran profesionalitas guru dalam mempertahankan nilai-nilai religiusitas siswa SMA Negeri 5 Bengkulu Selatan yaitu adanya dukungan dari Kepala Sekolah terhadap program-program keagamaan yang ada di sekolah. Selain itu, faktor pendukung lainnya adalah ketersediaan sarana dan prasarana dimana SMAN Negeri 5 memiliki mushola tempat beribadah sehingga siswa dan guru dapat melaksanakan ibadah dan memberi teladan kepada siswa sehingga nilai-nilai religiusitas siswa tetap tertanam di hati.

### **3. Kondisi Religiusitas Siswa SMA Negeri 5 Kabupaten Bengkulu Selatan Di Era Revolusi Industri 4.0**

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman siswa akan nilai-nilai keagamaan dalam kategori baik, pemahaman ini mencakup ranah-ranah religiusitas yaitu akidah, ibadah, amal, ilmu, dan ihsan yang kemudian diamalkan dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Siswa berperilaku sesuai dengan ranah-ranah religiusitas, yaitu siswa mempunyai keyakinan yang tinggi terhadap kebenaran ajaran agama, patuh terhadap kegiatan ritual (ibadah) yang dianjurkan, berperilaku sesuai ajaran agama, memiliki tingkat pengetahuan dan pemahaman tentang ajaran agama, dan terakhir memiliki pengalaman religius.

Hal ini senada dengan pendapat dari Quraish Shihab bahwa karakteristik agama adalah hubungan makhluk dengan sang pencipta, yang terwujud dalam sikap bathinnya, tampak dalam ibadah yang dilakukannya. Dari pernyataan Quraish Shihab dapat dikatakan bahwa tidak hanya bersifat vertikal dalam artian hanya hubungan manusia dengan Tuhan-nya saja atau sebatas ritual ibadah saja. Akan tetapi, agama juga bersifat horizontal yaitu agama mengajarkan kepada umatnya bagaimana berhubungan dengan sesama manusia dan juga alam sekitarnya.

Pendapat Fuad Nashori mendefinisikan religiusitas adalah seberapa pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa pelaksanaan ibadah dan kaidah, dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianut oleh seseorang. Dan meskipun dalam hal ini religiusitas umumnya bersifat individual, tetapi karena religiusitas yang dimiliki umumnya selalu menekankan pada pendekatan keagamaan bersifat pribadi, kondisi ini senantiasa mendorong seseorang untuk mengembangkan dan menegaskan keyakinan ini dalam sikap, tingkah laku, dan praktek keagamaan yang dianutnya.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Profesionalitas guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 5 Bengkulu Selatan sudah baik. Hal ini dapat dilihat dari kompetensi dasar guru (pedagogik, personal, profesional dan sosial) dan kemampuan guru mengikuti perkembangan informasi, menggunakan media-media canggih dalam proses pembelajaran seperti laptop, infocus, proyektor dari sekolah dalam proses pembelajaran meskipun metode ceramah lebih dominan dalam pemberian materi pembelajaran dan kemampuan guru memanfaatkan teknologi informasi komunikasi dalam proses pembelajaran.
2. Peranan profesionalitas guru Pendidikan Agama Islam dalam mempertahankan nilai-nilai religiusitas siswa menggunakan strategi dan pendekatan peningkatan kualitas pembelajaran mulai dari pembukaan dengan doa bersama dan membaca Al-Qur'an sampai pada kegiatan penutup dan pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui kegiatan keagamaan seperti sholat dzuhur dan dhuha berjamaah, menyelenggarakan perayaan hari besar Islam (Maulid Nabi, Isra' Mi'raj dan Nuzulul Qur'an), infaq, dan pesantren kilat. Faktor penghambat guru PAI dalam mempertahankan nilai-nilai religius siswa adalah siswa itu sendiri dan unsur-unsur yang tidak mau terlibat dalam

program peningkatan nilai religius. Faktor pendukung guru PAI dalam mempertahankan nilai-nilai religius siswa adalah dukungan dari Kepala Sekolah dan ketersediaan sarana prasarana untuk ibadah.

3. Kondisi religiusitas siswa akan nilai-nilai keagamaan dalam kategori baik, pemahaman ini mencakup ranah-ranah religiusitas yaitu akidah, ibadah, amal, ilmu, dan ihsan yang kemudian diamalkan dalam sikap dan perilaku sehari-hari.

## **B. Saran**

Adapun saran yang dapat peneliti berikan adalah sebagai berikut:

1. Kepala Sekolah dan Guru

Hendaknya berupaya untuk terus meningkatkan kemampuan profesionalisme sebagai guru sehingga dapat mengikuti perkembangan era yang semakin berkembang.

2. Komite Sekolah dan Masyarakat

Komite Sekolah sebagai perwakilan orang tua siswa dan masyarakat pada umumnya seharusnya ikut serta meningkatkan pengetahuan terhadap tuntutan-tuntutan di perkembangan dunia pendidikan.

3. Pemerintah/Kementerian Pendidikan

Hendaknya Pemerintah atau Kementerian Pendidikan gencar mensosialisasikan dan membuat program pendidikan dan pelatihan kepada guru-guru dalam upaya mengembangkan kemampuannya menghadapi perkembangan pendidikan.

#### 4. Peneliti Selanjutnya

Perlu diadakan penelitian lebih lanjut untuk menemukan berbagai permasalahan yang ada di lapangan profesionalisme guru yang nantinya segera dilakukan perbaikan-perbaikan berdasarkan hasil penelitian. Penelitian ini hanya sebagian kecil dalam mengungkap data yang berhubungan dengan profesionalisme guru, oleh karena itu, direkomendasikan kepada peneliti selanjutnya agar melakukan penelitian evaluatif pada bidang kajian lain atau pada subjek dengan tingkat pendidikan yang berbeda

## DAFTAR PUSTAKA

- A. Muri Yusuf. 2012. *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Jakarta : Balai Aksara.
- Abd. Rahman Getteng, 2009, *Menuju Guru yang Profesional dan ber-Etika* Yogyakarta: Graha Guru.
- Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, 2011, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, 2011, *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Abu Hamid Al-Ghozali, 2009, *Ihya' Ulumuddin*, Ismail Ya'qub, Faizin.
- Ahmad Barizi, 2009, *Menjadi Guru-Guru Unggul*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Al-Rasyidin dan Samsul Nizar, 2005, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta : Ciputat Press.
- Arifin, 2015, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Asep Yonny dan Sri Rahayu Yunus, 2011, *Begini Cara Menjadi Guru Inspiratif dan Disenangi Siswa*, Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Asnawan, 2010, *Pendidikan Islam dan Teknologi Komunikasi*. Jurnal Falasifa. Vol. 1 No. 2 September 2010.
- Atep Sujana & Dewi Rachmatin, 2019, *Literasi Digital Abad 21 Bagi Mahasiswa Pgsd: Apa, Mengapa, Dan Bagaimana, Dalam Current Research In Education: Conference Series, Journal Vol. 1 No. 1 Tahun 2019 Paper 003*.
- B. Lavanya, B.S. Shylaja, dan M.S. Santosh. 2017, *Industry 4.0-The Fourth Industrial Revolution, (International Journal of Science, Engineering and Technology Research, Volume 6 No. 6*.
- Bustanuddin Agus, 2002, *Agama dalam Kehidupan Manusia : Pengantar Antropologi Agama*, Jakarta, Ghalia Indonesia.
- Dadang Kahmad, 2010, *Sosiologi Agama*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Departemen Agama Republik Indonesia, 2008, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta, Atlas.

- Depdiknas, 2003, *Revitalisasi MGMP*, Jakarta, Direktorat Pendidikan Menengah Umum.
- Dimas Indianto, 2019, *Pendidikan Agama Islam Dalam Revolusi Industri 4.0.*, Prosiding Seminar Nasional Prodi PAI UMP Tahun 2019.
- Direktorat Profesi Guru, 2008, *Panduan KKG dan MGMP*, Jakarta, Departemen Pendidikan Nasional.
- Emzir, 2014, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*, Jakarta: Rajawali Press.
- Fuad Nashori dan Rachmy Diana Mucharam, 2002, *Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektifologi Islam*, Yogyakarta : Menara Kudus.
- H.A.R. Tilaar, 2012, *Membenahi Pendidikan Nasional*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Helaluddin. 2018, *Redesain Kurikulum Pendidikan Tinggi Islam: Strategi dalam Menyongsong Era Revolusi Industri 4.0*. Jurnal Mudarrisuna Vol. 8 No. 2
- Hery Nur Aly, 2009, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos.
- IndaFitryarini, 2016, *Literasi Media Pada Mahasiswa Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Mulawarman*, Dalam Jurnal Komunikasi Vol.8, No.1.
- Iredho Fani Reza, 2013, *Religiusitas Hubungan Antara Religiusitas dengan Moralitas pada Remaja di Madrasah Aliyah*, Jurnal Humanitas.
- Jalaluddin, 2001, *Psikologi Agama*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- John M. Echols dan Hassan Shadili, 2006, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: PT. Gramedia.
- Kartilawati Dan Mawaddatan Warohmah, 2014, *Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam Di Era Teknologi Informasi Dan Komunikasi*, Jurnal. 143 Ta'dib.
- Kunandar, 2007, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- M. Saekan Muchith, 2016, *Guru Pai Yang Profesional*, Jurnal Quality Vol. 4
- M. Uzer Usman, 2010, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Masduki Duryat, 2016, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Penguatan Pendidikan Agama Islam di Institusi yang Bermutu dan Berdaya Saing*, Bandung, Alfabeta.
- Moh. Haitami Salim Dan Syamsul Kurniawan, 2012, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Moh.Uzer Usman, 2012, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin, 2008, *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin,2011, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Muhammad Alim, 2011, *Pendidikan Agama Islam, Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Muhammad Amin Mt dan Azlina Mustaffa, 2019, *Teachers Perception in Inculcating Islamic Values at Secondary Schools*,(Jurnal Internasional Universitas Malaysia, 2019) diunduh <http://pubs2.ascee.org/index.php/ijele/article/download/40/pdf> pada tanggal 11 Desember 2020
- Muhasim, 2017, *Pengaruh Teknologi Digital Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik*, Palapa:Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan Vol. 5, Nomor 2 November 2017:p-ISSN 2338-2325;e-ISSN 2540-9797. hlm.53 diunduh <https://media.neliti.com/media/publications/223789-the-influence-of-digital-technology-agai.pdf>
- Mulyasa, E. 2008, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Bandung: RemajaRosdakarya.
- Mulyono, 2008, *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan*, Yogyakarta, Ar-Ruzz Media.
- Notoatmodjo. S, 2005, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Nunu Ahmad An-Nahidi. Et All. 2010, *Katalog Dalam Terbitan (Kdt) Perpustakaan Nasional*. Jakarta. Puslitbang Pendidikan Agama dan Diklat Kementerian Agama RI.

- Nurrotun Nangimah, 2018, *Peran Guru PAI Dalam Pendidikan Karakter Religius Siswa SMA N 1 Semarang*, Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Kependidikan, Universitas Islam Negeri Walisongo, diunduh <http://eprints.walisongo.ac.id/8804/1/NURROTUN%20N> pada tanggal 11 Desember 2020
- Ondi Saondi dan Aris Suherman, 2010, *Etika Profesi Kependidikan*, Bandung, PT Refika Aditama.
- Piet A, Sahertian, 2014, *Profil Pendidikan Profesional*, Yogyakarta : Andi Offset.
- Poerwadarminta, 2006, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Rahman, 2009, *Perilaku Religiusitas dalam Kaitannya Dengan Kecerdasan Emosi Remaja*, Jurnal Al-Qalam, vol.15.
- Satori Djam'an, 2009, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung. Alfabeta.
- Shwab, K. 2016, *The Fourth Industrial Revolution*. New York: Crown Business.
- Siti Susanti Kawu, 2018, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam (Pai) Dalam Meningkatkan Sikap Religius Siswa Muslim Di Smp Negeri 2 Sawit Tahun Pelajaran 2017/ 2018*, Surakarta, Universitas Muhammadiyah Surakarta, diunduh <http://eprints.ums.ac.id/63415/13/NASKAH%20PUBLIKASI-439.pdf> pada tanggal 11 Desember 2020
- Soetjipto, Kosasi Rafli, 2009, *Profesi Kependidikan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Sri Minarti, 2003, *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teoretis-Filosofis & Aplikatif-Normatif*, Jakarta : Amzah.
- Suparlan, 2006, *Guru Sebagai Profesi*, Yogyakarta, Hikayat.
- Surat Edaran Ditjen Dikdasmen Depdikbud dan Ditjen Binbaga Islam Depag No.5781A/C/U/1993, No.1/01/ED/1444/1993 tentang *Pedoman Pelaksanaan MGMP PAI Pada SLTP dan SLTA*.
- Syamsuar, Reflianto, 2018, *Pendidikan Dan Tantangan Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi Di Era Revolusi Industri 4.0*, Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan. Universitas Negeri Padang. Vol,6. No.2.
- Tohirin, 2012, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta, Bulan Bintang.
- Tutik Rachmawati, 2013, *Penilaian Kinerja Profesi Guru dan Angka Kreditnya*, Yogyakarta, Gava Media.

Udin Syaefudin Sa'ud, 2009, *Pengembangan Profesi Guru*, Bandung, CV Alfabeta, Bandung.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang *Sistem Pendidikan Nasional Beserta Penjelasannya*

Zakiah Daradjat, dkk, 2011, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara.

Zuhairini dkk.2005,*Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta, Bumi Aksara.

Zuhairini, 2004, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, N UIN Press.

**L**

**A**

**M**

**P**

**I**

**R**

**A**



Hormat Saya

Noven Yudeansyah  
NIM. 1811540026

**PERSETUJUAN MENJADI RESPONDEN**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama :

NIP :

Jabatan :

Menyatakan bersedia menjadi responden pada penelitian yang dilakukan oleh Mahasiswa program studi Pasca Sarjana Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu tentang “Peranan Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mempertahankan Nilai-nilai Religiusitas Siswa Di Era Revolusi Industri 4.0 (Studi Pada SMA Negeri 5 Bengkulu Selatan)”

Demikian surat pernyataan persetujuan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa ada unsur paksaan dari pihak manapun dan agar dapat dipergunakan sebagai mana mestinya.

Manna, April 021

Yang membuat pernyataan

(\_\_\_\_\_)



### KISI-KISI PEDOMAN WAWANCARA

<b>Judul : PERANAN PROFESIONALITAS GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMPERTAHANKAN NILAI RELIGIUSITAS SISWA DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0</b>			
<b>Aspek</b>	<b>Indikator</b>	<b>Item</b>	<b>Metode</b>
Profesionalitas guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 5 Bengkulu Selatan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kompetensi pedagogik</li> <li>2. Kompetensi Kepribadian</li> <li>3. Kompetensi Profesional</li> <li>4. Kompetensi Sosial</li> <li>5. Literasi informasi (information literacy)</li> <li>6. Literasi media (media literacy)</li> <li>7. Literasi TIK (communication, information, and technology literacy)</li> </ol>	<p>1,2</p> <p>3,4</p> <p>5,6</p> <p>7,8</p> <p>9,10</p> <p>11,12</p> <p>13,14</p>	<b>Wawancara</b>
Peranan guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 5 Bengkulu Selatan dalam mempertahankan nilai-nilai religiusitas siswa	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kemampuan mengajar dan mendidik dalam dimensi akidah (ideologi)</li> <li>2. Kemampuan mengajar dan mendidik dalam dimensi ibadah (ritual)</li> <li>3. Kemampuan mengajar dan mendidik dalam dimensi akhlak (amal)</li> <li>4. Kemampuan mengajar dan mendidik dalam dimensi ihsan (penghayatan)</li> <li>5. Kemampuan mengajar dan mendidik dalam dimensi ilmu (pengetahuan)</li> </ol>	<p>15,16</p> <p>17,18</p> <p>19,20</p> <p>21,22</p> <p>23,24</p>	<b>Wawancara</b>
Faktor pendukung dan penghambat guru Pendidikan Agama Islam di SMA	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Faktor Internal</li> <li>2. Faktor Eksternal</li> </ol>	<p>25,26</p> <p>27,28</p>	Wawancara

Negeri 5 Bengkulu Selatan dalam mempertahankan nilai-nilai religiusitas siswa			
Kondisi nilai religiusitas siswa di SMA Negeri 5 Bengkulu Selatan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kondisi nilai religiusitas akidah</li> <li>2. Kondisi nilai religiusitas ibadah</li> <li>3. Kondisi nilai religiusitas Akhlak</li> <li>4. Kondisi nilai religiusitas Ihsan</li> <li>5. Kondisi nilai religiusitas ilmu</li> </ol>	29,30	Wawancara

**PEDOMAN WAWANCARA**  
**Peranan Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam dalam**  
**mempertahankan nilai religiusitas siswa di era revolusi 4.0 Di SMA Negeri 5**  
**Bengkulu Selatan**

No. Informan :  
Hari/tanggal :  
Nama :  
Umur :  
Pendidikan :  
Jabatan :  
Asal Sekolah :

**NO**

**PERTANYAAN**

**PROFESIONALITAS GURU**

- 1 Bagaimana kemampuan kompetensi pedagogik yang Bapak/Ibu miiki?
- 2 Bagaimana penguasaan Bapak/Ibu terhadap teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik dan kemampuan menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar yang mendidik?
- 3 Bagaimana kemampuan Bapak/Ibu guru dalam mendisiplinkan siswa dalam kelas?
- 4 Bagaimana kemampuan Bapak/Ibu guru dalam menanamkan etika serta kepribadian yang baik kepada siswa?
- 5 Bagaimana kemampuan Bapak.Ibu dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan?
- 6 Bagaimana kemampuan Bapak/Ibu dalam menyampaikan bahan pelajaran?
- 7 Bagaimana komunikasi Bapak/Ibu kepada siswa?
- 8 Bagaimana kedekatan Bapak.Ibu kepada siswa baik di dalam kelas maupun diluar kelas?
- 9 Bagaimana kemampuan Bapak/Ibu dalam mengakses informasi dari internet dalam mencari bahan-bahan pembelajaran?

- 10 Bagaimanara cara Bapak/ibu menyampaikan informasi yang terkait dengan nilai-nilai religius kepada siswa?
- 11 Apakah Bapak/Ibu mengikuti perkembangan media dalam pendidikan sehingga dapat membantu dalam mempertahankan nilai-nilai religius siswa
- 12 Apa saja media yang sering bapak/ibu guru gunakan dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan dan mempermudah menyampaikan nilai-nilai religiusitas siswa?
- 13 Bagaimana kemampuan Bapak/Ibu dalam memanfaatkan teknologi informasi komunikasi dalam pembelajaran?
- 14 Seberapa sering Bapak/Ibu dalam menggunakan aplikasi aplikasi pembelajaran yang modern seperti *e-learning*, *google classroom*, *zoom*, serta pemanfaatan *google form* dalam evaluasi pembelajaran secara optimal? Sebutkan alasannya?

#### **PERANAN GURU DALAM MEMPERTAHANKAN NILAI RELIGIUSITAS**

- 15 Bagaimana peranan Bapak/Ibu dalam upaya mempertahankan nilai-nilai akidah (ideologi)?
- 16 Apa saja kegiatan yang dilakukan dalam mempertahankan akidah siswa?
- 17 Bagaimana peranan Bapak/Ibu dalam upaya mempertahankan nilai-nilai ibadah (ritual)?
- 18 Apa saja kegiatan yang dilakukan dalam mempertahankan nilai-nilai ibadah siswa?
- 19 Bagaimana peranan Bapak/Ibu dalam upaya mempertahankan nilai-nilai akhlak (amal)?
- 20 Apa saja kegiatan yang dilakukan dalam mempertahankan nilai-nilai akhlak siswa?
- 21 Bagaimana peranan Bapak/Ibu dalam upaya mempertahankan nilai-nilai religiusitas ihsan (penghayatan)?

- 22 Apa saja kegiatan yang dilakukan dalam mempertahankan nilai-nilai ihsan (penghayatan) siswa?
- 23 Bagaimana peranan Bapak/Ibu dalam upaya mempertahankan nilai-nilai ilmu (pengetahuan) agama siswa?
- 24 Apa saja kegiatan yang dilakukan dalam mempertahankan nilai-nilai ilmu (pengetahuan) agama siswa?

#### **FAKTOR PENDUKUNG DAN PENGHAMBAT**

- 25 Bagaimana pendukung dalam mempertahankan nilai-nilai religiusitas siswa di sekolah Bapak/Ibu guru ajar?
- 26 Apakah ada kerjasama dengan sekolah lain dalam rangka mempertahankan nilai-nilai religiusitas di SMA Negeri 5 yang Bapak/Ibu ajar?
- 27 Bagaimana penghambat dalam mempertahankan nilai-nilai religiusitas siswa di sekolah Bapak/Ibu guru ajar?
- 28 Apa upaya yang dilakukan dalam mengatasi hambatan-hambatan mempertahankan nilai-nilai religiusitas siswa?

#### **KONDISI NILAI RELIGIUSITAS SISWA**

- 29 Bagaimana kondisi nilai religiusitas (akhlak, inadah, akhlak, ihsan, ilmu) siswa di SMA Negeri 5 Bengkulu Selatan sekarang?
- 30 Bagaimana tingkah laku siswa siswi semenjak covid 19?

#### **DOKUMENTASI**



Gambar 1. Penampakan Gedung Depan SMA Negeri 5 Bengkulu Selatan



Gambar 2. Halaman SMA Negeri 5 Bengkulu Selatan



Gambar 3. Pengajuan Mohon Izin Penelitian dengan Kepala Sekolah SMA Negeri 5 Bengkulu Selatan



Gambar 4. Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 5 Bengkulu Selatan



Gambar 5. Wawancara dengan Ibu Ida Nelni Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 5 Bengkulu Selatan



Gambar 6. Wawancara dengan Ibu Lis Endiarti Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 5 Bengkulu Selatan



Gambar 7. Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 5 Bengkulu Selatan sedang memberikan materi dengan metode ceramah



Gambar 8. Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 5 Bengkulu Selatan sedang memberikan materi nilai-nilai religiusitas



Gambar 9. Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 5 Bengkulu Se menunjukkan kemampuan menggunakan dan memanfaatkan Teknologi Informasi Komunikasi yaitu menggunakan proyektor/infocus dalam proses pembelajaran